

## **JOURNAL OF DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE**

### **Kepala Editor:**

Dr. Argyo Demartoto, M.Si.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret,  
Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

### **Tim Editor:**

Prof. Dr. Mahendra Wijaya, M.S.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.  
Dr. Drajat Tri Kartono, M.Si.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.  
Dr. Ahmad Zuber, D.E.A.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.  
Dr. Yuyun Sunesti, M.A.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.  
Dra. Rahesli Humsona, M.Si.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.  
Addin Kurnia Putri, S.Sos., M.A.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.  
Siti Kusujiarti, Ph.D.  
Department of Sociology and Anthropology, Social Sciences Faculty,  
Warren Wilson College, Ashville, North Carolina, United States.

### **Pelaksana/ Redaktur:**

Rusbiyanto, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas  
Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

### **Tim IT:**

Addin Kurnia Putri, S.Sos., M.A.

### **Journal of Development and Social Change**

Jurnal ini diterbitkan secara periodik setiap bulan April dan Oktober oleh Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Jurnal ini lahir berdasarkan surat keputusan Kepala Pusat Nasional ISSN Bapak Hendro Subagyo, M.Eng., dengan keputusan No.: 0005.2617187/JI.3.1/SK.ISSN/2018.01 pada tanggal 26 Januari 2018 untuk Media Cetak. Kemudian berdasarkan surat keputusan Kepala Pusat Nasional ISSN Bapak Hendro Subagyo, M.Eng., dengan keputusan No.: 0005.2617187/JI.3.1/SK.ISSN/2018.03 pada tanggal 14 Maret 2018 untuk Media Online. Secara umum, jurnal ini memfokuskan pada hasil penelitian. Review teori, dan metodologi, serta review buku dalam perspektif keilmuan Sosiologi, dan secara khusus terkait pokok persoalan pembangunan dan perubahan sosial dalam perspektif nasional maupun internasional. Jurnal ini terbit pertama kali pada bulan April 2018 yang dimulai dengan Edisi Vol. 1, No. 1, April 2018.

### **Sekretariat Redaksi:**

Lab Sosio Gd. 4 Lt.3, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas  
Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126  
<http://jurnal.uns.ac.id/jodasc>

## DAFTAR ISI

HIPERKONSUMERISME DALAM GAYA HIDUP MAHASISWA PEMAIN GAME MOBILE LEGENDS: BANG BANG (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SEBELAS MARET) Renaldo Aditya Putra, Abdul Rahman, Yosafat Hermawan Trinugraha	1-14
DISFUNGSI PERAN KELUARGA BAGI GENERASI Z Fadia Zahra, Puspita Wulandari	15-26
PENGARUH WESTERNISASI OLEH GEN Z TERHADAP KEUTUHAN IDENTITAS NASIONAL THE IMPACT OF WESTERNIZATION BY GEN Z ON THE INTEGRITY OF NATIONAL IDENTITY Istiliani, Suryo Ediyono	27-31
PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT DALAM UPAYA MENCIPTAKAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN BANTARAN SUNGAI KALI PEPE KOTA SURKARTA Muhammad Tito Harvianto, Trisni Utami	32-47
GERAKAN INTELEKTUAL PETANI MELALUI ORGANISASI WARTANI DESA CURAHNONGKO, KABUPATEN JEMBER Nurul Hidayat	48-62
AKTUALISASI BLT (BANTUAN LANGSUNG TUNAI) DANA DESA Putri Stevia Gestianan, Agus Suharsono, Boedijono	63-75
DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PADA MASYARAKAT DESA PANGGUNG HARJO (STUDI DESKRIPTIF PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA BUMDES PANGGUNG LESTARI) Minnatul Maula, Akhmad Ramdon	76-91
PERAN MODAL SOSIAL DALAM KETAHANAN SOSIAL EKONOMI KELOMPOK PENGRAJIN BATIK GIRILAYU PADA PANDEMI COVID-19 Lathifah Annida Febriyanti, Mahendra Wijaya	92-113
MEN WITH GENDER MINORTIY AS A BEAUTY INFLUENCERON TIKTOK Shola Brela Agustina	114-128
DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PADA LANJUT USIA (STUDI DESKRIPTIF DI LINGKUNGAN GROGOL KELURAHAN SINGONEGARAN KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI – JAWA TIMUR)	129-157

Meilinda Kurnia S

**HIPERKONSUMERISME DALAM GAYA HIDUP MAHASISWA PEMAIN  
GAME MOBILE LEGENDS: BANG BANG  
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SEBELAS MARET)**

Renaldo Aditya Putra<sup>1</sup>

Abdul Rahman<sup>2</sup>

Yosafat Hermawan Trinugraha<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

e-mail: [renaldoadityaputra@student.uns.ac.id](mailto:renaldoadityaputra@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Game pada jaman ini menjadi salah satu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat modern. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia pemanfaatan internet dalam bidang gaya hidup untuk bermain game mencapai angka 54,13% dari total pengguna internet masyarakat Indonesia yang berjumlah 143,26 juta jiwa. Mobile Legends:Bang Bang, merupakan salah satu *game online mobile* yang cukup dikenal luas khususnya di Indonesia. Hal ini lantas membawa dampak khususnya bagi gaya hidup mahasiswa Universitas Sebelas Maret berupa hiperkonsumerisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Data dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang dipilih untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah milik Jean Baudrillard dengan simulasi dan hyperealitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mobile Legends:Bang Bang merupakan sebuah produk hyperealitas dunia maya yang memiliki dampak melemahkan bagi mahasiswa. Untuk menjaga eksistensinya di dalam ruang simulasi, mahasiswa bermain Mobile Legends secara terus menerus sehingga pemikiran tentang nilai guna telah direkonstruksi menjadi nilai simbol yang merubah gaya hidup mahasiswa menjadi hiperkonsumtif.

Kata kunci: Mobile Legends, gaya hidup, hiperkonsumerisme, hyperrealitas

**ABSTRACT**

*Games in this era have become one of the important elements that cannot be separated from people's lives, especially for modern society. Based on research conducted by the Association of Indonesian Internet Service Providers, the use of the internet in the field of lifestyle for playing games reached 54.13% of the total internet users in Indonesia, which amounted to 143.26 million people. Mobile Legends: Bang Bang, is one of the most popular online mobile games in Indonesia. This has an impact in particular on the lifestyle of Sebelas Maret University students in the form of hyperconsumerism. The method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected from observations, interviews, and documentation. The theory chosen to analyze the problem in this study belongs to Jean Baudrillard with simulation and hyperreality. The results of the study show that Mobile Legends: Bang Bang is a product hyperreality of virtual world that has a debilitating impact on students.*

*Keywords: Mobile Legends, Lifestyles, Hyperconsumerism, Hyperreality*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia saat ini sedang mengalami perkembangan yang pesat. Tidak puas hanya dengan mendigitalisasi komunikasi, manusia selalu berinovasi guna meningkatkan kenyamanan hidup. Mulai dari yang awalnya hanya komunikasi hingga menjadi sarana hiburan dan *game* menjadi salah satu hal yang masuk dalam kategori tersebut.

*Game online* akhir-akhir ini banyak digeluti anak-anak muda khususnya mahasiswa sejalan dengan industri *game online* yang semakin mengalami pertumbuhan. Bukan hanya sebagai sarana rekreasi, faktanya tidak sedikit anak-anak muda yang mengalami kecanduan *game online*. Selain dampak kecanduan, anak-anak juga mengalami dampak fisik dan fisiologis dari aktivitas duduk terus-menerus saat bermain *game*. Bermain *game* yang berlebihan menyebabkan berbagai cedera nyeri berulang atau ‘digit joystick’ dan ‘elbow mouse’ (Shield, 2011).

Mobile Legends: Bang Bang merupakan *game online* yang dapat dimainkan di perangkat *mobile* android dan iOS. *Game Multiplayer Online Battle Arena* (MOBA) ini sejak awal perilisan pada 14 Juli 2016 berhasil mencuri perhatian para gamers di Indonesia. *Game* buatan Moonton ini memiliki 70 juta pemain dengan 30 juta pemain baru setiap bulan di Indonesia

dengan 62,4 juta *match* dalam seharinya. (*Mobile Legends Future Conference*, 2018).

Mobile Legends sebagai sebuah *game* yang seharusnya menjadi sarana rekreasi yang gratis dan mudah diakses menjelma menjadi ‘candu’ bagi sebagian masyarakat. Dengan adanya sistem *rank* dalam *game Mobile Legends*, pemain berlomba-lomba untuk meningkatkan pangkat mereka agar dianggap sebagai *pro player*. Untuk meningkatkan pangkat bukanlah proses yang mudah, memerlukan waktu yang cukup lama agar pemain dapat mencapai pangkat maksimal.

Dari tingginya minat bermain tersebut, dampak yang dirasakan mahasiswa UNS sudah sangat terlihat. Dalam hal gaya hidup, mahasiswa sebagai seorang gamer tidak akan lepas dari membelanjakan uang untuk membeli item yang berada di dalam *game*. Hal ini menjadi salah satu penyebab perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa karena barang yang dibeli bukanlah benda yang nyata dan benar-benar dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menunjang studi. Item-item *game* yang dibeli pun hanya sebatas untuk meningkatkan status sosial dan juga prestise di kalangan gamer.

Konteks sosial semacam ini cenderung membawa manusia dalam dunia yang serba tipuan. Kadang kepalsuan menjadi sesuatu tujuan yang lebih konkret dari apa yang

diperjuangkan oleh manusia itu sendiri. Seperti orang yang sudah ”kecanduan” dengan game tadi. Mereka rela bermain berjam-jam hingga mengeluarkan uang ratusan ribu sampai jutaan hanya untuk sebuah item di dalam game yang nyata dan sewaktu-waktu disaat game tersebut sudah tutup, akun tersebut juga akan hilang beserta item-item yang ada.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk menjelaskan serangkaian serangkaian kegiatan sosial yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan dan sekelompok orang atau lembaga organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam mengenai peristiwa tersebut.

Informan dari Penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan informan dengan pasti maksud dan tujuan. Informan penelitian terdiri dari mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang bermain Mobile Legends dan pengurus UNS Esport Comunity (UNSEC).

Dalam kegiatan penelitian, data yang telah dikumpulkan harus valid. Oleh sebab itu peneliti harus dapat menentukan cara yang tepat untuk meningkatkan validitas data penelitiannya. Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Untuk menguji validitas penelitian mengenai fenomena hiperkonsumerisme dalam gaya hidup mahasiswa pemain game Mobile

Legends, peneliti mengambil data melalui informan yang berbeda-beda. Peneliti memperoleh data dari mahasiswa yang aktif bermain Mobile Legends, mahasiswa yang sudah tidak aktif bermain, dan ketua dari UNSEC.

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Di dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut sehingga dapat mengungkap keadaan dengan sebenar-benarnya yang mana dalam penelitian ini mengenai fenomena hiperkonsumerisme dalam gaya hidup mahasiswa pemain Mobile Legends di UNS.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Mobile Legends:Bang Bang di UNS**

Di Universitas Sebelas Maret perkembangan game Mobile Legends mendapat antusias yang cukup dari para mahasiswa. Ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan perlombaan yang diadakan baik oleh pihak kampus atau himpunan-himpunan yang ada disetiap fakultas. Pada masa sebelum pandemi covid 19 melanda Indonesia yang menyebabkan kegiatan kampus harus dilakukan secara online, mudah sekali

menemukan mahasiswa-mahasiswa UNS sedang bermain Mobile Legends di area kampus terlebih lagi untuk FKIP, Shelter menjadi salah satu tempat yang populer untuk bermain bersama. Tidak hanya itu, UNS juga memiliki komunitas Mobile Legends resmi yang mendapatkan lisensi langsung dari pihak Moonton selaku developer lewat program student leader yang bernama UNSEC (UNS E-Sport Community).

Dilatarbelakangi oleh rasa ingin menaungi bakat-bakat muda yang ada di UNS, akhirnya pada tanggal 25 februari 2020 didirikan UNSEC oleh mahasiswa bernama Haqul Fikri Ramadhan bersama beberapa temannya. UNSEC sering mengadakan kompetisi internal guna menyaring talenta-talenta muda untuk mempersiapkan diri menghadapi kejuaraan nasional yang sering diselenggarakan antar universitas di seluruh Indonesia.

Sebagai sebuah komunitas yang menaungi minat dan bakat mahasiswa dalam bidang gaming UNSEC memiliki tujuan antara lain:

1. Mengembangkan komunitas dan menciptakan sebuah solidaritas yang kuat dengan member.
2. Memfasilitasi aktivitas komunitas MLBB (Mobile Legends:Bang Bang) seperti gathering, tournament, dan workshop.
3. Mempromosikan brand Moonton dan juga Mobile Legends.
4. Membuat sebuah hubungan yang baik dengan setiap komunitas di Universitas Sebelas Maret dan mengundang

siapa saja yang mempunyai kesamaan hobi dalam bermain Mobile Legends.

5. Menampung minat dan bakat dalam bermain game terutama bermain Mobile Legends.

Sebagai upaya untuk mengembangkan komunitas UNSEC kedepannya pengurus sedang mengupayakan untuk merubah dari yang semula berbentuk komunitas menjadi sebuah UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) sehingga dapat memiliki kantor kesekretariatan dan memiliki pola kepengurusan yang lebih lengkap.

### **Game Mobile Legends:Bang Bang Sebagai Bentuk Hyperealitas**

Gambar fantasi berupa monster berbentuk humanoid yang terlihat keren dengan pose yang menantang menghiasi tampilan layar depan game menjadi pintu masuk pemain menuju petualangan di Land of Dawn (sebutan dunia dalam Mobile Legends). Hal ini tentu tidak dapat dijumpai di dunia nyata sehingga menjadi salah satu daya tarik agar para pemain betah dan ingin terus menerus bermain. Secara tidak langsung Mobile Legends mengikuti logika berdagang, kosumen atau di sini disebut pemain akan selalu senang jika diberi suatu bonus tambahan dan kosumen pasti menginginkan sesuatu yang menarik, hal tersebut diterapkan juga didalam game dan tidak disadari oleh para pemainnya.

Bukan hanya menyajikan gambar-gambar penuh monster fantasi, Mobile Legends juga menyediakan fitur yang mendukung dan memudahkan para pemainnya dalam bermain game tersebut. Berbagai fitur ini selalu

mengalami perubahan yang dinamis, menarik dan diminati oleh para pemainnya di UNS terlebih lagi untuk skena kompetitif. Berbeda dengan *game* lainnya, *Mobile Legends* sering melakukan update berupa *buff* dan *nerf* terhadap hero-hero yang dianggap memiliki *power* yang terlalu kuat atau lemah. Hal ini tentu membuat para mahasiswa semakin tertarik untuk bermain.

Realitas semacam ini membentuk dunia di dalam permainan, di mana aturan dan norma berkembang secara lebih bebas dibandingkan dunia nyata. (Nasrullah, 2015) menulis bahwa Baudrillard mengungkapkan gagasan simulasi bahwa kesadaran akan yang real di benak khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Pada saat masuk ke dalam dunia game seorang pemain akan menjadi seseorang yang baru dan akan dilibatkan dalam dunia tersebut. Persoalan ini membentuk ketertarikan dan keikutsertaan diri seorang pemain dalam dunia hyperealitas. Hyperealitas adalah keadaan runtuhnya realitas yang diambil oleh rekayasa model-model (citraan, halusinasi, simulasi) yang dianggap lebih nyata dari realitas (Piliang, 2010).

Simulasi adalah proses penciptaan bentuk-bentuk nyata melalui model-model yang tidak ada asal usul atau referensi realitasnya, sehingga memungkinkan manusia membuat yang supranatural, ilusi, fantasi, khayali menjadi nyata (Piliang, 2010). Dalam mekanisme simulasi, manusia dijebak dalam satu ruang yang dianggapnya nyata, padahal sesungguhnya semu belaka. Dalam wacana simulasi,

manusia mendiami suatu ruang realitas, dimana perbedaan antara yang nyata dan fantasi, yang asli dan yang palsu sangat tipis.

Manusia kini hidup dalam ruang khayal yang nyata sebuah fiksi yang sangat nyata. Realitas-realitas simulasi menjadi ruang kehidupan baru dimana manusia menemukan dan mengaktualisasikan eksistensi dirinya. Karena itu sekali lagi bukti dari game *Mobile Legends* adalah sebuah hyperealitas adalah ketika *Mobile Legends* menjadi dunia kedua yang lebih nyata bagi para pemainnya dibandingkan dunia nyata.

### **Gaya Hidup Mahasiswa Pemain Game Mobile Legends: Bang Bang**

Menurut (Sumarwan, 2011) Gaya hidup sering digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang (activities, interests, and opinions). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya karena menyesuaikan dengan perubahan hidupnya. Gaya hidup dapat diartikan sebagai pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh mereka yang tidak hidup dalam masyarakat modern (Chaney, 1996).

1. Motivasi bermain game *Mobile Legends* sebagai bentuk gaya hidup

*Mobile Legends: Bang Bang* sebagai sebuah permainan ternyata memiliki peran lebih

terutama pada kehidupan para pemainnya. Dimulai dari bentuk dunia fantastis yang penuh dengan imajinasi, setiap gamers memiliki motivasi untuk bermain game Mobile Legends: Bang Bang. Berawal dari coba-coba, lambat laun terjadi perubahan orientasi. Dampak utama dari permainan ini adalah sebuah realitas buatan (simulacra) yang memberikan arti lebih dari pada kenyataan.

Seperti salah satu mahasiswa bernama Satria Sultonul Hakim. Mahasiswa hukum angkatan 2017 ini mengaku pada awalnya bermain Mobile Legends bermula dari rasa ingin tau karena teman-temannya bermain game ini. Hingga saat ini Sulton masih aktif dalam skena kompetitif dengan mengikuti beberapa turnamen yang diselenggarakan baik dalam kota ataupun turnamen dalam kampus UNS.

Konsumsi berhubungan dengan masalah selera, identitas, atau gaya hidup yang dapat berubah, dan tergantung pada persepsi tentang selera dari orang lain. Jhon Storey (1996: 123) menyatakan, konsumsi selalu lebih dari sekadar aktivitas ekonomi. Mengonsumsi produk atau menggunakan komoditas tidak hanya untuk memuaskan kebutuhan material. Akan tetapi konsumsi juga berhubungan dengan persoalan

secara laten tentang mimpi dan hasrat, identitas dan komunikasi.

Konsumsi juga dipahami sebagai pengorbanan untuk mendapatkan sesuatu, kebanyakan dari para pemain selain menggunakan uang asli untuk membeli *diamond* dalam atau item di dalam game juga mengorbankan waktunya untuk bermain Mobile Legends. Dalam pemahaman *gamers*, game dianggap lebih dari sekadar permainan. Penting untuk dianalisis lebih lanjut sebagai bentuk pemahaman atas gaya hidup dan pola pikir serta seberapa jauh pemain ini terlibat secara langsung dan memaknai diri mereka di dalam permainan.

Haqul Fikri Ramadhan sebagai ketua dari UNSEC mengatakan bermain *game* Mobile Legends selain sebagai hobi juga memiliki tujuan lain sebagai sebuah "Profesi". Menurutnya Mobile Legends merupakan salah satu *game* yang menjanjikan di Indonesia karena paling sering mengadakan turnamen baik skala nasional maupun global sehingga banyak memiliki *Pro Player* dan tim profesional yang siap merekrut pemain-pemain baru yang berpotensi menjadi wajah baru dalam dunia Esport Mobile Legends di Indonesia.

Selain itu muncul beberapa profesi seperti jasa *top-up diamond* dan jasa joki menaikkan *ranking* dalam

Mobile Legends seperti yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa jurusan Manajemen bernama Fairuz Rafie. Mahasiswa semester 4 ini selain aktif bermain Mobile Legends juga memiliki *store* yang khusus menjual item Mobile Legends baik itu berupa *skin* atau *diamond*.

Berbeda dengan Fairuz yang berfokus untuk menjual *diamond* dan item Mobile Legends. Satria Sul-tonul Hakim lebih memilih untuk membuka jasa joki menaikkan rank. Dikutip dari laman ([www.duniagames.co.id](http://www.duniagames.co.id)) joki merupakan sebuah istilah yang merujuk pada sekumpulan orang yang profesional dalam bidang game. Mereka adalah orang yang handal dan mampu memainkan game hingga berjam-jam sehingga kemampuan mereka dapat “diperjual-belikan” untuk para *gamer* yang ingin bermain secara instan dan butuh eksistensi dalam dunia *game*.

Semakin nyata bukti bahwa game Mobile Legends tidak hanya sebatas persoalan game saja, tetapi ada sesuatu yang lebih diluar itu tergantung dari tujuan pemainnya. Sebagai bentuk konsumsi yang bisa dilihat karena mengkorbankan penggunaan waktu di dunia nyata untuk mendapatkan tujuan tertentu dalam dunia maya, dalam kasus ini mengkorbankan waktu kuliah demi bermain

game hingga berjam-jam yang ujungnya hanya menguntungkan pihak developer game.

Para *gamers* UNS secara tidak sadar mendapati dirinya menjadi konsumen utama dari game Mobile Legends tanpa mengetahui bagaimana mendapatkan pemahaman atau internalisasi tentang *game*. Karena itu dinamakan “konsumsi kesenangan” karena pemahaman dan internalisasi tersebut didapatkan ketika *gamers* ingin mendapatkan apa yang dinamakan kesenangan dan relaksasi. Para *gamers* pada umumnya selalu dikatakan sebagai orang-orang yang sekadar mencari kesenangan dan rekreasi, karena memang pada mulanya motivasi para mahasiswa hanya untuk mengisi waktu luang sambil bersenang-senang.

Rosyid Nur mahasiswa Pendidikan Sosiologi dan Antropologi mengatakan bahwa alasan bermain Mobile Legends adalah untuk kesenangan dan sarana rekreasi dari kepenatan dunia perkuliahan. Rosyid bermain game Mobile Legends sama artinya dengan mengkonsumsi game tersebut, Rosyid mencari kesenangan, disisi lain secara tidak sadar merupakan konsumsi kesenangan, hal tersebut menjadi bentuk pemilihan atas hiburan, dan menjadi identitas yang mana berbeda dengan

mahasiswa UNS lain yang tidak bermain game Mobile Legends.

Gamers UNS mempunyai alasan yang berbeda-beda dimana akan menentukan bentuk dan pola interaksi para mahasiswa saat memainkan game Mobile Legends. Motivasi ini muncul ketika seseorang yang mengkonsumsi game Mobile Legends secara terus-menerus dan berkelanjutan sehingga muncul pola hyper-konsumsi yang mana mengaburkan motivasi awal bermain Mobile Legends sebagai sarana rekreasi dan melepas penat menjadi sebuah motivasi yang sudah direkayasa hingga menyebabkan “candu” bagi para pemainnya.

Menurut beberapa pemain status atau prestasi di dalam Mobile Legends merupakan salah satu bentuk motivasi, karena hal itu merupakan bentuk aktualisasi diri pemain, dan menegaskan bahwa dalam dunia Mobile Legends adanya achievement terhadap sesuatu yang tidak nyata. Terdapat pendapat yang mengatakan pemain akan terus bermain apabila mereka mendapatkan keadaan yang cocok yang bisa mengapresiasi para mahasiswa gamers seperti turnamen yang rutin diadakan. Simulasi dari kehidupan nyata dimana hubungan sosial dan kepuasan akan status didapatkan hanya dengan mengkonsumsi simulasi tersebut. Para pemain

tetap menjalankan peranya dan percaya itu sebagai bentuk pencapaian. Simulasi dari kenyataan telah direkonstruksi oleh game Mobile Legends.

Pengakuan atas status para pemain game apabila dianalisis lebih lanjut hanyalah merupakan status semu yang akan membawa mereka kepada makna tanda untuk kesenangan. Pencapaian yang didapat di dalam game sejujurnya tidak dapat berpengaruh di dunia nyata tetapi hanya dalam tingkat komunitas pemain game. Apresiasi atas apa yang dicapai kemudian dibawa hingga dunia nyata padahal seharusnya pemisahan antara yang nyata dengan yang maya itu dilakukan dengan tegas. Bukti bahwa hyper-realitas telah menyebabkan fenomena hyper-konsumsi sehingga pemain candu bermain game Mobile Legends dan bisa disebut sebagai gaya hidup.

## 2. Identitas dalam dunia nyata dengan dunia game Mobile Legends sebagai bentuk gaya hidup

Gaya hidup bukanlah sebuah betuk level spesifikasi, akan tetapi gaya hidup dapat digunakan untuk mengenali dan menjelaskan adanya kompleks identitas dan orientasi yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Identitas merupakan salah satu bentuk bagian yang dapat digunakan dalam proses identifikasi gaya hidup.

Identitas dapat dikatakan sebagai sebuah pertanyaan siapa sebenarnya jati diri seseorang. Identitas akan mengalami perubahan seiring dengan waktu, tempat dan kondisi dimana seseorang berada sehingga konsep identitas sangat bergantung dengan ruang dan waktu (Berger dan Luckmann, 1966). Oleh sebab itu identitas seseorang berkaitan dengan aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Dalam game Mobile Legends terdapat sistem skin, skin di dalam Mobile Legends ibarat pakaian di dunia nyata yang bisa dikostumisasi sesuka hati. Sama halnya dengan fungsi pakaian yang merupakan penanda pertama yang dijadikan oleh orang lain untuk menilai identitas dari orang yang mengenakan pakaian tersebut. Dalam Mobile Legends salah satu fungsi skin selain menambah stat saat bertarung juga sebagai penanda identitas pemain saat bertanding.

Seperti halnya dalam stratifikasi sosial, dimana status seseorang dinilai secara vertikal. Sedangkan status dapat diusahakan melalui berbagai cara salah satunya melalui *skin*. Dalam hal ini *skin* memiliki fungsi dan peran dalam pembentukan identitas diri mahasiswa yang bermain *game* Mobile Legends, hal ini karena karakter yang melekat pada *skin* begitu kuat dengan ciri khasnya

berupa *tag* dan efek *skill* yang beragam.

*Tag* dan efek *skill* inilah yang kemudian menjadi daya tarik dan menjadi sesuatu yang dapat dijual untuk para pemain Mobile Legends. Dari adanya *tag* dan efek *skill* ini *skin* dianggap memiliki nilai yang lebih dari sekadar barang konsumsi melainkan sudah menjadi identitas yang mengandung ideologi di dalamnya layaknya sesuatu yang membangun diri mahasiswa yang mengkonsumsi. *Skin* dalam hal ini mampu meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa yang mengkonsumsi *game* Mobile Legends.

Hal ini karena *skin* bagi para pemain memiliki nilai tertentu dan juga sebuah prestis tersebut yang membuat *skin* menjadi barang yang mewah dan membantu dalam menaikkan kelas dari segi penampilan karakter dalam *game*.

Mahasiswa untuk memperkuat identitas diri dalam bermain *game* Mobile Legends salah satunya dengan cara membeli kostum yang mahal dan memiliki efek yang mewah sehingga dapat memenangkan simbol atas kelas tertentu dan menjadi sesuatu yang dijadikan sebagai alat untuk menguasai kelas di dalam *game* karena tidak semua pemain dapat membeli kostum tersebut. Secara tidak sadar, mahasiswa pemain *game* Mobile Legends sudah terjebak dalam pola

hyperkonsumsi karena mereka dengan suka rela membeli secara terus-menerus barang yang sebenarnya bukan hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa bahkan hingga menghabiskan uang ratusan hingga jutaan rupiah.

### 3. Penggunaan Waktu dalam Bermain Game Mobile Legends Sebagai Bentuk Gaya Hidup

Dorongan untuk terus bermain game Mobile Legends dapat dipahami sebagai salah satu masalah sosiologis. Candu pada game Mobile Legends dikarenakan hyper-realitas sudah memaksa para mahasiswa pemain game untuk mengkonsumsi kesenangan yang ditawarkan oleh game Mobile Legends. Candu atau adiksi merupakan konsekuensi logis dari keterlibatan dan penggunaan yang berlebihan dalam dunia game online. Semua kasus kecanduan yang ditemukan dalam penelitian ini didasarkan pada pola internalisasi nilai-nilai dan sosialisasi dari pihak developer game terhadap para pemainnya. Internalisasi dan sosialisasi tadi merupakan proses “pelemahan” pola pikir mahasiswa dengan merekonstruksi kembali pemikiran dengan imajinasi yang tidak dapat ditemukan di dunia nyata.

Game Mobile Legends merupakan hasil produksi kebudayaan secara besar-besaran yang bersifat global

tanpa adanya batasan dan aturan dalam mengakses atau bermain game Mobile Legends, hanya bermodalkan smartphone semua kalangan terlebih mahasiswa sudah dapat memainkan Mobile Legends tanpa terbatas ruang dan waktu. Menggunakan teknik dan setrategi yang begitu luarbiasa, ini merupakan indikasi contoh dari budaya massa. Budaya massa adalah budaya yang diciptakan oleh para produsen supaya produk mereka populer.

Menurut Pilliang (2011: 57) gaya hidup dapat didefinisikan sebagai pola penggunaan waktu. Gaya hidup adalah bagaimana kelompok sosial tertentu dalam melakukan ruang, waktu dan barang dengan pola, gaya atau kebiasaan tertentu dalam rutinitas praktik sosial sehari-hari di dalam ruang waktu.

Candu atau adiksi erat kaitanya dengan penggunaan waktu dalam bermain game. Kecanduan secara tidak langsung menjadi indikator keberhasilan dari developer atau produsen Mobile Legends karena game tersebut memiliki para pemain yang loyal hingga rela memainkan Mobile Legends hingga berjam-jam. Dilain sisi bagi pihak pemain hal ini merupakan sebuah kegagalan untuk berperan di dalam dua realitas, berawal dari perubahan rutinitas yang pada selanjutnya menuntut perubahan pola

pikiran dan interaksi dalam dunia nyata.

Fairuz Raffie menyatakan bahwa *game* Mobile Legends dapat menyebabkan kecanduan bagi mahasiswa. Akibatnya berpengaruh pada penggunaan waktu yang tidak semestinya, banyak waktu yang digunakan untuk bermain *game* Mobile Legends dibandingkan untuk mengurus perkuliahan.

Sedangkan menurut Haqul Fikri *game* Mobile Legends membuatnya kecanduan. Akibatnya berpengaruh terdapat penglihatannya saat ini, dahulu untuk bermain *game* dalam waktu yang lama bukanlah hal yang sulit tapi untuk sekarang bermain 2 sampai 3 jam sudah membuat mata berair. Menurutnya dia akan termotivasi untuk bermain lama jika ada teman yang mengajaknya bermain bersama.

Para mahasiswa ini memilih untuk masuk ke dalam *game* Mobile Legends secara lebih dalam dan lebih mengekspresikan dirinya di dalam ruang permainan dunia maya. Mereka menjalankan peran-peran mereka secara lebih serius, hal tersebut terbukti dari alokasi penggunaan waktu yang sangat banyak dan dengan aturan yang tumpang tindih tidak seperti pada mahasiswa lainnya yang tidak bermain Mobile Legends.

Bagi para mahasiswa pemain *game* Mobile Legends di UNS, jika dirata-rata setiap hari bermain minimal 3 jam per hari maka ada sekitar 21 jam dalam seminggu yang dikorbankan untuk bermain Mobile Legends. Suatu kondisi penggunaan waktu yang sangat banyak untuk bermain *game*.

*Game* Mobile Legends sendiri memiliki dampak kepada para mahasiswa dan membentuk gaya hidupnya namun hal ini berlangsung dengan “sumbangan” internalisasi yang tidak disadari. Namun hal ini merupakan suatu kesengajaan dari para pemainnya sehingga keinginan atau dorongan untuk selalu bermain menjadi sebuah hal yang biasa dirasakan, bahkan sudah menjadi rutinitas sehari-hari akan tetapi pada kenyataannya para pemain terlibat terlalu jauh ke dalam dunia *game* Mobile Legends. Kondisi ini menjadikan para mahasiswa kecanduan dengan peran dan statusnya dalam *game* Mobile Legends.

## PEMBAHASAN

Berkaitan dengan hiperkonsumerisme yang terjadi terhadap mahasiswa pemain *game* Mobile Legends di lingkungan Universitas Sebelas Maret, berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan beberapa poin penting dibalik kasus hiperkonsumerisme dalam gaya hidup di kalangan mahasiswa. Yakni mahasiswa terjebak dalam ruang

simulasi yang diciptakan oleh pihak pengembang game.

Kegiatan yang dilakukan mahasiswa pemain Mobile Legends dalam bermain game memperlihatkan suatu fenomena kehidupan sosial yang tak nyata, bercirikan hubungan semu yang diadaptasi menjadi hubungan nyata. Para pemain merasakan secara langsung keterlibatan, keberadaan, kesiapan dalam Mobile Legends, sehingga mereka masuk ke dalam kesadaran yang tak nyata dalam dunia game. Pemain terlibat sangat dalam dengan game yang mereka mainkan sehingga terbentuklah hyperealitas.

Baudillard mengungkapkan bahwa kesadaran akan yang nyata di benak masyarakat akan semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Kondisi ini disebabkan oleh fantasi yang disajikan oleh game secara terus menerus. Pemain seolah-olah tidak bisa membedakan antara yang nyata dan yang ada di layar. Pemain seolah-olah berada di antara realitas dan ilusi sebab tanda yang ada di dalam game sepertinya telah terputus dari realitas.

Hyperealitas terjadi karena adanya gencatan yang terpaksa harus dilakukan oleh sebagian pemain yang psikisnya telah terparap oleh rekonstruksi nilai-nilai yang ada. Dengan adanya fasilitas *live streaming* dan lain sebagainya membuat pemain game Mobile Legends berlomba-lomba membuat simulasi yang terbaik untuk mencitrakan dirinya atau untuk membuat “karakter” yang populer di masyarakat virtual dalam dunia Mobile Legends, di mana hal tersebut dibuat

jauh dari karakter asli di dunia nyata. Seakan merupakan sebuah kebanggaan pribadi saat pemain memiliki *rank* yang tinggi dan menggunakan *skin* mahal saat sedang bertanding.

Fitur ini tidak hanya mempengaruhi psikis para mahasiswa pemain game Mobile Legends, tetapi juga mempengaruhi emosi orang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tidak sedikit pemain yang memiliki kelakuan toxic seperti mengumpat, menghina pemain lain, bahkan tidak sedikit yang melakukan cheat di dalam game, bahkan hal tersebut dimaklumi sebagai sesuatu yang wajar saat bermain. Kelakuan ini muncul dikarenakan rasa sebal, kesal, dan iri yang berlebihan terhadap lawan bermain atau teman satu tim sebab memang game Mobile Legends dibuat untuk saling bertarung antar sesama tim. Perasaan ini merupakan perasaan simulakrum yang mana merupakan suatu emosi yang terjebak pada dunia imitasi yang akan menstimulasi pemain untuk melakukan konsumsi yang hyper untuk memuaskan hasrat kompetisi yang terpendam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andika, F. (2020, January 18). Berusia 4 Tahun, Mobile Legends Miliki Pendapatan Kotor Rp6 Triliun. *INDOZONE*. Dipetik April 12, 2020, dari <https://www.indozone.id>.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

- APJII. (2017). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta: Teknopreneur.
- Baudrillard, J. (1990). *The Mirror of Production*. Athens: Alexandria (in Greek).
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulations (Terjemahan Sheila Faria Glaser)*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society; myth and Structures*. London: Sage Publication.
- Chaney, D. (1996). *Lifestyles Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hakim, I. (2013). *Gaya Hidup Gamers Game Online Zynga Poker Sebagai Produk Hyperealitas Dunia Maya. (Skripsi)*. Universitas Negeri Semarang.
- Hanuning, S. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa. (Skripsi)*. Universitas Sebelas Maret.
- Hardani, Adriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Hutagaol, B. (2018, april 22). *Apa Itu Mobile Legends: Bang Bang. Esportsnesia*. Dipetik agustus 2021, 5, dari <https://esportsnesia.com>.
- Indonesia, CNN. (2021, Maret 23). *Perusahaan Tiktok Beli*
- Moonton, Pengembang Game Mobile Legend. *CNN Indonesia*. Dipetik Agustus 4, 2021, dari <https://www.cnnindonesia.com>.
- Kemdikbud, Kbbi. (2016). *Gaya Hidup. Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa*. Dipetik Agustus 6, 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Marwing, A., & Ilman, N. (2014). *Identitas Diri Remaja Pengguna Game Online: Point Blank Studi Fenomenologi pada Remaja Kota Masamba. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, 42-47.
- Milles, M. B., & Huberman, A. (1994). *Qualitative data analysis : an expanded sourcebook (3rd ed)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mimi, U. (2017). *Pengaruh Kecanduan Game Online terhadap Perilaku Remaja di Mabes Game Center jalan Hr. Subrantas Kecamatan Tampan Pekanbaru. Jom. FISIP*, 1-13.
- Moleong, J. L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Y. (2010). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.

- Rahardjo, M. (2017). *STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA*. Malang.
- Rien. (2021, Maret 4). Apa Itu Mekanik Mobile Legend? Inilah Istilah yang Harus Diketahui Biar Gak Noob. *GGWP*. Dipetik Agustus 5, 2021, dari <https://ggwp.id>.
- Ritzer, G., & Douglas, J. G. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sari, N. I. (2017, Juli 17). Simulacra. *Wordpress*. Dipetik Januari 2, 2022, dari <https://naomiindahsari.wordpress.com>.
- Shield, R. (2011). *Virtual: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarwan, U. (2011). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutopo, H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syahdan. (2020, Agustus 22). Mau tau profesi joki game online begini penjelasannya. *Duniagames*. Dipetik Desember 9, 2021, dari <https://duniagames.co.id>.
- Thee, M. (2018, Januari 8). Obrolan Kami dengan Gamer yang Menghabiskan Duit Puluhan hingga Ratusan Juta untuk Game. *VICE*. Dipetik April 10, 2020, dari <https://www.vice.com>.
- Yogatama, I. K., Kharisma, A. P., & Fanani, L. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Pemain Dalam Permainan MOBA ( Studi Kasus : Mobile Legends : Bang-Bang !). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2558-2566.

# DISFUNGSI PERAN KELUARGA BAGI GENERASI Z

Fadia Zahra, Puspita Wulandari

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

e-mail korespondensi : fadiazahra@upi.edu

**Abstrak :** Dewasa kini peran dan fungsi orang tua terhadap anak sangat memengaruhi perkembangan anak. Kemudian melihat fenomena bahwa terdapat perubahan sosial budaya yang sangat signifikan pada masa sekarang khususnya pada anak generasi z yang lahir dekat dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, membuat hal itu berkesinambungan dengan perubahan gaya pola asuh dalam keluarga. Peneliti menggunakan fenomenologi sebagai metode penelitian dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai pendekatannya. Lalu dikaji menggunakan teori structural fungsional dan teori disfungsi Robert K. Merton. Dengan hasil penelitian bahwa anak generasi Z merasa semakin jauh dengan keluarga dan merasa adanya gap dengan orangtua. Selain itu, adapula bentuk disfungsi yang dirasakan serta dampak yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan adanya disfungsi peran dalam pola asuh keluarga generasi z, dimana anak diindikasikan tidak merasa dekat dengan orang tuanya. Itu membuat kebanyakan anak generasi Z lebih nyaman bermain dengan gawai atau teman-temannya

*Kata kunci : Keluarga, Generasi Z, Disfungsi*

**Abstract :** Nowadays, the role and function of parents towards children greatly affect the development of children. Then look at the phenomenon that there are very significant socio-cultural changes at the present time, especially in generation z children who were born close to very rapid technological developments, making it sustainable with changes in parenting styles in the family. Researchers use phenomenology as a research method with interviews, observations, and documentation as the approach. Then studied using functional structural theory and dysfunction theory by Robert K. Merton. With the results of the study that generation Z children feel increasingly distant from their families and feel that there is a gap with their parents. In addition, there are also forms of perceived dysfunction and the resulting impact. So it can be concluded that there is a role dysfunction in generation z family parenting, where children are indicated to not feel close to their parents. It makes most generation Z children more comfortable playing with their gadgets or friends

*Keywords: Family, Generation Z, Dysfunction*

## Pendahuluan

Keluarga disebut menjadi pendidikan awal dan utama bagi seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kehidupannya. Ini disebabkan, anak akan mulai belajar mengenai dunia dan mengenal dunia sejak usia dini melalui lingkungan dalam keluarganya. Bailon dan Maglaya menjelaskan bahwa sebuah keluarga terdiri dari dua individu atau bahkan

lebih, menjalani kehidupan dalam satu rumah tangga baik disebabkan adopsi atau kekerabatan. Disini mereka mempunyai kecenderungan melakukan interaksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing, juga melahirkan bahkan mempertahankan suatu budaya (Lubis, 2018).

Nyatanya, bertentangan dengan teori, pada Generasi Z, sosialisasi dan peran keluarga menurun dan tidak

berfungsi secara efektif. Seorang tokoh bernama Strauss merumuskan teori yang berkaitan tentang generasi, Setiap anak yang sedang duduk di bangku sekolah saat ini dia istilahkan sebagai generasi Z, dengan rentang waktu lahir di tahun 1994 sampai sekarang. Generasi digital, demikian bagi generasi Z ini sering lebih dikenal karena mereka lahir bersamaan dengan perkembangan teknologi yang sudah melekat dalam hidup masyarakat. Generasi X dan Generasi Y akhir merupakan generasi yang sangat besar dalam hal jumlah dan tenaga kerja.

Dengan kondisi ini, fungsi keluarga berubah, keluarga seperti hanya ikatan formal. Faktanya, anak-anak Gen Z menghabiskan lebih banyak waktu jauh dari keluarga mereka. Meskipun komunikasi antar keluarga tidak terjalin dengan baik di rumah, anak-anak cenderung lebih nyaman dengan ponsel dan jejaring sosial mereka. Selain itu, dengan hiruk pikuk orang tua, anak tersebut kurang merasakan kasih sayang dari orangtua. Terbatasnya waktu bersama anak, tidak jarang kebanyakan dari orang tua menemukan anaknya sudah tidur pada saat mereka pulang bekerja atau beraktivitas. Gen Z juga merasa kurang nyaman atau bebas berkomunikasi atau berinteraksi dengan keluarganya. Oleh karena itu terjadinya disfungsi peran dan fungsi keluarga, dimana terjadi ketidakharmonisan hubungan didalam keluarga.

## **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi penelitian fenomenologi. Sugiyono mengatakan, pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk menganalisis objek alamiah

di sekitarnya, menggabungkan teknik pengumpulan data, bersifat induktif pada saat menganalisis data, dan lebih mengutamakan makna sebagai output penelitiannya daripada generalisasi. Fenomenologi dalam penerapannya berusaha untuk mengungkapkan, menyelidiki dan memahami suatu kenyataan unik dan khas yang sesuai berdasarkan pengalaman individu atau bahkan keyakinan yang individu itu miliki. Penelitian fenomenologi juga berusaha untuk mengungkap dan juga menjelaskan atau enjabarkan makna secara psikologis menurut sebuah pengalaman hidup individu terhadap sebuah kenyataan menggunakan penelitian yang mendalam dan mendasar dengan menggunakan wawancara dan observasi (Yuni, 2017).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan juga studi kepustakaan. Menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai jenis wawancaranya, dimana peneliti telah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelum aktivitas wawancara dilakukan. Wawancara dilakukan kepada anak-anak yang termasuk dalam generasi Z dan juga kepada orangtua yang memiliki anak dalam kategori generasi Z. Selain itu, ada data sekunder yang dilakukan dari aktivitas studi kepustakaan yaitu bersumber dari jurnal dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

## **Kajian Teori**

### **Definisi Keluarga**

Menurut Latipun, keluarga merupakan sekelompok individu yang mempunyai hubungan lingkungan sosial erat satu dan yang lainnya, membentuk pola pikir dan budaya dari interaksi yang

dilakukan, juga memediasi interaksi anak dengan lingkungannya. Dalam pandangannya, Latipun menemukan kesehatan mental dan kestabilan emosi anggota keluarga berkesinambungan dengan keutuhan dan fungsionalnya keluarga tersebut. Lestari mengatakan, definisi keluarga dilihat dari individu yang memiliki hubungan darah atau melaksanakan perkawinan atau mereka yang mampu menyediakan pelaksanaan fungsi-fungsi fragmental dan ekspresif yang mendasar dari keluarga bagi para anggota keluarganya. Lebih lanjut lagi Coleman dan Cressey mengungkapkan bahwa, keturunan, perkawinan, atau bahkan adopsi yang hidup bersama dalam satu kesatuan rumah tangga (Nomar & Juni, 1994).

### **Praktik pengasuhan keluarga**

Praktik pengasuhan menurut Darling dan Steinberg yakni sistem timbal balik yang dilakukan oleh orang tua, dimana di dalamnya mengintegrasikan kontrol perilaku, kognisi sosial, dan pemantauan berdasarkan kualitas hubungan anak-orang tua dan hubungan masa kanak-kanak sebagai dasar. Beberapa penelitian menemukan bahwa teknik pengasuhan dan ikatan keluarga sangat signifikan memengaruhi kesehatan mental dan fisik, kesejahteraan remaja, harga diri positif, kepuasan hidup, kebahagiaan, dan perkembangan moral. Menurut beberapa temuan penelitian tentang hubungan orang tua-anak, jenis perilaku orang tua berikut ini hadir dalam hubungan orang tua-anak yaitu:

- a. Kontrol dan Pemantauan: Ini adalah metode bagi orang tua untuk mengontrol lokasi, aktivitas, teman, dan anak teman anak-anak mereka tanpa membuat anak merasa tidak nyaman.
- b. Dukungan partisipatif: Dukungan dan segala kegiatan yang melibatkan orang tua dapat menciptakan rasa nyaman pada anak-anak ketika ada di hadapan orang tuanya, itu juga memperkuat internal pikiran anak bahwa mereka diakui dan diterima sebagai individu. Partisipasi dan dukungan orang tua telah ditunjukkan untuk meningkatkan harga diri, perilaku kurang agresif, kepuasan hidup, dan keberhasilan akademis.
- c. Komunikasi: Efektifnya komunikasi dalam relasi orang tua dan anak berkaitan dengan anak yang cenderung tidak terlibat dalam tindakan kriminal dan memiliki gejala eksternalisasi yang lebih sedikit. Komunikasi yang dilakukan dalam hubungan anak-orang tua sangat krusial bagi orang tua itu sendiri yang ingin mengawasi dan mendampingi anak-anaknya. Beberapa tindakan ini, misalnya, mungkin dilihat secara positif atau negatif oleh anak muda.
- d. Kedekatan: Kedekatan adalah faktor kunci dalam kehidupan keluarga. Ketika kurangnya keintiman dalam hubungan anak-orang tua, sangat berpotensi pada anak menjadi lebih rentan untuk merasa kontrol orang tua invasif.
- e. Disiplin: Disiplin adalah salah satu bentuk pengendalian untuk menjaga anak. Orang tua biasanya menggunakan disiplin untuk membantu anak-anak mereka mendominasi kompetisi, mengatur diri mereka sendiri, mematuhi aturan, dan menghilangkan perilaku menyimpang atau berbahaya

(Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014)

### Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peran dan fungsi tertentu. Berns mengungkapkan setidaknya terdapat lima fungsi utama keluarga:

- a. Reproduksi, keluarga berfungsi untuk mempertahankan populasi yang ada dalam masyarakat.
- b. Dalam sosialisasi/pendidikan, keluarga berfungsi sebagai saluran untuk mewariskan sikap, keyakinan, nilai, keterampilan, informasi, dan tata cara bagi generasi tua kepada generasi yang lebih muda.
- c. Pembagian peran sosial, keluarga memberikan identitas anggotanya seperti ras, suku, agama, status sosial ekonomi, dan peran gender. Khususnya dukungan ekonomi dari keluarga seperti papan, sangdang, dan pangan.
- d. Dukungan/pengasuhan emosional, keluarga merupakan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Anak-anak merasa terlindungi dan nyaman ketika mereka memiliki interaksi yang bermakna, memperkaya, dan bertahan lama didalam keluarga.

Sesuai dengan sudut pandang Berns sebelumnya, Friedman menambahkan peran berikut yang dapat dilakukan keluarga:

- a. Fungsi afektif, berguna untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam rangka mempersiapkan kerabat untuk berinteraksi dengan orang lain.
- b. Peran sosialisasi, sebagai wadah bagi anak-anak untuk dilatih memiliki kehidupan sosial

sebelum mereka berinteraksi dengan individu lain di luar rumah.

- c. Fungsi reproduksi, khususnya pemeliharaan anak dan keberlangsungan keluarga.
- d. Fungsi ekonomi, pemenuhan kebutuhan (Irwana, 2011).

### Generasi Z

Menurut penelitian Stillman, Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi jaringan atau internet, adalah generasi kerja terbaru, yang lahir antara 1995 dan 2012. Studi ini menemukan bahwa Generasi Z berbeda dari Generasi Y. Stillman mencatat dalam bukunya (*How the Next Generation Is Transforming the Workplace*) setidaknya yang menjadi perbedaan antara Generasi Y dan Generasi Z yaitu Generasi Z lebih banyak menguasai teknologi, berpikiran lebih terbuka, dan tidak terlalu memerhatikan standar yang ada. Noordiono mengatakan, Generasi Z tidak lain generasi haus teknologi yang merangkul teknologi dan internet secepat mungkin. Teknologi barunya adalah air tawar, yang harus segera digunakan untuk menuai manfaatnya (Dr. Vladimir, 1967)

### Teori Struktural Fungsional dalam keluarga

August Comte, Emile Durkheim, dan Herbet Spencer adalah tokoh pertama yang mengembangkan "teori fungsional". Struktural fungsional diartikan sebagai suatu kesatuan sistem dalam keilmuan sosiologi, yang melihat masyarakat adalah sistem utuh tidak terpisahkan dan berhubungan satu sama lainnya. Pendekatan fungsional dan struktural ini, seperti yang lainnya, berupaya menghasilkan tatanan sosial (Ii & Fungsional, n.d.).

Teori struktur fungsional keluarga merupakan teori yang menyoroti hubungan keseimbangan antara keluarga dan sistem sosial. Keluarga memiliki kerangka, norma dan nilai, serta tujuan yang harus dicapai dan dipatuhi oleh struktur, peran, kewajiban dan tanggung jawab, kewajiban dan hak, serta fungsi dari keluarga. Setiap individu dalam keluarga diproyeksikan memiliki peran, kewajiban, dan tanggung jawab sendiri. Misalnya, ayah memiliki peran untuk bekerja, ibu yang mempunyai peran sebagai orang yang mengurus rumah tangga, mengasuh anak, membersihkan rumah, dan memasak, serta seorang anak berkewajiban untuk belajar dan membantu kedua orang tuanya.

Menurut Levy dalam (Husna, 2019) agar struktur keluarga sebagai sistem bisa berfungsi ada beberapa persyaratan structural yang harus dipenuhi yaitu :

- a. Diferensiasi peran.  
Sangat penting untuk menetapkan peran kepada setiap aktor dalam keluarga berdasarkan serangkaian tanggung jawab dan segala aktivitas yang ada dilakukan dalam internal keluarga. Kata perbedaan peran dapat diterapkan pada usia, jenis kelamin, generasi, serta kedudukan politik dan ekonomi setiap masing-masing aktor.
- b. Alokasi solidaritas  
Relasi antar anggota keluarga dilakukan berdasarkan kasih sayang, intensitas hubungan, dan kekuatannya. Hubungan antara anggota dapat digambarkan dengan cinta atau kepuasan. Pertimbangkan hubungan emosional yang diciptakan antara seorang anak dan ibunya.

Kekuatan mengacu pada dominasi satu koneksi atas yang lain. Dalam budaya tertentu, ikatan antara ayah dan anak lebih penting daripada ikatan antara suami dan istri. Intensitas, di sisi lain, berkaitan dengan kedalaman hubungan antara anggota yang dievaluasi oleh jumlah kasih sayang, kekhawatiran, atau ketakutan.

- c. Alokasi ekonomi.  
Komoditas dan jasa akan didistribusikan untuk memenuhi tujuan yang dimaksudkan. Dalam hal ini, pembedaan tugas juga penting, terutama dalam hal distribusi, produksi, dan konsumsi dalam hal barang dan jasa di internal keluarga.
- d. Alokasi politik  
Saluran kekuasaan yang terjadi dalam keluarga mengacu pada siapa yang akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap sikap juga perilaku anggota keluarganya.
- e. Integrasi dan ekspresi alokasi  
Distribusi sarana atau teknik bermanfaat untuk bersosialisasi, menginternalisasi, dan mempertahankan keyakinan dan perilaku yang memenuhi kebutuhan norma keluarga.

### **Teori Disfungsional Robert K Merton**

Talcot Parsons menyimpulkan bahwa semua elemen positif akan bekerja di dalam masyarakat. Merton, di sisi lain, percaya bahwa segala sesuatunya akan selalu ada momen berjalan tidak sesuai dengan seharusnya. Fenomena ini disebut sebagai disfungsional. Menurut Merton, seorang sosiolog mempunyai tugas untuk mengungkap dan mengkaji setiap disfungsional yang terjadi tersebut (Li & Fungsional, n.d.).

Oleh karena itu peneliti disini lebih memfokuskan pada teori struktural-fungsional yang dicetuskan Robert K. Merton. Setiap struktur tidak sempurna, dan disfungsi dapat muncul. Merton memperkenalkan konsep fungsi laten dan fungsi manifest. Fungsi manifest diartikan sebagai akibat dari apa yang diharapkan keadaan sosial. Sebaliknya, Fungsi laten mempunyai arti sebagai akibat yang tidak diharapkan. Merton juga membedakan antara akibat yang tidak diharapkan dan fungsi tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah bentuk konsekuensi yang tidak disengaja yang berguna untuk sistem tertentu. Merton mencatat bahwa mungkin struktur yang disfungsi untuk sistem secara keseluruhan, itu akan terus ada dan berkembang.

Maka, dalam konteks ini, disfungsi keluarga adalah keadaan di mana anggota keluarga gagal menjalankan fungsinya atau tidak menjalankan fungsinya sebagai anggota suatu sistem yang saling berhubungan. Perpecahan dapat muncul ketika salah satu fungsi gagal dan terjadi disfungsi. Istilah fungsi mengacu pada posisi atau tugas, sedangkan disfungsi mengacu pada ketidakmampuan untuk melakukan secara normal sebagaimana mestinya (Merangin et al., 2018).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Bentuk disfungsi peran keluarga bagi Generasi Z**

Keluarga dalam masyarakat diimajinasikan sebagai unit sistem terkecil. Setiap anggota keluarga baik itu anak, ibu, dan ayah memiliki peran dan fungsinya sendiri, juga berkaitan dengan setiap hak dan kewajiban yang dimiliki masing-masing. Keluarga mempunyai peran yang sangat krusial

dalam perkembangan kehidupan anak baik dilihat dari aspek psikis maupun fisik, yang mana untuk keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dimana anak akan diberikan pemahaman mengenai bagaimana sebuah sikap dan perilaku untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk cara berbicara, bertindak, berpikir dimana setiap komponen dari apa yang diajarkan itu menjadi suatu nilai yang sangat penting untuk secara efektif menghasilkan partisipasi sosial anak. Keluarga juga menjadi lingkungan utama, karena anak akan banyak menghabiskan waktu dilingkungan keluarga. Anak seharusnya memproyeksikan keluarga sebagai lapangan pendidikan pertamanya, yang mana pendidiknya adalah kedua orang tua. Sesuai dengan teori structural fungsional dalam keluarga, setiap anggota keluarga disyaratkan sebuah peran dan fungsinya sendiri dengan tujuan untuk keseimbangan internal keluarga.

Menurut Freud, ibu adalah karakter kunci dalam proses sosialisasi anak, relasi ibu dan anaknya sangat signifikan memengaruhi dalam penciptaan pandangan pribadi dan sosial anak di masa depan (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014). Sebagaimana dibuktikan oleh temuan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah akan mengalami pertumbuhan anak lambat, kemampuan akademik berkurang, aktivitas sosial terhambat, dan koneksi sosial terbatas," demikian temuan penelitian pada anak-anak yang tidak mendapatkan perawatan dan perhatian orang tua. Seperti salah satu kasus yang dipaparkan oleh Psikolog Perwita Sari, karir seorang ibu sebagai BMP luar negeri mempengaruhi tumbuh kembang, dan kesejahteraan anak. Komponen kesejahteraan tersebut mencakup fisik, psikologis, sosial, dan

pendidikan kurang mendapat perhatian. Anak kehilangan figur orang tua sebagai sarana untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan sosial. Akibatnya, anak kurang memiliki kecakapan hidup dan tidak merasakan kesejahteraan sosial dibandingkan dengan anak yang dekat dengan orang tuanya (Wulandari, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dibuktikan bahwa keluarga khususnya orangtua memiliki peranan yang vital bagi anak. Di zaman ini generasi Z adalah generasi yang paling menonjol, generasi Z adalah anak yang lahir pada tahun 1995 sampai 2010. Dimana generasi Z ini dilahirkan dan dibesarkan oleh generasi X akhir dan generasi Y awal. Generasi Z dikenal dengan generasi millennial atau millennium. Generasi ini adalah generasi yang sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet. Generasi Z seringkali dikenal dengan generasi digital yang tumbuh dan berkembang serta ketergantungan dengan teknologi dan berbagai macam alat teknologi. Pada usia ini generasi Z dikategorikan sebagai usia remaja yang mengalami perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Munculnya generasi Z juga menjadikan tantangan baru dalam pola praktik pengasuhan keluarga.

Praktik pengasuhan dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap anak, seperti dalam hal kesehatan mental, kesejahteraan anak, harga diri yang positif, kepuasan hidup, kebahagiaan dan perkembangan moral. Oleh karena itu, keluarga hendaknya selalu bisa di sisi anaknya, serta bisa menjadi satu-satunya tempat untuk anak berbagi segalanya. Nyatanya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada anak generasi Z menunjukkan adanya disfungsi peran dan fungsi keluarga. Disfungsi ini

menurut Robert K Merton adalah keadaan dimana suatu struktur atau elemen tidak berfungsi sebagaimana semestinya. Dalam disfungsi keluarga berarti adanya ketidaksesuaian peran dalam keluarga sehingga terjadinya ketidakseimbangan dalam keluarga.

Untuk mencapai keberhasilan anak, hubungan antara keluarga dan anak harus dikembangkan secara efektif, dengan perhatian dan kasih sayang yang memadai bagi anak. Peran keluarga bagi anak-anak, menurut Hasbullah (Dr. Vladimir, 1967) adalah memelihara dan memelihara mereka, menjaga dan menjamin kesehatan mereka, mendidik mereka dengan berbagai informasi, dan membuat anak-anak bahagia dunia dan akhirat. Sayangnya, masih banyak tindakan tidak optimal yang dilakukan oleh keluarga terhadap anaknya sendiri.

Berdasarkan wawancara kepada 5 anak generasi Z tersebut, 4 dari 5 anak mengalami disfungsi keluarga. Berikut penjabaran bentuknya :

1. Tidak ada ikatan emosional yang kuat dalam keluarga  
Selain materi, keluarga juga mempunyai peran dalam ikatan emosional. Tidak adanya ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga akan menyebabkan anggota keluarga tersebut semakin jauh dan berjarak. Kurangnya penyampaian rasa kasih sayang dan afirmasi lainnya membuat keluarga kehilangan peran dan fungsinya. Saling anggota keluarga kehilangan kepercayaan dan takut untuk saling bertukar cerita.
2. Komunikasi dan interaksi yang tidak efektif dalam keluarga  
Generasi Z sebagai generasi digital banyak menghabiskan waktunya dengan gadget, sehingga interaksi dan

komunikasi dengan keluarga tidak berjalan dengan efektif. Selain itu, interaksi yang dilakukan antar keluarga hanya saat butuh atau penting saja. Selain hal tersebut, jarang terjadinya komunikasi atau interaksi yang secara langsung maupun tidak langsung. Generasi Z juga banyak menghabiskan waktu didalam kamar dan sibuk dengan aktivitasnya. Begitupun orangtua serta anggota keluarga terkadang sibuk dikamar atau sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

3. Orangtua yang sibuk bekerja

Generasi Z adalah anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh generasi Y awal dan generasi X akhir. Generasi X akhir dan Generasi Y awal adalah generasi yang candu dalam bekerja (workaholic) tipikalnya pekerja keras. Kondisi itu menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi keluarga, keluarga hanya seperti ikatan formal saja. Komunikasi dan interaksi akan semakin berkurang karena orangtua sibuk bekerja dan jarang di rumah. Anak dan orangtua hanya sesekali berkomunikasi melalui media sosial whatsapp, untuk sekedar bertanya kabar atau kepentingan lainnya. Selain itu saat orangtua pulang bekerja, biasanya anak sudah tidur dan tidak sempat untuk melakukan interaksi. Sesuai dengan pernyataan salah satu orangtua dari generasi Z yaitu AI bahwa benar mereka merasakan hal itu, anak semakin jarang berada didalam rumah, selain itu jika didalam rumah pun ia akan sibuk sendiri di dalam kamarnya. Tetapi sebagai orangtua sudah dilakukan

berbagai upaya untuk memperbaiki hubungannya dengan anak, seperti mengajak liburan bersama di hari weekend. Terkadang anak bahkan menolak atau menghindar jika diajak ngobrol bersama atau saling bertukar cerita. Selain itu, sedikitnya waktu orangtua di rumah juga menjauhkan hubungan komunikasi dengan anaknya. Mereka lebih banyak berinteraksi melalui media sosial seperti whatsapp dan lainnya. Konflik antara keluarga Dalam sebuah keluarga tidak dipungkiri adanya konflik. Konflik tersebut bisa terjadi dalam internal keluarga inti atau dengan eksternal. Faktor tersebut juga yang menyebabkan disfungsi keluarga.

4. Pola Asuh yang tidak sesuai

Dizaman generasi Z memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan orangtuanya. Perkembangan teknologi yang beriringan dengan generasi Z juga harus disesuaikan dengan pola pengasuhan keluarga bagi anak generasi Z. Sesuai dengan salah satu pernyataan dari DF salah satu remaja generasi Z, ia berkata “tidak nyaman berinteraksi dengan orangtua, kalo pun sedang di rumah hanya sebutuhnya saja, karena orangtua tidak bisa mengerti perkembangan zaman”. Sebagaimana Sebuah perkataan Ali bin Abi thalib “belajarkanlah anak-anak kamu karena mereka adalah makhluk yang akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu sekarang”. Keluarga hendaknya bisa menyesuaikan pola pengasuhan dengan perkembangan zaman

dan sesuai karakteristik generasi Z. Sehingga generasi Z tidak kehilangan peran penting keluarga dalam berbagai aspek. Selain itu generasi Z pun tidak akan salah arah dalam melanjutkan kehidupannya.

### **Dampak disfungsi peran keluarga bagi generasi Z**

Dampak yang terjadi akibat disfungsi ini berdasarkan wawancara kepada generasi Z adalah sebagai berikut :

1. Anak tidak nyaman didalam rumah  
Berdasarkan wawancara, mereka mengatakan bahwa mereka lebih sering berada di luar rumah dibandingkan didalam rumah. Mereka lebih intens berinteraksi dengan teman sebaya diluar rumah. Kegiatan bertemu, bercerita, curhat, dll lebih banyak dilakukan dengan teman dibandingkan dengan keluarga.
2. Proses sosialisasi nilai dan norma tidak efektif  
Dalam sosialisasi atau pendidikan, keluarga menjadi wahana untuk mewariskan nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi tua kepada generasi muda. Keluarga sebagai fasilitator sosialisasi primer, dimana sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Tetapi, karena disfungsi tersebut proses ini terbilang tidak berjalan secara efektif. Bahkan, nilai dan norma banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Selain itu adapula pernyataan dari JN yang mengatakan bahwa ia lebih sering berada diluar rumah, dalam hal sikap juga moral lebih banyak dipengaruhi oleh teman-

temannya dibandingkan dengan keluarga.

### 3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja banyak terjadi karena kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anaknya. Peran pengawasan orangtua yang minim mengakibatkan kebebasan bagi anak. Berkaitan dengan praktik pengasuhan keluarga yaitu kontrol dan pemantauan, adalah cara bagi orang tua untuk mengembangkan kontrol atas keberadaan, aktivitas, dan teman dan anak tanpa membuat anak tidak nyaman. Anak terpengaruh berbagai hal negative dari luar rumah. Salah satu narasumber mengatakan bahwa ia terbawa ke arah negative karena pengaruh teman-temannya. Dimulai dari mencoba rokok, meminum alkohol, terpengaruh membuka aurat, dan gaya berpacaran yang bebas.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa disfungsi peran keluarga bagi generasi Z benar terjadi. Dengan berbagai bentuk disfungsi tersebut generasi Z tidak mendapatkan peran keluarga yang semestinya. Selain itu, terjadi gap antar keluarga dengan sang anak yang mengakibatkan dampak yang negative. Dari beberapa hasil penelitian tentang relasi orang tua-anak, bentuk- bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orang tua-anak, yakni control dan pemantauan, dukungan keterlibatan, hubungan komunikasi, kedekatan dan pendisiplinan. Sayangnya semakin besar anak hal tersebut juga semakin hilang. Berdasarkan wawancara anak generasi Z dan juga orangtuanya, relasi tersebut dirasa semakin pudar.

Terkait hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori struktural fungsional bahwa keluarga sebagai system terkecil dalam kehidupan, yang didalamnya memiliki elemen yang disebut anggota keluarga. Dimana setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban serta peran dan fungsinya masing-masing, jika berjalan efektif akan menciptakan keharmonisan dan keteraturan. Sesuai dengan pendapat Merton bahwa dalam teori ini sebenarnya seringkali ada hal yang tidak berfungsi sebagaimana semestinya dan disebut sebagai disfungsi. Terkait peran keluarga bagi generasi Z yang dapat disimpulkan terjadi disfungsi peran, karena banyak peran yang hilang antar anggota keluarga sehingga terjadi disfungsi keluarga. Dari mulai orangtua yang tidak menjalankan perannya dengan baik serta anak yang kehilangan peran keluarga didalam rumah.

Merton menambahkan gagasan fungsi manifest dan fungsi laten dalam teori disfungsinya. Fungsi manifest adalah akibat yang orang harapkan dari situasi sosial. Sedangkan fungsi laten adalah akibat yang tidak diharapkan. Dalam hal ini generasi Z adalah generasi digital yang dimana bergantung kepada dunia digital dan teknologi. Fungsi manifest disini adalah perkembangan teknologi digital yang menjadi makanan sehari-hari bagi generasi Z, sayangnya oleh karena itu dapat terjadi pergeseran fungsi dan peran keluarga. Komunikasi dan interaksi dengan keluarga juga terpengaruhi, mereka tidak harus beratap langsung dalam berinteraksi, oleh karenanya ikatan emosional semakin berkurang. Selain itu anak juga sibuk dengan dunia gadgetnya jika dirumah, begitupun orangtua dan anggota keluarga lainnya. Disfungsi peran tersebut yang menunjukkan fungsi laten. Merton menjelaskan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional

untuk system secara keseluruhan, namun demikian struktur itu akan terus tetap ada dan bertahan hidup. Sampai saat ini pun, walaupun terjadi berbagai disfungsi peran dalam keluarga, tetapi keluarga tersebut dapat bertahan.

Menurut Levy Agar struktur keluarga sebagai sistem bisa berfungsi ada beberapa persyaratan struktural yang harus dipenuhi. Dibawah ini adalah kenyataan yang didapatkan dilapangan.

1. Diferensiasi peran.  
Dari berbagai rangkaian tugas dan aktivitas yang dilakukan dalam keluarga, diperlukan adanya alokasi peran untuk setiap actor dalam keluarga. Dalam keluarga generasi Z kurang adanya pembagian peran yang dapat emningkatkan keharmonisan keluarga.
2. Alokasi solidaritas.  
Distribusi relasi antar anggota keluarga dengan cinta, kekuatan, dan intensitas hubungan. Relasi emosional yang jarang ditunjukkan antar sesama anggota keluarga membuat adanya gap dalam keluarga.
3. Alokasi ekonomi.  
Untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan, komoditas dan jasa didistribusikan. Dalam hal ini, alokasi ekonomi berjalan secara efektif.
4. Alokasi politik  
Pembagian kekuasaan keluarga menyangkut siapa yang akan bertanggung jawab atas tindakan anggota keluarga. Dalam hal ini generasi Z kurang pemantauan dan pengawasan dari orangtua, padahal nhatanya yang akan menanggung perbuatan anak tersebut adalah orangtuanya.
5. Alokasi integrasi dan ekspresi

Mendistribusikan teknik sebagai metode untuk mengasosiasikan, menginternalisasi, dan mempertahankan nilai-nilai dan perilaku yang memenuhi persyaratan setiap anggota keluarga. Generasi Z yang sering diluar rumah dengan pengawasan yang minim tidak akan emndapatkan sosialisasi nilai dan norma yang efektif dari ornagtua dan keluarganya.

### Kesimpulan

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan anak baik dari aspek fisik ataupun psikis, yang mana untuk keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Generasi ini merupakan generasi yang sedini mungkin akrab dengan teknologi dan internet. Generasi Z sering disebut sebagai generasi digital yang tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan teknologi dan berbagai perangkat teknologi. Pada usia ini, Generasi Z tergolong remaja yang mengalami perubahan pesat secara fisik, emosional, sosial, moral, dan intelektual. Munculnya generasi Z juga menjadikan tantangan baru dalam pola praktik pengasuhan keluarga.

Praktik pengasuhan dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap anak, seperti dalam hal kesehatan mental, kesejahteraan anak, harga diri yang positif, kepuasan hidup, kebahagiaan dan perkembangan moral. Oleh karena itu, keluarga hendaknya selalu bisa di sisi anaknya, serta bisa menjadi satu-satunya tempat untuk anak berbagi segalanya. Nyatanya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada anak generasi Z menunjukkan adanya disfungsi peran dan fungsi keluarga. Disfungsi ini menurut Robert K Merton adalah

keadaan dimana suatu sruktur atau elemen tidak berfungsi sebagaimana semestinya. Dalam disfungsi keluarga berarti adanya ketidaksesuaian peran dalam keluarga sehingga terjadinya ketidakseimbangan dalam keluarga. Bentuk disfungsi tersebut yaitu, tidak ada ikatan emosional yang kuat dalam keluarga, komunikasi dan interaksi yang tidak efektif dalam keluarga, orangtua yang sibuk bekerja, pola asuh yang tidak sesuai. Hal tersebut memberikan dampak yaitu, anak tidak nyaman didalam rumah, proses sosialisasi nilai dan norma tidak efektif, dan kenakalan remaja.

### Daftar Pustaka

- Dr. Vladimir, V. F. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Husna, S. F. (2019). Siti Fadhillah Husna. *Penerapan Teori Keluarga Dalam Kehidupan Teori Keluarga*, July.
- Ii, B. A. B., & Fungsional, A. S. (n.d.). *Struktural2. 1.*
- Irwana, H. M. (2011). ( Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang ). *Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*.
- Lubis, A. (2018). Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 1–15.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). Jurnal Pengertian Keluarga. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 11–40.
- Merangin, D. I. D., Pattiselanno, F.,

- Mentansan, G., Nijman, V., Nekaris, K. A. I., Pratiwi, A. I. N., Studi, P., Nutrisi, I., Makanan, D. A. N., Peternakan, F., Penulisan, P., Ilmiah, K., Berbagai, P., Cahaya, I., Lapangan, D. I., Eropa, A., Geometry, R., Analysis, G., Nasution, R. D., ... Bismark, M. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. □□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□□□, 2(2), 2016. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539><https://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029>[http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda Pangolin National Conservation Strategy and Action Plan%28LoRes%29.pdf](http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda_Pangolin_National_Conservation_Strategy_and_Action_Plan%28LoRes%29.pdf)<https://doi.org/10.1016/j.foreco.2018>
- Nomar, C. P., & Juni, T. X. (1994). *DALAM MENDIDIK ANAK Oleh Suparlan & Mami Hajaroh Abstrak Pendahuluan Anak , Harapan dan Tantangan bagi Keluarga.* 59–72.
- Wulandari, P. (2017). *Puspita Wulandari, 2017 REKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN D ALAM KELUARGA BURUH MIGRAN PEREMPUAN (BMP) Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu.* 1–10.
- Yuni. (2017). Bab iii metoda penelitian 3.1. *Bab III Metoda Penelitian, 2014,* 1–9.

**PENGARUH WESTERNISASI OLEH GEN Z TERHADAP KEUTUHAN  
IDENTITAS NASIONAL**  
*THE IMPACT OF WESTERNIZATION BY GEN Z ON THE INTEGRITY OF  
NATIONAL IDENTITY*

**Istiliani<sup>1)</sup>, Suryo Ediyono<sup>2)</sup>**

Faculty of Cultural Sciences, Universitas Sebelas Maret of Surakarta

Email: [istiliani30@student.uns.ac.id](mailto:istiliani30@student.uns.ac.id)<sup>1)</sup>, [ediyonosuryo@yahoo.com](mailto:ediyonosuryo@yahoo.com)<sup>2)</sup>

**ABSTRACT**

*The phenomenon of westernization or imitating Western culture has developed massively in Indonesia. Due to globalization and increasingly sophisticated technology, culture from outside can easily slip into local culture. This is a serious problem in the integrity of national identity, because of the fusion of Western culture with authentic Indonesian culture. The biggest agent in this phenomenon is the younger generation, especially Gen Z, who are friendly with technology. Devotion for the homeland is expected to be a shield from the swift currents of westernization brought about by globalization.*

**Keywords:** *Westernization, globalization, national identity.*

**ABSTRAK**

Fenomena westernisasi atau meniru-niru budaya Barat telah berkembang secara masif di Indonesia. Karena arus globalisasi dan teknologi yang semakin canggih, budaya dari luar bisa dengan mudah menyelinap ke dalam budaya lokal. Hal ini menjadi masalah serius dalam keutuhan identitas nasional, karena meleburnya budaya Barat dengan budaya Indonesia yang autentik. Agen terbesar dalam fenomena ini adalah generasi muda, terutama Gen Z, yang bersahabat dengan teknologi. Kecintaan terhadap tanah air diharapkan bisa menjadi tameng bagi derasnya arus westernisasi yang dibawa oleh globalisasi.

**Kata kunci:** *Westernisasi, globalisasi, identitas nasional.*

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini, fenomena masuknya budaya Barat ke Indonesia berkembang sangat pesat. Fenomena ini dikenal sebagai “westernisasi” atau pembaratan, yaitu pola kehidupan masyarakat yang meniru gaya budaya Barat seperti gaya berpakaian, tingkah laku, kebudayaan, sampai ragam bahasa musiman atau *slang*. Masifnya westernisasi sudah tidak bisa ditepis lagi. Pola kehidupan masyarakat semakin menyerap budaya Barat. Hal ini menjadi ancaman bagi keutuhan identitas nasional, karena melebur ke dalam budaya lokal, bahkan ke dalam keseharian masyarakat.

Di era globalisasi, budaya dari luar atau budaya asing bisa dengan mudah masuk ke Indonesia dan menimbulkan akulturasi budaya. Kemudahan mengakses hal-hal yang berbau budaya Barat menjadi kekhawatiran bahwa masyarakat, terutama generasi muda,

kehilangan minat terhadap budaya Indonesia yang menjadi identitas nasional. Budaya Barat yang masuk tanpa adanya filter, di mana budaya tersebut tidak sesuai dengan asas kebudayaan Indonesia, bisa merusak nilai-nilai yang ada pada masyarakat dan identitas nasional itu sendiri.

Westernisasi lebih banyak terjadi di kalangan pemuda, terutama Gen Z. Generasi muda kelahiran 1995-2010 itu disinyalir mempunyai karakter yang menyukai teknologi dan toleran terhadap perbedaan budaya, atau yang biasa disebut sebagai “*open minded*”. Stigma yang melekat pada Gen Z adalah “melek” teknologi, karena mereka lahir di era internet dan teknologi yang sudah memadai. Karenanya, sangat memungkinkan jika generasi muda ini menemukan hal-hal yang memicu westernisasi yang tersebar bebas di jejaring digital, yang kemudian dicampuradukkan dengan budaya lokal. Jika dibiarkan begitu saja, westernisasi yang begitu masif terjadi bisa mengancam keutuhan identitas nasional bangsa Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Fokus utama dalam penelitian ini adalah perkembangan westernisasi di Indonesia dan pengaruhnya terhadap keutuhan identitas nasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersumber dari data. Metode ini cocok digunakan untuk penelitian dalam waktu singkat dan dengan metode ini, peneliti bisa mengkaji permasalahan secara ilmiah melalui sumber kredibel. Sumber rujukan yang digunakan adalah artikel dan jurnal yang memuat informasi terkait permasalahan penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Westernisasi di Kalangan Gen Z

Westernisasi atau pembaratan adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan proses terjadinya pola kehidupan masyarakat yang meniru gaya budaya Barat seperti gaya berpakaian, tingkah laku, kebudayaan, sampai ragam bahasa musiman atau *slang*. Westernisasi juga bisa diartikan sebagai perbuatan menyanjung yang berlebih kepada Barat. Tak sedikit yang menganggap bahwa budaya Barat yang masuk ke Indonesia adalah budaya yang bergengsi. Masyarakat mengira bahwa meniru budaya Barat adalah perbuatan terpuji. Westernisasi di era ini menjadi barometer gaya terkini, baik cara berpakaian atau pun tingkah laku.

Salah satu faktor yang menjadi cikal bakal berkembangnya fenomena westernisasi adalah kolonialisme dan imperialisme di Indonesia yang terjadi dalam kurun waktu yang panjang. Masyarakat Indonesia telah terdoktrin oleh budaya Barat sejak saat itu. Secara perlahan, bangsa-bangsa Barat mengikis jiwa nasionalisme masyarakat perangkat-perangkat yang menjadi pondasi keutuhan identitas nasional bangsa Indonesia.

Tidak bisa dipastikan kapan westernisasi terjadi di Indonesia untuk pertama kalinya. Di dalam sejarah pun tidak disinggung secara konkret mengenai waktu dimulainya westernisasi ini. Sebagian sejarawan mengatakan bahwa proses westernisasi terjadi sejak dimulainya kolonialisme dan imperialisme

di Indonesia dan dunia Islam lainnya pada abad ke-19. Salah satu buktinya adalah pakaian kerajaan di daerah Jawa yang mirip dengan pakaian kerajaan bangsa Barat pada era itu.

Perkembangan teknologi di era globalisasi sudah sangat pesat. Masyarakat bisa dengan mudah terhubung dengan dunia secara global dan berjejaring di dunia maya. Mudah-mudahan mengakses informasi melalui laman digital membuat masyarakat di era ini lebih *up to date* dan cepat tanggap terhadap isu yang tersebar di media masa atau internet. Sebagaimana yang diutarakan Munsaroh dalam *Sikap dalam Menghadapi Globalisasi* bahwasannya salah satu pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme adalah budaya barat yang dicontoh dan dijadikan gaya hidup oleh kawula muda, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai yang tidak selaras dengan budaya kita, dan hal ini bisa menimbulkan rasa “lupa diri” oleh kawula muda tersebut akan nilai-nilai ketimuran yang dikenal menjadi identitas bangsa Indonesia (2019:17).

Karena tuntutan kebutuhan pendidikan atau pekerjaan, salah satu pengguna internet terbanyak adalah generasi muda, terutama Gen Z. Tidak hanya itu, faktor yang mempengaruhi generasi ini menggunakan internet adalah karena gaya hidup. Westernisasi di zaman ini dengan mudah menyelinap melalui media sosial, yang kemudian dianggap sebagai budaya baru bagi Gen Z.

Gen Z merupakan kelompok remaja yang lahir pada tahun 1995-2010. disinyalir memiliki karakteristik yang peka dan menyukai teknologi dan toleran terhadap budaya luar. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa Gen Z adalah generasi yang paling terpapar oleh fenomena westernisasi dewasa ini. Generasi muda juga dikenal dalam ketertarikannya mempelajari hal baru atau mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Sebagian dari mereka dengan naifnya mengadopsi budaya Barat yang mereka temukan di media sosial sebagai budaya baru yang layak ditiru, tetapi mereka tidak mengetahui dampak dari praktik westernisasi ini bagi keutuhan identitas nasional.

## 2. Identitas Nasional

Definisi identitas nasional secara harfiah adalah jati diri, ciri, atau tanda yang melekat pada seseorang atau sekelompok bangsa. Dengan kata lain, identitas nasional adalah perangkat abstrak yang melekat pada kelompok masyarakat dengan kesamaan budaya, adat istiadat, ciri fisik, ras, agama, visi misi, dan lain-lain dalam suatu bangsa atau suatu negara yang menjadi ciri khas dan pembeda dari bangsa atau negara lain. Identitas nasional juga bisa diartikan sebagai rasa memiliki seseorang terhadap suatu negara atau suatu bangsa. Identitas nasional dapat merujuk kepada perasaan subjektif terhadap suatu bangsa yang dimiliki oleh masing-masing individu atau sekelompok orang.

Identitas nasional bukanlah identitas yang dibawa sejak lahir. Namun, identitas nasional terbentuk secara sosial dan naluriah sebagai buah dari kehidupan sosial dan cinta tanah air. Faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya identitas nasional adalah budaya atau kebiasaan sekelompok masyarakat, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Lambat laun, identitas nasional diadopsi sebagai identitas pribadi masyarakat Indonesia, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Identitas nasional mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam sekelompok masyarakat di suatu bangsa atau negara. Di era dinamis, identitas

nasional merupakan suatu hal yang terjadi secara terus menerus, bahkan mengalami perkembangan secara horizontal, dan bersifat terbuka. Setiap bangsa memiliki identitas nasional masing-masing untuk membedakannya dengan bangsa lain. Keutuhan atau keorisinilan dari identitas nasional tersebut harus dipertahankan guna mempertahankan eksistensi bangsa dan guna menghadapi berbagai tantangan di era revolusi industri 4.0 yang semakin besar.

Unsur-unsur pembentuk identitas nasional adalah kesamaan ras, suku bangsa, adat, budaya, agama, etnis, kebudayaan daerah, bahasa daerah, dan bahasa nasional sebagai bahasa pemersatu bangsa. Perpaduan antara kesadaran akan keragaman budaya dan identitas nasional yang diiringi dengan kecintaan terhadap tanah air diharapkan bisa menjadi tameng bagi derasnya arus westernisasi yang dibawa oleh globalisasi. Edukasi terkait pendidikan multikultural dan pendidikan kewarganegaraan dibutuhkan sebagai upaya untuk merealisasikan hal tersebut.

### KESIMPULAN

Dewasa ini, fenomena “westernisasi” atau meniru-niru budaya Barat sudah sangat masif. Terutama di era globalisasi, budaya dari luar atau budaya asing bisa dengan mudah masuk ke Indonesia melalui jejaring sosial dan menimbulkan akulturasi budaya. Agen tersebesar dalam fenomena ini adalah generasi muda, terutama Gen Z. Generasi ini disinyalir mempunyai karakter yang menyukai teknologi dan toleran terhadap perbedaan budaya, atau yang biasa disebut sebagai “*open minded*”. Kemudahan mengakses hal-hal yang berbau budaya Barat di dunia maya menjadi kekhawatiran bahwa masyarakat, terutama generasi muda atau Gen Z, kehilangan minat terhadap budaya Indonesia yang menjadi identitas nasional. Karena tidak sedikit pengguna media sosial yang menganggap bahwa budaya tersebut bergengsi. Budaya Barat yang masuk tanpa adanya filter, di mana budaya tersebut tidak sesuai dengan asas kebudayaan Indonesia, bisa merusak nilai-nilai yang ada pada masyarakat dan identitas nasional itu sendiri. Hal ini merupakan ancaman bagi keutuhan identitas nasional karena meleburnya budaya Barat bersama budaya Indonesia. Perpaduan antara kesadaran akan keragaman budaya dan identitas nasional yang diiringi dengan kecintaan terhadap tanah air diharapkan bisa menjadi tameng bagi derasnya arus westernisasi yang dibawa oleh globalisasi.

### DAFTAR PUSTAKA

Aulia dkk. 2021. “*Westernisasi dan Cara Melestarikan Identitas Nasional*” (Tugas Mata Kuliah Sejarah Eropa) Diakses dari <https://osf.io/3az6f>

Gramedia. 2021. *Identitas Nasional: Pengertian, Faktor, Jenis dan Unsur-unsurnya*. Diakses pada 25 April 2022, dari <https://www.google.com/amp/s/www.gramedia.com/literasi/identitas-nasional/amp/>

*Identitas Nasional*. 2021. Diakses pada 25 April 2022, dari [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Identitas\\_nasional](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Identitas_nasional)

Munsaroh. 2019. *Sikap dalam Menghadapi Globalisasi*. Tangerang: Loka Aksara.

Siti Nur Aeni. 2022. *Inilah Perbedaan Generasi X, Y, Z, dengan Dua Generasi Lainnya*. Diakses pada 23 April 2022, dari <https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/sitinuraeni/berita/622a9b4b4099f/inilah-perbedaan-generasi-x-y-z-dengan-dua-generasi-lainnya>

*Westernisasi*. 2022. Diakses pada 23 April 2022, dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Westernisasi>

# **PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT DALAM UPAYA MENCIPTAKAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN BANTARAN SUNGAI KALI PEPE KOTA SURKARTA**

Muhammad Tito Harvianto<sup>1</sup>, Trisni Utami<sup>2</sup>  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email: <sup>1</sup>harviantotito@gmail.com

## *Abstract*

The social behavior of the community in developing cleanliness along the river is a form of community participation for cleanliness in the environment around the riverbank, participating in activities or programs carried out by the local RT. The management of the river along the Pepe River is mostly done by men. Because his job is to clean the riverbanks by cleaning. So that people are more concerned about the cleanliness of the riverbank environment. The result of wrong human behavior in treating the river environment will eventually become a disaster that is detrimental to humans themselves. The most common disasters are floods. The people closest to the river are the people along the river. Therefore, community behavior is very important in determining the quality and sustainability of a river.

His research is a type of qualitative descriptive research with the methods used are AGIL theory and behavioral theory. In this study, there were eight informants who were Gilingan residents with various different professions. The data collection technique is through observation, in-depth interviews and documentation, while purposive sampling, the researcher determines the sampling by setting special characteristics or criteria that are in accordance with the research objectives so that it is expected to be able to answer research problems. The data analysis used is interactive analysis which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The four of them are carried out almost simultaneously and continuously by taking advantage of the available time.

The results of this study indicate that the meaning of the community's meaning of the river to almost all rivers, namely rivers are seen as riverbanks. The function of the river for the community along the river also experiences differences and changes in river conditions. Changes in the function of the river from one period to another. Changes in river conditions also affect the behavior of the surrounding community. There is a positive attitude towards protecting the riverbanks and environmental sustainability in Gilingan, towards the environment around the riverbanks. The behavior of throwing garbage and waste directly into the river. From the behavior imitated by the community, there are negative impacts on the environment, especially the river environment and also the people living on the banks. The bad impact that often occurs is flooding that inundates roads and houses of residents. The behavior of the Gilingan people not only has a negative impact but also has a positive impact on the environment around Gilingan as a riverbank area.

*Key Words: Community Behavior, Pepe River, Riverside Environment*

## *Abstrak*

Perilaku sosial masyarakat dalam pengembangan kebersihan dibantaran sungai merupakan bentuk partisipasi masyarakat untuk kebersihan dilingkungan sekitar bantaran sungai turut serta dalam kegiatan-kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh pak RT setempat. Pengelolaan sungai bantaran kali pepe kebanyakan dilakukan oleh laki-laki.

Dikarenakan kerjanya membersihkan bantaran sungai dengan melakukan pembersihan. Agar masyarakat lebih peduli lagi tentang kebersihan lingkungan bantaran sungai. Akibat perilaku manusia yang salah dalam memperlakukan lingkungan sungai akhirnya akan menjadi sebuah bencana yang merugikan manusia itu sendiri. Bencana yang sering melanda yakni bencana banjir. Masyarakat yang paling dekat dengan sungai adalah masyarakat bantaran sungai. Maka dari itu perilaku masyarakat sangat penting dalam menentukan kualitas dan keberlangsungan sebuah sungai.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode yang dipakai yakni teori AGIL dan teori perilaku. Dalam penelitian ini terdapat delapan informan yang merupakan warga Gilingan dengan berbagai profesi yang berbeda. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi sedangkan pengambilan sampel *Purposive Sampling*, peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus atau kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keempatnya dilakukan hampir bersamaan dan terus-menerus dengan memanfaatkan waktu yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna pemaknaan masyarakat terhadap sungai terhadap sungai hampir semua yakni sungai dipandang sebagai bantaran sungai. Fungsi sungai bagi masyarakat bantaran sungai juga mengalami perbedaan serta perubahan kondisi sungai. Perubahan fungsi sungai setiap dari periode ke periode lainnya. Perubahan kondisi sungai juga mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar. Ada perilaku positif menjaga bantaran sungai dan kelestarian lingkungan di Gilingan, terhadap lingkungan sekitar bantaran sungai. Perilaku membuang sampah dan limbah langsung ke sungai. Dari perilaku yang ditiru masyarakat, terdapat dampak negatif terhadap lingkungan, khususnya lingkungan sungai dan juga masyarakat yang tinggal di bantaran. Dampak buruk yang sering terjadi adalah banjir yang menggenangi jalan dan rumah penduduk. Perilaku masyarakat Gilingan tidak hanya berdampak negatif tetapi juga berdampak positif bagi lingkungan disekitar Gilingan sebagai kawasan bantaran sungai.

*Kata Kunci: Perilaku Masyarakat, Kali Pepe, Lingkungan Bantaran Sungai*

## PENDAHULUAN

Pembangunan permukiman di atas lahan sempadan sungai juga menimbulkan risiko bagi penghuni karena adanya penggenangan air periodik pada musim hujan dan lahan sempadan yang cenderung labil dan rawan longsor akan membahayakan masyarakat penghuni rumah di sempadan sungai. Persepsi masyarakat yang menganggap sungai dan bantaran sebagai tempat sampah juga akan meningkatkan pencemaran sungai. Berkembangnya permukiman di sempadan akan meningkatkan jumlah masyarakat yang membuang sampahnya ke sungai dan semakin meningkatkan beban pencemaran ke sungai. Dampak kumulatif dari pengalihan vegetasi bantaran sungai juga akan

meningkatkan kecepatan aliran air hujan yang menyebabkan timbulnya banjir di hilir baik durasi, frekuensi, maupun kekuatannya.

Pemukiman di bantaran sungai merupakan masalah yang mendesak ditangani dengan lebih hati-hati karena keberadaannya telah menjadi dilema sendiri. Di satu sisi, keberadaan regulasi ini bermula dari alasan ekonomi untuk mendorong mereka yang berada di tepi sungai memanfaatkan sepenuhnya potensi air dan sungai, seperti: pengembangan kawasan permukiman di sepanjang bantaran sungai. Evolusi Permukiman di daerah ini menimbulkan banyak masalah meliputi lingkungan, masyarakat, sarana dan prasarana yang tersedia, jalan, sanitasi dan pengelolaan sampah.

Dengan melihat keadaan tersebut, maka diperlukan perbaikan terhadap kawasan pemukiman bantaran sungai di Surabaya yang belum melakukan perbaikan. Melihat potensi yang terdapat pada bantaran sungai sebagai ruang publik (Kurnianwan, 2014) serta adanya karakteristik pemukim bantaran sungai maka diperlukan penataan agar kawasan tersebut dapat menyediakan hunian yang layak bagi pemukim yang sebelumnya telah berada di lahan tersebut, ruang publik untuk pemukim dan pengunjung, serta perbaikan fungsi dan ekosistem bantaran sungai.

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan terlihat dari salah satu perilaku yang masih sulit dikontrol oleh diri sendiri, seperti perilaku membuang sampah sembarangan. Perilaku membuang sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat Indonesia. Masyarakat tidak segan untuk membuang sampah dimanapun dan kapanpun tanpa memedulikan dampak yang akan ditimbulkan. Perilaku membuang sampah sembarangan seringkali terlihat di kota-kota besar dengan pemukiman yang padat, seperti di Kota Surakarta.

Namun, pertumbuhan fisik kawasan perkotaan yang pesat menyebabkan bantaran sungai dilihat menjadi alternatif untuk bermukiman bagi masyarakat yang tersingkirkan secara ekonomi kota. Keterbatasan ekonomi dan ketidakpahaman pemukim terhadap dampak aktivitas hunian yang tidak terintegrasi baik menyebabkan sungai dan lingkungannya menjadi tercemar (Kurnia,2003).

Penataan tempat sampah yang sudah disediakan tidak dipergunakan dengan semestinya, masih banyak sampah yang dibuang di sungai. Hal tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh persepsi dan interaksi timbal balik antara peran masyarakat

dengan lingkungan sungai harus ditingkatkan. Peran serta masyarakat dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan sampah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Upaya Menciptakan Kebersihan Lingkungan Bantaran Sungai Kali Pepe Kota Surakarta ini dilakukan di Daerah Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Daerah Gilingan merupakan daerah yang mudah dijangkau terutama di masa pandemi sehingga sebisa mungkin melakukan penelitian di tempat yang terjangkau dan strategis. Selain itu Gilingan merupakan Desa yang dekat dengan Bantaran kali pepe yang menunjang penelitian penulis mengenai partisipasi dalam perilaku masyarakat yang berada di sekitaran wilayah bantaran kali pepe. Dalam perkembangan riset kualitatif yang semakin kaya variasinya, riset ini memiliki keluwesan bentuk dan strateginya. Kreasi pada pemikir dan peneliti kualitatif dalam berbagai bidang yang relatif baru bagi peneliti ini, memungkinkan perumusan karakteristiknya tidak bersifat definitif (Sutopo, 1996).

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2012:6). Memahami dan mengenal karakteristik penelitian kualitatif akan memudahkan peneliti untuk mengambil arah dan jalur yang benar, baik di dalam memilih topik penelitian, menyusun proposal, melakukan pengumpulan data, analisis, dan juga mengembangkan laporan studinya. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*, peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus atau kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Sungai Serta Dampaknya Terhadap Lingkungan di Gilingan.**

Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkungan global maupun lingkup nasional, sebagian besar bersumber dari

perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri, secara umum, karakteristik masyarakat yang tinggal dikawasan bantaran sungai khususnya di daerah perkotaan seperti perumahannya tidak tertata dengan baik, ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Perilaku Gilingan terhadap sungai dan lingkungan bervariasi. Perilaku masyarakat didasarkan pada manfaat yang dapat diperoleh dan disarankan oleh masyarakat agar perilaku tersebut seimbang dengan pandangan masing-masing masyarakat yang kuat sehingga perilakunya menjadi pola dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Ketika jenis perilaku masyarakat ini disebut pemahaman, atau sebagaimana dipahami Weber, atau pemahaman secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi masyarakat dalam perilaku sehari-hari adalah membuang sampah. Sudah menjadi kebiasaan, sepele, dan tidak ada aturan yang jelas di dekat pantai, sehingga ada sampah domestik langsung ke sungai, dan arah sungai di bantaran sungai. Sungai mulai berubah yaitu sungai mengartikan menurut aliran dan juga tepian sungai, hal ini tidak mungkin.

Perilaku masyarakat tersebut dalam kaitannya dengan Teori Perilaku adalah masyarakat dalam berperilaku setiap harinya memperhitungkan adanya reward atau ganjaran yang akhirnya diwujudkan dalam suatu bentuk tingkah laku pada lingkungan dimana dia tinggal. Reward yang diperoleh dapat berupa keuntungan maksimal yang dapat dirasakan oleh individu dan juga pertimbangan untuk untung dan rugi yang diterima. Perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat juga tidaklah lepas dari etika yang dimiliki oleh masing-masing individu. Adanya suatu etika yang membuat manusia berperilaku sesuai aturan atau tidak. Dengan demikian perilaku mereka juga dapat dinilai baik atau buruk. Dalam teori etika disebutkan bahwa suatu tindakan dipengaruhi oleh kemajuan intelektual dan juga budaya serta caranya berpikir.

## **2. Bangunan yang berada dipinggiran bantaran sungai**

Kawasan tepi sungai merupakan kawasan yang rentan terhadap berbagai aktifitas manusia (Kusuma, 2007). Pemanfaatan lahan yang tidak memperhatikan kesesuaian dan peruntukannya oleh manusia, akan menimbulkan beberapa permasalahan, diantaranya, mengganggu fungsi daratase daratan dan menurunkan kualitas air sungai, menimbulkan

kerawanan longsor tebing sungai dan mengganggu kelancaran pengaliran air sungai, serta menurunkan nilai estetika

Penyempitan lahan perumahan mendorong warga untuk memanfaatkan lahan kosong yang tersedia untuk kehidupan yang lebih nyaman, termasuk lahan kosong dibantaran sungai. Sebagian besar rumah di kawasan ini tidak memiliki sedikit pun lahan kosong yang tersisa untuk dijadikan lahan dan teras. Teras rumah digunakan mereka untuk bersantai, jalan umum digunakan untuk kegiatan masyarakat sehari-hari. Pada malam hari, jalan ini sering digunakan oleh penduduk setempat sebagai tempat parkir. Kepadatan penduduk yang padat juga tidak memungkinkan warga membangun rumah yang cukup besar untuk dapat melakukan segala aktivitas di dalam ruangan.

Lantaran kebanyakan dibangun dibantaran sungai, rumah dekat sungai lebih banyak memberikan dampak buruk terhadap kualitas itu sendiri. Sering kali kegiatan yang ada dirumah dilimpahkan ke sungai, khususnya sampah rumah tangga seperti makanan, air cucian, dan sebagainya. Kebanyakan masyarakat berpikir bahwa sampah-sampah tersebut akan dihanyutkan begitu saja, padahal akan berkumpul di titik tertentu. Ketika sampah terkumpul disatu titik, tidak menutup kemungkinan aliran sungai akan terhalang sampai memicu terjadinya banjir. Tak hanya banjir saja, sampah-sampah yang dibuang langsung ke sungai akan mengeluarkan zat-zat yang merusak ekosistem. Akhirnya sungai menjadi tercemar dan menjadi sarang penyakit karena sudah tidak higienis lagi.

### **3. Perilaku Positif dan Perilaku Negatif Masyarakat Bantaran Sungai**

Semua informan yang penelitian wawancarai menyatakan bahwa telah ada pengelolaan sampah dimana sampah-sampah hasil kegiatan rumah tangga yang dikumpulkan untuk kemudian diambil oleh petugas. Hal ini cukup efektif untuk mengurangi volume sampah yang ada dialiran sungai. Masyarakat setempat mengatakan, dengan adanya pengelolaan sampah yang saat ini berbagai aturan larangan membuang sampah disungai cukup banyak mengurangi sampah. Meskipun saat ini masih ada banyak sampah yang ada dialiran sungai, namun volume sampah saat ini sudah berkurang dibandingkan dengan kondisi dahulu.

Pemahaman masyarakat bahwa sampah merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan banjir karena membuat sungai menjadi dangkal dan menyumbat aliran serta dapat menimbulkan bibit penyakit, memunculkan kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah disungai.

Perilaku masyarakat sangat positif juga dapat dilihat dari tindakan masyarakat dalam memelihara sungai. Perilaku memelihara sungai terlihat dari tindakan untuk membersihkan sungai. Tindakan yang dilakukan untuk membersihkan sungai ini bisa terlihat dari diadakannya kerja bakti yang dilakukan untuk membersihkan sungai.

Perilaku negatif terhadap sungai juga dapat dilihat dari pengelolaan sampah. Meskipun telah ada pengelolaan sampah di setiap rumah, beberapa warga menyatakan masih ada orang-orang yang membuang sampah di sungai.

Masih banyak orang membuang sampah ke sungai sebagai kotoran dari bahan makanan. Merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap sungai. Meskipun warga, menyatakan bahwa kotor dan tercemarnya sungai mengganggu, hal itu tidak mempengaruhi perilaku masyarakat membuang sampah ke sungai. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah di sungai. Pemaknaan sungai sebagai suatu aliran yang bisa membantu mengalirkan limbah telah mempengaruhi perilaku warga untuk mengalirkan sampah yang dianggap mengganggu jika dibuang ke tempat sampah.

Tak hanya itu, perilaku membuang sampah juga peneliti temui dalam observasi. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati bagaimana aktivitas masyarakat sehari-hari dibantaran sungai. Dari hasil observasi peneliti menemukan beberapa perilaku dari masyarakat terhadap Sungai Kali Pepe. Perilaku yang paling sering terjadi adalah perilaku membuang sampah yang dilakukan masyarakat di wilayah bantaran sungai ini baik dewasa maupun anak-anak.

Perilaku negatif masyarakat juga dapat dilihat dari tindakan memelihara sungai. Pemahaman masyarakat tentang sungai sebagai aliran air yang juga membantu mengalirkan limbah masih sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memelihara sungai. Masyarakat justru merasa terbantu dengan aliran limbah pabrik serta air dimusim hujan yang bisa meningkatkan volume air sehingga membantu menghanyutkan sampah. Terlihat dari perilaku membersihkan sungai diluar kegiatan kerja bakti masal yang dilakukan ketika kotornya sungai sudah sangat mengganggu. Ketika sampah telah menumpuk dan dampaknya terasa mengganggu, warga menyatakan sampah-sampah dibersihkan dengan aliran ke sungai.

## **Pembahasan**

### **Pola Kehidupan Perilaku Masyarakat Disekitar Bantaran**

Perilaku ini sedikit banyak juga berdampak pada lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat adalah membuang sampah di sungai. Saat ini sudah ada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang terletak di dekat sungai dan juga di samping tanah milik pemerintah dan di setiap rumah terdapat tempat sampah yang dikumpulkan oleh pemulung setiap dua hari sekali. Membuang nya ke TPA. Dengan membayar biaya pembersihan bulanan, orang tidak perlu khawatir tentang limbah yang mereka hasilkan setiap hari. Namun, meski begitu, masih ada sebagian masyarakat yang lebih memilih membuang sampah langsung ke sungai karena dirasa lebih dekat dan nyaman dibandingkan harus berjalan kaki ke tempat pembuangan sampah terlebih dahulu. Selain itu, masih banyak sampah yang menumpuk namun tidak diangkut oleh petugas. Hal ini memotivasi warga sekitar untuk memilih membuang sampahnya langsung ke sungai. Mengingat jaraknya yang dekat, atau bahkan bisa dikatakan halaman belakang masyarakat yang berada di pinggir sungai, tak heran jika masyarakat sekitar bantaran memilihnya berdasarkan kepraktisan dan kecepatan pembuangan sampah.

Masyarakat sadar dan tahu bahwa membuang sampah ke sungai merupakan kebiasaan yang tidak baik karena dapat menyebabkan banjir, sekaligus merusak kebersihan sungai dan membuat sungai tidak dapat beroperasi secara normal, namun kebiasaan membuang sampah ke sungai masih dilakukan karena sudah terbiasa atau orang jawa menyebutnya sudah biasa sehingga mereka santai-santai saja melakukan hal itu. Sebagian masyarakat yang berperilaku terlepas dari lingkungan sungai berasal dari desa tetangga atau desa yang sebenarnya sangat dekat dengan sungai. Sungai merupakan pembatas antar wilayah dengan hanya satu jembatan penghubung, sehingga mudah membuang sampah ke sungai. Namun, tetap saja ada orang yang melanggar aturan. Hal ini berkaitan dengan kepribadian setiap individu. Bahkan dengan beberapa tips dan aturan, pada dasarnya individu tidak mempunyai rasa kepedulian yang tinggi tetap saja akan melanggar aturan yang sudah ada.

Seperti halnya bangunan yang didirikan di atas sungai, bangunan yang didirikan di bantaran sungai juga menyadari sempitnya lahan. Bangunan di atas sungai merupakan

bentuk ruang tambahan, seperti dapur dan tempat parkir. Bahkan, tidak hanya menambah ruang, bangunan ini bahkan berbentuk seperti rumah yang dibangun untuk tempat tinggal. Parahnya lagi, bangunan di atas sungai telah menutup total area di atas sungai serta akses dan parkir di dekat bantaran sungai.

Walaupun sudah ada kebijakan dari pemerintah tentang larangan mendirikan bangunan di atas bantaran sungai, tetap saja banyak warga yang masih nekat mendirikan bangunan tersebut. Bangunan-bangunan di atas bantaran sungai tersebut merupakan bangunan illegal, namun pemerintah setempat pun tidak bisa mengambil tindakan atas beberapa alasan.

Pendirian bangunan di atas bantaran sungai disatu sisi memang mengganggu aktivitas masyarakat sekitar seperti harus pelan-pelan naik kendaraan nya ketika dibuat lahan parkir maupun buat tempat bersantai masyarakat tersebut. Namun disisi lain masyarakat merasakan manfaat didirikannya bangunan di atas bantaran sungai, misalnya seperti tempat buat bersantai masyarakat setempat bisa juga buat menjaga kampung tersebut dan bisa melihat apabila ada maling yang ingin mengambil motor warga setempat. Aliran Sungai Kali Pepe memang menuju ke pintu air, sehingga wajar jika sampah-sampah yang ikut hanyut terbawa aliran berkumpul ditempat tersebut. Hal ini tentunya sangat mengganggu bagi warga yang tinggal dibantaran tepat disisi kanan kiri dekat bantaran dari segi aroma dan pemandangan sangat mengganggu.

Meskipun masyarakat sadar bahwa tindakannya tersebut salah namun masyarakat masih sulit untuk mengubahnya karena sudah menjadi suatu kebiasaan. Posisi rumah yang memang sangat dekat dengan sungai, bahkan dapat dikatakan halaman belakang mereka adalah sungai maka tidak heran jika dengan mudahnya sampah-sampah serta limbah yang mereka hasilkan langsung dibuang begitu saja ke sungai tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu.

Fungsi lain dari Sungai Pepe adalah untuk mengalirkan air ke kota, karena sistem drainase cenderung mengalir dengan cepat, dengan sedimentasi yang relatif rendah. Namun, karena jumlah sampah yang dibuang ke Sungai Pepe terlalu besar, jumlah sampah yang masuk juga banyak. Dengan kondisi Sungai Pepe saat ini, diperlukan investasi yang besar untuk menjadikan lokasi tersebut sebagai sungai yang bersih, termasuk membendung aliran sungai dan membuang sampah, sehingga kedalamannya memungkinkan untuk daya tarik *praon* ini. Selain itu, Sungai Pepe juga dimanfaatkan masyarakat untuk membuang sampah

rumah tangga. Oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk dapat mencapai semua tujuan tersebut.

Fungsi lain dari sungai adalah sebagai tempat bermain anak-anak dengan air dan diawasi oleh orang tua ataupun dengan orang yang lebih dewasa, tempat bermain air apabila airnya tidak terlalu dalam bagi warga, dan tempat pertemuan dan tukar pikiran antar warga yaitu ibu-ibu yang mencuci baju di tepi sungai. Atau melakukan aktivitas lainnya. Bermain dan berenang di sungai sangat menyenangkan bagi anak-anak. Mereka tidak takut sakit atau tenggelam karena air Sungai Kali Pepe dulu begitu dangkal dan jernih sehingga warga sekitar pun masih bisa melihat dan merasakan apa yang ada di dalam sungai. Dengan kondisi seperti itu, tak heran jika keseharian warga sulit dipisahkan dari kawasan perairan ini. Keadaan sungai sangat menguntungkan bagi penduduk Gilingan dan sekitarnya yang telah berubah fungsi seiring berjalannya waktu. Setelah tahun 1980-an, tepatnya saat industri-industri besar mulai bermunculan, sedikit demi sedikit air sungai yang tadinya begitu jernih dan bening berubah menjadi coklat, bahkan hitam, dan diwarnai oleh pencemaran limbah industri dan sering membuang sampah sembarangan.

Limbah cair tidak hanya membuat sungai semakin keruh, tetapi juga banyak sampah plastik di sungai yang menyumbat aliran sungai dan banyak menumpuk di tengah dan di kedua sisi sungai. Sungai. Tumpukan sampah dapat terlihat dengan jelas saat sungai sedang surut atau sangat air sungai kecil, sehingga sangat jelas endapan yang ditimbulkan oleh sampah tersebut.

Selain sungai yang menjadi tempat pembuangan sampah dan limbah rumah tangga warga sekitar, ternyata Sungai Kali Pepe memiliki fungsi serupa bagi masyarakat Gilingan yang rumahnya agak jauh dari sungai. Hal ini terutama terlihat pada kelompok pengrajin batik dimana sungai dijadikan sebagai tempat pembuangan limbah batiknya, namun sebelum limbah tersebut dibuang ke sungai terlebih dahulu diolah dengan sistem IPAL di tempat produksi limbah.

## **KESIMPULAN**

Pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Salah satunya akan mengolah sampahnya dengan berpartisipasi di sebuah IPAL di Gilingan. Oleh karena itu, limbah dari sisa proses produksi akan diolah terlebih dahulu dengan sistem IPAL yang kemudian dibuang ke sungai. Setelah melalui proses pengolahan yang panjang, limbah tersebut kurang beracun dan lebih aman bahkan untuk

dibuang ke sungai. Sedangkan untuk industri yang masih memiliki sisa limbah batik dari pabrik yang membuat batik, masyarakat langsung membuangnya ke sungai dengan membuat pipa penghubung dari tempat produksi ke sungai sehingga saat limbah masuk ke sungai akan terlihat jelas air sungai menjadi perubahan warna karena sampah dan perwarna dari limbah pabrik kain. Perbedaan pola perilaku juga terlihat di masyarakat dengan kerja IPAL, pengurus, dan tokoh masyarakat dan lingkungan di Gilingan.

2. Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh lingkungan dan masyarakat akan memiliki peran yang lebih besar di lingkungan mereka daripada karyawan yang ditinggalkan di tepi sungai, mereka tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan yang membantu Membersihkan sungai jika bukan hari libur dan tidak bekerja. Teladan tokoh masyarakat dan tokoh lingkungan akan lebih banyak memberikan manfaat atau dampak positif terhadap lingkungan dibandingkan dengan perilaku pegawai dan mereka yang cenderung tidak terlalu memikirkan lingkungan karena sibuk dengan pekerjaannya. Perilaku yang tercermin dari tokoh masyarakat dan tokoh lingkungan hidup yang lebih bersahabat dengan alam yakni sosialisasi tentang Sungai disekitarnya, peduli dengan membuang sampah pada tempatnya, peduli terhadap kebersihan sungai yang bisa menyebabkan banjir disekitar bantaran maupun bisa membuat penyakit bagi masyarakat sekitar. Sedangkan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat yang sebagai pegawai kerja adalah membuang sampah dan juga limbah rumah tangganya ke sungai.

3. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dengan banyaknya peralatan yang modern dan canggih, selain membawa dampak positif dan kemudahan bagi masyarakat, di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif, dampak terhadap lingkungan sekitar dan pada akhirnya jika hal ini dibiarkan terus-menerus, berdampak negatif terhadap lingkungan. Hal yang paling umum terkait dengan sungai adalah banjir. Musim hujan yang terus berlanjut juga terkadang menyebabkan Sungai Kali Pepe meluap dan membanjiri jalan bahkan rumah warga di sekitar kawasan bantaran sungai.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pola perilaku masyarakat bantaran sungai terhadap lingkungan merupakan perilaku yang menginginkan adanya suatu ganjaran tersendiri dan juga perilaku tersebut didasarkan pula pada kemajuan intelektual pada masing-masing individu. Perilaku masyarakat juga berdasarkan budaya yang telah lama melekat dan sulit untuk dilepaskan yaitu budaya kebiasaan walaupun masyarakat sadar bahwa tindakannya salah dan tidak baik untuk dilakukan tetapi dianggap sebagai

sesuatu yang wajar karena memberikan keuntungan tersendiri. Perilaku yang paling jelas terlihat dan merupakan suatu bentuk kebiasaan masyarakat yang selalu membuang sampah ke sungai. Hal ini dianggap wajar karena masyarakat yang melakukan hal tersebut merasa lebih mudah, praktis dan tidak repot serta cepat untuk mengaksesnya.

Dengan adanya TPA dan para petugas sampah yang mengangkutnya, lingkungan di Gilingan sangat bisa membuat sekitar gilingan menjadi bersih dan rapi. Selain dampak positif yang disebutkan di atas, ada juga dampak negatif, antara lain membuang sampah ke sungai, dapat menyumbat sungai karena tumpukan sampah yang besar. Sampah maupun limbah dari pabrik yang dibuang langsung ke sungai juga membuat air sungai menjadi keruh dan berwarna. Saat musim hujan tiba-tiba, banjir kerap terjadi di wilayah pesisir.

Bantaran sungai adalah lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai dihitung dari tepi sungai sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam. Bantaran sungai yang seharusnya steril dan menjadi ruang publik, saat ini telah banyak menjadi tempat pemukiman penduduk bahkan tempat membuang sampah. Bantaran sungai yang menjadi pemukiman, kemungkinan sampahsampah akan dibuang ke sungai, akibatnya akan terjadi penyempitan dan pendangkalan sungai bahkan menjadi sumber penyakit.

Berdasarkan tiga garis besar diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tokoh masyarakat Gilingan harus lebih sering membuat program dan memunculkan ide-ide baru terkait lingkungan agar masyarakat lebih mengenal dan lebih sadar bagaimana berperilaku sehingga masyarakat peduli terhadap lingkungan sekitar bantaran sungai. Forum dan pemerintah harus lebih sering melaksanakan program terkait peduli lingkungan, membuang sampah pada tempatnya dan pengelolaan sampah serta memberdayakan atau keterampilan masyarakat untuk bersama-sama membersihkan bantaran sungai atau melakukan kegiatan yang dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat sekitar Gilingan di bantaran sungai Kali Pepe dengan memberikan penghargaan kepada masyarakat disekitar bantaran, agar memiliki masyarakat lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam peduli lingkungan dibantaran sungai. Pemerintah perlu dapat mengedukasi masyarakat sekitar bantaran sungai dengan membuat regulasi yang dapat dipahami masyarakat. Dalam hal ini regulasi terkait instalasi pengolahan air limbah agar pengelolaannya berjalan dengan baik dan juga terkontrol, sehingga perlu dilakukan

monitoring dan evaluasi langsung oleh pemerintah untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan sistem tersebut telah diterapkan ditempat bantaran sungai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andi Juandi, 2015 *Kajian Tentang Pendirian Bangunan di Sempadan Sungai Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Agar Menjadi Warga Negara Yang Baik* Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu
- Andreas, C, dkk. 2016. Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 5, Nomor 5*
- Anggani, Hening, 2005. Analisis Lingkungan Pemanfaatan Bantaran Sungai Banjir Kanal Timur. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Agus Maryono, *Menangani Banjir, Kekeringan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2005.
- Carr, Stephen, *Public Space*, Cambridge University Press, Cambridge, 1992
- Dahuri, R. 2000. *Permasalahan Pengelolaan Lingkungan Kawasan Pesisir*, Journal Ekologi dan Pembangunan No.4 Agustus 2000, PPSDAL -LP Unpad.
- Dwiyatmo B, Kus. 2007. *Pencemaran Lingkungn dan Penanganannya*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Georgi Ritzer dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media.2004)121
- Hasan, I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Janny, Chalsie, 2013. *Identifikasi Pemanfaatan Ruang Pada Kawasan Permukiman Bantaran Sungai Di Kelurahan Pakowa Manado. Skripsi. Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota*. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Jurnal Upaya Pengendalian Pencemaran Sungai yang Diakibatkan oleh Sampah, D.Indrawati TJL, Vol 5 No. 6, Des 2011, 193 – 200
- Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur Vol. 25 No. 2 Juli 2020 ISSN: 2598-2257

- Karim, Tony, 2010. *Pengaruh Penataan Bantaran Sungai Bau-Bau Terhadap Pola Hunian Masyarakat Di Kelurahan Tomba Dan Bataraguru Kota Bau-Bau. Tesis*. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang. Diakses pada 20 Oktober 2021
- Kodatie, Robert J., dan Roestam, Sjarief. 2010. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta : Andi
- Kutanegara, P. M dkk. (2014). *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lestari,D.S.S . 2012. *Karakteristik Perumahan di Kawasan Tepi Sungai Mahakam Kasus Kelurahan Selili Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda. Jurnal Online*. Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan Surakarta. (<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JTSA/article/view/118/107>)
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Phil.Astrid S.Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*,(Jakarta:Bina Cipta,1983),.165-166
- Pitirim A. Sorokin, *Contemporary Sociological Teories*, (New York: Harper and Brothers, 1928),.739
- Pramono, Sigit Setyo. 2005. *Studi Pengangkutan Sampah Dari TPS Hingga TPA di Kota Depok*. Skripsi: Jurusan Teknik Sipil, Universitas Gunadarma
- Rahman, *Sistem Sosial Budaya*, Yogyakarta, Kanisius 2001, Hal 63-64
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Robert, H. Lauer. 1982. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Alih bahasa Alimandan. Jakarta: LP3ES.
- Ruditayasa, Baku Mutu Lingkungan, <http://ruditayasa.blogspot.co.id/2012/09/baku-mutulingkungan.html>. Diunduhpada tanggal 22 Oktober 2021
- Sastrawijaya, Tresna. 2000. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: RINEKA CIPTA
- Setiawan, B dan Haryadi. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slamet, Y, *Metode Penelitian Sosial*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2006

- Sosrodarsono, S. dan Tominaga, M. 1985. *Perbaikan Dan Pengaturan Sungai*.  
Terjemahan oleh M. Yusuf Gayo dkk. 1994. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sunu, Pramudya. 2001. *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*.  
Jakarta: Grasindo
- Supriyanto, C dkk. 2007. “*Analisis Cemaran Logam Berat Pb, Cu, Dan Cd Pada Ikan Air Tawar Dengan Metode Spektrometri Nyala Serapan Atom(SSA)*”, tersedia: <http://jurnal.sttnbatan.ac.id/wpcontent/uploads/2008/06/13-supriyanto-hal-147-152.pdf>, diakses pada tanggal 2 Maret 2022.
- Wardhana, Wisnu Arya. 2001. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: ANDI.
- Zudin, M. 2016. *Perencanaan Perkotaan: Kampung Sangkrah Dan Gandekan Yang Terhubung dengan Kali Pepe*. URL: <https://revolusizaman.blog.uns.ac.id/perencanaan-perkotaan-kampung-sangkrahdan-gandekan-yang-terhubung-dengan-kali-pepe/>. [Diakses tanggal 06 Agustus 2021].

## **DOKUMEN**

- Dokumen “Penataan Sempadan Sungai Bengawan Solo tahun 2012 studi kasus Kali Pepe dan Kali Anyar”
2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sumber; Harian Suara Merdeka, <http://www.suaramerdeka.com> diunduh dan diakses pada tanggal 29 November 2021*
2010. *Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah Pasal 21*. Surakarta: Walikota.
- <https://solokotakita.org/wp-content/uploads/atlas/Gilingan%20Bahasa.pdf> di unduh dan di akses pada tanggal 5 November 2021*

# **GERAKAN INTELEKTUAL PETANI MELALUI ORGANISASI WARTANI DESA CURAHNONGKO, KABUPATEN JEMBER**

Nurul Hidayat

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Jl. Kalimantan No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Jawa Timur

[dayat1497@gmail.com](mailto:dayat1497@gmail.com)

## **Abstrak**

Perjuangan petani di Desa Curahnongko, Kabupaten Jember untuk mendapatkan haknya atas tanah telah melalui beragam dinamika. Konflik yang melibatkan petani dan PTPN XII Kalisanen telah dimulai sejak 1966. Konflik dipicu oleh penyerobotan tanah oleh PTPN Kalisanen pada masa itu. Petani yang telah lama mengelola lahan tersebut untuk dijadikan media pertanian merasa kehilangan, sehingga tahun-tahun berikutnya terjadi protes-protes untuk menuntut lahan miliknya. Protes-protes petani meningkat seiring dengan lengsernya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998. Pada tahun tersebut menjadi titik balik dari petani untuk kembali menyuarakan secara terbuka agar tanah yang mereka miliki dikembalikan. Gelombang-gelombang protes yang tak kunjung berhenti memancing intelektual untuk ikut bergabung dalam arena perjuangan. Aktor intelektual tersebut selanjutnya membentuk organisasi untuk dijadikan sebuah wadah yang menampung keresahan petani dan memperjuangkannya secara bersama-sama. Wadah atau organisasi tersebut dinamakan WARTANI (Wadah Aspirasi Warga Tani). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe etnografi. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan tiga komponen, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu, 1) WARTANI memainkan peran penting dalam arena konflik yang terjadi dengan PTPN. 2) peran intelektual telah meningkatkan pengetahuan petani dan mentalitas mereka dalam perjuangan hak atas tanah. 3) peran intelektual turut membantu organisasi dalam berjejaring secara politik dengan pemerintahan.

Kata kunci: WARTANI, intelektual, perang posisi, PTPN

**FARMERS INTELLECTUAL MOVEMENT THROUGH THE WARTANI ORGANIZATION OF CURAHNONGKO VILLAGE, JEMBER REGENCY**

**Abstract**

*The struggle of farmers in Curahnongko Village, Jember Regency to get their rights to land has gone through various dynamics. The conflict involving farmers and PTPN XII Kalisanen has been started since 1966. The conflict was triggered by land grabbing by PTPN Kalisanen at that time. Farmers who have long managed the land to be used as agricultural media feel lost, so that in the following years there were protests to claim their land. Peasants' protests increased with the fall of the New Order government in 1998. That year was a turning point for farmers to speak openly again for the return of their land. The waves of protests that never cease to provoke intellectuals to join in the arena of struggle. The intellectual actor then formed an organization to be used as a forum to accommodate farmers' concerns and fight for it together. The forum or organization is called WARTANI (Wadah Aspirasi Warga Tani). This study uses a qualitative method of ethnographic type. The data collection carried out in this study used three components, observation, interviews and documentation. The results of this study are divided into three, namely, 1) WARTANI plays an important role in the arena of conflict that occurs with PTPN. 2) the role of intellectuals has increased the knowledge of farmers and their mentality in the struggle for land rights. 3) the role of intellectuals in helping organizations in political networking with the government.*

*Keywords: WARTANI, intellectual, position war, PTPN*

## Pendahuluan

Tanah merupakan sumber daya yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Melalui tanah masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai sumber penghasilan melalui sektor pertanian. Selain itu, tanah tidak hanya memiliki nilai ekonomis yang tinggi melainkan juga tanah dapat bernilai sosial politis bagi pemilikinya. Kepemilikan tanah oleh masyarakat digunakan oleh mereka dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Tanah sebagai sumber daya yang penting menempatkannya pada posisi yang strategis dalam pembangunan bangsa dan negara. Lebih daripada itu, kepemilikan tanah yang luas dapat menjadikan seseorang dipandang sebagai individu mapan dan makmur. Melalui sudut pandang dari petani melihat tanah tidak hanya sebagai faktor produksi saja, namun juga tanah dipandang sebagai bentuk ikatan sosial antara para petani (Zein, 2019).

Desa Curahnongko memiliki jarak 40 Km dari kota Jember sehingga termasuk dalam daerah yang terisolasi sejak masa kolonial desa Curahnongko merupakan salah satu daerah yang didominasi hutan sehingga masyarakatnya memiliki pekerjaan sebagai petani maupun buruh tani (Aprianto, 2016). Tanah yang dibuka sebagai perkebunan awalnya dibuka pada masa pemerintahan Belanda. Pemerintah Belanda menjadikan lahan tersebut sebagai perkebunan guna sebagai produksi komoditas kopi pada masa itu. Harga ekspor kopi yang begitu tinggi memotivasi mereka untuk memperbanyak lahan-lahan perkebunan sebagai media tanam komoditas itu. Lahan di Curahnongko menjadi objek selanjutnya yang digunakan pemerintah kolonial Belanda untuk dijadikan perkebunan. Lahan-lahan yang telah dijadikan perkebunan oleh Belanda biasa disebut dengan Hak *Erfpacht*. Tanah-tanah ini yang kemudian hari dibagikan kepada petani berdasarkan perintah dari kolonial Jepang. Mereka memerintahkan kepada petani untuk mengelola lahan tersebut. Rakyat dengan senang hati mengelola lahan yang telah diberikan pada masa pemerintahan Jepang. Mereka mengelola lahan tersebut sebagai lahan pertanian.

Setelah masa pendudukan kolonial berakhir tanah bekas jajahan dikembalikan kepada rakyat. Rakyat sebelumnya telah membuka hutan mengakuisisi lahan mereka masing-masing dengan dasar hak guna yang telah diberikan pada masa nasionalisasi lahan tahun 1959. Rakyat kemudian mengolah lahan tersebut menjadi lahan pertanian dengan didominasi oleh tanaman pangan. Namun lahan yang digunakan oleh petani tidak diakui oleh negara karena tidak disertai dengan alat bukti yang sah berupa hak penguasaan sehingga pada akhirnya menjadi pemicu dalam sengketa antara petani desa Curahnongko dengan pihak PTPN Kalisanen. Perjuangan petani Curahnongko dalam memperebutkan lahan dengan pihak PTPN Kalisanen telah berlangsung sejak masa Orde Baru yaitu pada tahun 1966. Negara menjalankan kebijakan nasionalisasi aset berupa pabrik dan perkebunan milik kolonial untuk dilakukan penguasaan dan pengelolaan. Perebutan terjadi karena adanya perbedaan klaim dalam hak milik suatu lahan antara PTPN Kalisanen dan petani desa Curahnongko tidak pernah menemui titik terang hingga puncaknya menimbulkan konflik. Masyarakat yang merasa kehilangan atas hilangnya sumber daya pendapatannya tersebut menjadi latar belakang dari munculnya gerakan sosial dikemudian hari. Gerakan sosial yang muncul sebagai respon atas hilangnya sumber pendapatan mereka menurut Morison disebut sebagai deprivasi relatif (Sukmana, 2016).

Perjuangan yang telah berlangsung sejak lama ini telah membawa perubahan pada pola gerakan yang dibawa oleh petani. Pada masa awal reformasi petani memperjuangkan tanahnya secara individu, kemudian berkembang dengan mengikuti Organisasi Tani Lokal (OTL). Petani Curahnongko juga pernah mendapatkan pendampingan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Seiring berjalannya waktu petani mulai belajar dan secara mandiri membentuk

organisasi perjuangan kedaerahan bernama Wadah Aspirasi Warga Tani (WARTANI). WARTANI didirikan oleh petani desa Curahnongko pada tahun 2013. Petani membentuk organisasi ini dengan tujuan sebagai wadah dalam gerakan massa. WARTANI sebagai sebuah organisasi yang melakukan mobilisasi petani Desa Curahnongko memainkan peran penting dalam memperebutkan lahan dengan pihak PTPN Kalisanen. Mereka secara konsisten memperjuangkan lahannya dengan melakukan gerakan berupa demonstrasi di gedung DPRD, pemerintah Kabupaten Jember hingga ke tingkat nasional.

Perjuangan tanah yang dilakukan petani mengundang intelektual dalam membantu jalannya perjuangan tanah oleh petani Desa Curahnongko. Pak Yatani sebagai intelektual menjadi aktor penting dalam terbentuknya organisasi WARTANI. Melalui Pak Yatani organisasi-organisasi yang memiliki fokus pada agraria perlahan-lahan mulai memasuki arena konflik PTPN Kalisanen dan petani. Selain itu, Pak Yatani yang memiliki keterkaitan dengan partai politik PDIP memiliki andil besar pada keberlangsungan perjuangan. Peran dari Pak Yatani ini turut mengubah arah perjuangan petani yang awalnya dilakukan protes secara langsung berangsur berubah menjadi lebih demokratis.

Gerakan yang dilakukan petani tidak secara tiba-tiba mampu berkembang menjadi gerakan massa yang masif. Hal ini dikarenakan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh petani membutuhkan pengetahuan yang didapatkan melalui pembelajaran maupun pengalaman sehari-hari. Melalui pengetahuan itulah gerakan-gerakan petani mengalami perkembangan sehingga menjadi lebih efisien dan efektif. Pengetahuan itulah yang pada akhirnya menjadikan individu petani sebagai seorang intelektual. Intelektual baru memiliki peran penting dalam membawa hasil yang diharapkan oleh petani. Hal inilah yang menjadi objek penelitian untuk melihat peran intelektual dalam gerakan perlawanan petani sebagai hal unik dan patut digali secara mendalam.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif tipe etnografi. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan pada penelitian ini ialah *sample purposeful*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga komponen yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data milik Huberman yaitu, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Gambaran umum Desa Curahnongko

Desa Curahnongko terletak di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Desa ini terbentuk pada tahun 1918. Pada mulanya Desa Curahnongko merupakan wilayah hutan yang begitu luas sebelum akhirnya dibabat oleh masyarakat. Orang yang pertama kali melakukan pembabatan hutan di wilayah Desa Curahnongko adalah Pak Yah dan Pak Truno pada tahun 1917. Mereka membabat hutan guna dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

Desa Curahnongko merupakan daerah yang subur dikarenakan memiliki letak geografis berupa lembah-lembah dengan wilayah luas. Desa Curahnongko terletak 425 meter di atas permukaan laut sehingga tak mengherankan apabila termasuk pada wilayah yang subur. Wilayah Desa Curahnongko adalah 283,89 km<sup>2</sup>. Selain itu, Desa Curahnongko memiliki batas – batas dengan wilayah lain. Sebelah utara desa

berbatasan dengan Desa Wonoasri. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Andongrejo. Sebelah selatan berbatasan dengan hutan dan Taman Nasional Meru Betiri. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sabrang Kecamatan Ambulu.

Desa Curahnongko didominasi dengan pekerjaan penduduk sebagai petani. Angka yang ditunjukkan oleh BPS Jember tahun 2019 sebanyak 457 penduduk bekerja sebagai petani, disusul pekerjaan angkutan sebanyak 216 penduduk, 165 penduduk bekerja di sektor perdagangan dan 160 penduduk bekerja di sektor konstruksi . Dominasi pekerjaan petani tidak terlepas dari kondisi geografis Desa Curahnongko yang berada di dataran lembah. Wilayah Curahnongko juga diapit oleh pegunungan sekaligus merupakan wilayah dari Taman Nasional Meru Betiri.

**Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2019**

Pekerjaan	Jumlah
Petani	457
Pengrajin	18
Konstruksi	160
Perdagangan	165
Angkutan	216
Lain – lain	152
<b>Total</b>	<b>1268</b>

Sumber: BPS Kab. Jember

Masyarakat Desa Curahnongko memiliki keberagaman yang khas. Dalam masyarakat Desa Curahnongko penduduknya memiliki struktur masyarakatnya yang unik. Struktur masyarakat Desa Curahnongko dapat dilihat melalui dua sudut pandang yaitu, secara horizontal dan vertikal. Struktur masyarakat Curahnongko secara horizontal tersusun dalam dua kebudayaan; budaya Jawa dan Madura. Struktur masyarakat Curahnongko dapat dilihat secara vertikal yaitu, petani dan buruh tani. Pada struktur masyarakat Curahnongko ini terlihat pada kepemilikan tanah. Jumlah penduduk tidak seimbang dengan jumlah lahan yang dibutuhkan mengharuskan mereka melakukan apapun sebagai upaya memenuhi kebutuhannya. Orang-orang yang memiliki lahan akan menggarap lahannya dengan dibantu oleh penduduk lainnya ketika masa panen. Namun, ketika menunggu masa panen petani-petani tersebut akan menjadi buruh tani apabila seseorang sedang membutuhkan bantuannya.

b. Sejarah lahan

Sengketa tanah di Curahnongko telah lama terjadi. Persengketaan telah terjadi mulai tahun 1966 hingga sekarang. Sengketa tanah yang terjadi di Desa Curahnongko melibatkan dua pihak yaitu penduduk Desa Curahnongko dan PTPN XII Kalisanen. Sengketa tanah terjadi setelah adanya penyerobotan tanah secara paksa yang dilakukan oleh PTPN XII Kalisanen. Masyarakat dipaksa untuk meninggalkan lahan yang telah mereka olah sejak tahun 1942 dengan ancaman disiksa hingga dibunuh. Tanah yang menjadi sengketa antara petani dan PTPN Kalisanen sebenarnya merupakan lahan yang diberikan pada masa pendudukan Jepang. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat bahwa tanah tersebut telah diberikan sejak tahun 1942. Tanah tersebut diberikan kepada rakyat dengan syarat tidak diperjual belikan. Masyarakat kemudian melakukan penanaman kebutuhan pokok sehari-hari. Penanaman terus dilakukan meskipun masa pendudukan Jepang berakhir pada tanggal 15 Agustus 1945.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh dari WARTANI, pada masa kemerdekaan masyarakat tepatnya pada tanggal 14 April 1958 masyarakat memperoleh pengakuan dari negara berbentuk surat laporan pemakaian tanah yang dibuktikan dengan pemakaian tanah oleh masyarakat. Namun, ini tidak bertahan lama selang waktu 8 tahun Indonesia mengalami gejolak politik dengan berakhirnya masa pemerintahan Soekarno yang digantikan oleh Soeharto. Penyerobotan lahan dilakukan setelah adanya izin dari kepala desa saat itu Pak Djapar Sidodjoyo. Pak Djapar merupakan Kepala Desa Curahnongko sejak tahun 1930 hingga tahun 1965. Keterlibatan kepala desa ini diungkapkan oleh Pak Tukirin:

*“biyen onok le izin dari biyen iku sopo yo. Oh iya Pak Djapar. Kan kalau dulu itu bukan lagi izin tapi memang atas perintah dari negara”.*

“dulu ada izin nak, dulu itu dari siapa ya. Oh iya Pak Djapar. Kan kalau dulu itu bukan lagi izin tapi memang atas perintah dari negara”. (wawancara 26 Mei 2022)

Masyarakat yang masih tetap bersikeras untuk tetap tinggal di lahan, mereka akan dituduh sebagai PKI dan negara tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan dan pembunuhan. Masyarakat pun ketakutan dan memilih untuk meninggalkan lahan mereka. Masyarakat pindah ke suatu wilayah dan melakukan pembukaan lahan untuk dijadikan permukiman. Tindakan intimidasi yang dilakukan negara tidak berhenti sampai disitu. Mereka terus melakukan patroli pada penduduk-penduduk yang masih melawan. Ketakutan petani kepada tentara membuat mereka lari tunggang langgang menuju pegunungan yang sekarang masuk dalam wilayah Desa Adongrejo, bukit itu dikenal dengan *wedhus melet*. Penduduk menamakan bukit tersebut dengan melihat bahwa pengejaran yang dilakukan oleh para tentara hingga ke pegunungan membuat penduduk merasa letih hingga menjulurkan lidahnya. Pada masa ini kehidupan petani sengsara, mereka hanya bisa makan *pala pendhem* atau umbi-umbian dan tidak mampu melakukan aktivitas pertanian seperti sedia kala. Penduduk pun tidak mempunyai pilihan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dan memilih untuk bekerja menjadi buruh PTPN. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Riono:

“Begini masyarakat itu diintimidasi. Bahasanya begini ini lahan mau dimanfaatkan oleh PTPN dengan bantuan pemerintah kalau masih bertahan berarti statusnya anggota PKI, disuruh minggir kayak gitu. Kalau ngga minggir malah ditumpas”. (26 November 2021)

Hal serupa juga diungkapkan oleh sekretaris desa. Sekretaris desa saat itu bernama Pak Soekirno. Dalam pernyataannya bahwa desa mengakui lahan yang sedang disengketakan merupakan milik petani. Selain itu, dalam pernyataannya Pak Soekirno juga menyatakan bahwa lahan-lahan yang direbut oleh PTPN merupakan lahan milik orang-orang yang dicurigai sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI)/Barisan Tani Indonesia (BTI), Pemuda Rakyat atau SARBUPRI dan sebagian anggota dari PNI dan NU. Dua organisasi terakhir masih diperbolehkan memiliki tanah seluas ¼ bau. Perebutan tanah oleh perkebunan Wonowiri pada tahun 1965 disaksikan oleh Tritunggal saat itu, Dan ramil Bapak Soedrapto, Dan Polsek Bapak Mochwan dan Camat Tempurejo Bapak S.P. Kusumo. Pernyataan ini dibuat pada tahun 1998.

Bentuk protes yang dilakukan petani secara diam-diam berlangsung hingga tahun 1996. Aksi ini dilakukan oleh petani dengan melakukan penebangan pohon karet

pada malam hari. Pengerusakan ini membuahkan hasil pada tahun 1982 yang bertepatan dengan pemberian lahan yang akan diberikan PTPN. Bahkan pada tahun ini saja juga masih terdapat pengerusakan. Pengerusakan sempat berhenti setelah dua tahun pemberian tanah seluas 25 hektar yang diberikan oleh PTPN. Namun, tanah yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan permohonan petani yaitu seluas 357 hektar. Ketidaksesuaian ini memicu amarah rakyat sehingga mereka kembali melakukan pengerusakan. Pengerusakan kembali terjadi setelah dua tahun berselang tepatnya terjadi tahun 1984.

Aksi ini mulai berkurang setelah adanya niat baik yang diberikan oleh PTPN kepada petani pada tahun 1999. PTPN memberikan program kemitraan kepada petani yang didalamnya berisi tentang pengerjaan lahan dengan syarat pohon-pohon karet masih muda atau yang disebut dengan tumpang-sari. Ketika melakukan peremajaan petani memanfaatkan momen ini untuk melakukan pendudukan lahan. Mereka merobohkan pohon-pohon karet yang masih muda. Pohon-pohon yang dirobohkan ke tanaman palawija petani. Satu per satu pohon mulai berjatuh hingga total yang berjatuh seluas 125 hektar. Penebangan ini tidak dilakukan secara semena-mena. Petani terlebih dahulu memetakan lahan mana saja yang menjadi sengketa. Setelah benar-benar yakin bahwa lahan tersebut dulunya merupakan milik petani, mereka lalu melakukan penebangan pohon karet muda di lahan PTPN.

Kegiatan yang dilakukan pada rentang waktu ini tahun 2000-2010 adalah menghadiri beberapa pertemuan yang dilakukan oleh BPN, DPRD dan pemerintah Kabupaten Jember. Kehadiran dari petani ke instansi-instansi itu membuahkan hasil dengan adanya perjanjian pada tahun 2005 yang melibatkan dua pihak antara perkebunan Kalisanen dan petani penggarap dengan dua syarat:

1. Untuk petak yang diklaim namun belum digarap kedua belah pihak sama-sama tidak boleh menggarap
2. Petani tidak boleh mengganggu tanah PTPN XII Kalisanen dan sebaliknya PTPN XII tidak boleh mengganggu tanah di petak perjuangan.

c. Dinamika perjuangan

Petani menurut Wolf (dalam Yuswadi, 2005) adalah orang-orang pedesaan yang melakukan cocok tanam di desa, mereka memiliki perbedaan dengan pengusaha pertanian terletak pada pengelolaan usaha tani sebagai suatu perusahaan bisnis. Bernstein juga menjelaskan petani dengan membaginya menjadi tiga yaitu, petani miskin, petani menengah dan petani kaya. Petani miskin merupakan orang yang mengelola lahan pertanian yang bukan miliknya demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Petani menengah adalah orang yang memiliki tanah dan dapat mengelolanya. Petani kaya adalah orang yang memiliki lahan pertanian yang digunakan dalam mengakumulasi kepemilikan alat produksi dengan tujuan bisnis pertanian (dalam Yuswadi, 2005).

Petani masih diliputi rasa cemas karena tentara masih sering berpatroli di area sekitar Desa Curahnongko. Mereka mengawasi gerak-gerik yang mencurigakan dari petani. Pada tahun 1970-an mereka melakukan gerakan secara diam-diam. Gerakan yang dilakukan masyarakat dalam merespon tindakan semena-mena PTPN adalah mengirimkan surat sebaran berisi tanah itu harus dikembalikan pada rakyat. Surat-surat itu dikirimkan pada bupati melalui kepala desa. Mereka begitu berharap adanya bantuan dari pihak kepala desa untuk menyelesaikan sengketa tanah dengan PTPN.

Namun apa daya mereka kepala desa pada masa pemerintahan Orde Baru sangat tunduk dengan presiden apabila diketahui mereka melakukan pembelaan kepada petani tindakan pemecatan akan segera diambil.

Pada tahun 1977 mulai terjadi gerakan perlawanan dengan melakukan penebangan pohon karet muda di area PTPN Kalisanen. Aktivitas ini dilakukan setelah Magrib hingga subuh. Waktu itu dipilih dengan dasar bahwa pada saat itu pengawasan yang dilakukan oleh PTPN Kalisanen sangat renggang sehingga akan lebih mudah dan aman. Mereka tidak melakukan pengerusakan secara semena-mena namun hanya di area yang memang dahulunya merupakan milik petani. Dalam sehari mereka bisa melakukan pengerusakan sebanyak 100 hingga 200 pohon karet muda. Aktivitas ini akan dilakukan secara terus-menerus dengan batasan tanpa ada tindakan tegas dari PTPN. Pengerusakan ini bertahan hingga tahun 1982 yang bertepatan dengan pemberian lahan yang akan diberikan PTPN. Bahkan pada tahun ini saja juga masih terdapat pengerusakan. Pengerusakan sempat berhenti setelah dua tahun pemberian tanah seluas 25 hektar yang diberikan oleh PTPN. Namun, tanah yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan permohonan petani yaitu seluas 357 hektar. Ketidaksesuaian ini memicu amarah rakyat sehingga mereka kembali melakukan pengerusakan. Pengerusakan kembali terjadi setelah dua tahun berselang tepatnya terjadi tahun 1984.

Pola perlawanan yang dilakukan petani pada masa ini adalah dengan diam-diam. Petani merasa bahwa melakukan perlawanan langsung dengan pihak PTPN akan sangat beresiko sehingga perlawanan dilakukan dengan hati-hati. Perlawanan yang dilakukan oleh petani ini oleh Scott disebut sebagai perlawanan sehari-hari. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh petani ini dilakukan tanpa perlu melakukan koordinasi.

Kejadian ini memperlihatkan bahwa PTPN mempunyai kekuatan dalam segi militer untuk dapat melakukan sebuah tindakan kekerasan kepada rakyat. Tindakan yang dilakukan PTPN dalam melakukan represi kepada rakyat merupakan sebuah bentuk defensif mereka dalam upaya mempertahankan kekuasaan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Gramsci bahwa partai Moderat di Italia mempunyai sebuah kendali lebih dari sebuah partai yaitu, tentang militer dan politik. Mereka berupaya melakukan perebutan kekuasaan dengan lebih mengandalkan kekuatan-kekuatan borjuis tanpa sedikitpun melibatkan kelompok sosial lain. Apabila diterapkan dalam kondisi yang dialami oleh petani Desa Curahnongko bahwa PTPN merupakan jelmaan dari Partai Moderat Italia. PTPN sendiri merupakan BUMN yang di dalamnya berkuat dengan kepentingan-kepentingan para pengusaha atau borjuis.

PTPN berusaha menanamkan konstruk pada pemikiran petani bahwa perjuangan akan berakhir sia-sia. Upaya-upaya yang dilakukan PTPN serupa dengan yang dijelaskan oleh Gramsci tentang hegemoninya. Dalam penjelasan Gramsci tentang hegemoni miliknya bahwa penguasaan atau dominasi pada kelas-kelas dibawahnya dilakukan dengan cara melakukan konsesus. Dalam kerangka berpikir seperti itu jelaslah dikatakan bahwa PTPN berusaha menanamkan secara “paksa” kepada petani bahwa mereka tidak akan sanggup untuk merebut kembali tanah nenek moyangnya. Ketakutan-ketakutan yang diberikan oleh tentara kepada petani berujung pada kesukaran atau keengganan mereka dalam melakukan gerakan.

Setelah masa kepemimpinan Pak Soeharto selesai, setelah adanya demonstrasi dari masyarakat dimulailah era kebebasan. Era dimulainya kebebasan dalam

berekspresi. Demonstrasi di Curahnongko sendiri meletus pada tahun 1999 aksi pembakaran terjadi hingga tahun 2000. Pada tahun 1999 petani melakukan aksi pembakaran sebagai protes kepada PTPN untuk mengembalikan tanahnya. Pembakaran terjadi di lahan PTPN yang telah diklaim oleh petani seluas 125 hektar. Setelah lengsernya Presiden Soeharto, gerakan menjadi begitu massif sehingga terpikirkan oleh mereka untuk membentuk organisasi. Adanya organisasi memudahkan mereka dalam mengorganisir massa. Pasca pembentukan organisasi ini perlawanan yang dilakukan petani semakin massif ditandai dengan beberapa aksi pada tahun 1999 hingga 2000.

Perjuangan petani mendapatkan banyak rintangan yang kali ini diberikan langsung dari PTPN. Organisasi baru yang didirikan oleh pihak PTPN yang bernama Forum Komunikasi Warga Perjuangan Curahnongko atau FKWPC. Pembentukan organisasi ini digunakan sebagai tandingan dari organisasi SIPER. Pembentukan organisasi ini tidak lain ditunjukkan sebagai penarik perhatian masyarakat agar lebih mementingkan kebutuhan ekonominya daripada perjuangan tanah.

Pada tahun 2010 suasana kembali memanas. Hal ini dikarenakan adanya keputusan yang diberikan oleh PTPN kepada petani secara sepihak. Juma'in sebagai perwakilan petani lantas melakukan perjanjian dengan PTPN pada tahun 2010. Perjanjian ini membahas tentang pelepasan tanah seluas 125 hektar. Para petani pun sempat kaget dengan diputuskannya hasil tersebut. Setelah dikeluarkannya keputusan tersebut petani semakin marah dengan PTPN dan salah satu oknum di SIPER. Ketidakuasan petani berujung pada keluarnya sebagian anggota SIPER dari organisasi. Salah satu dari petani yang keluar ialah Pak Yateni. Setelah memutuskan keluar Pak Yateni bersama petani-petani lain berkumpul dan mendirikan WARTANI pada tahun 2012. Namun, mereka tidak merasa *jumawa* setelah mendirikan organisasi baru. Pak Yateni masih menunggu saat momen yang tepat untuk melakukan deklarasi pendirian. Pak Yateni sendiri merupakan ketua organisasi dengan dibantu oleh Pak Tukirin selaku sekretaris dan Pak Riono sebagai bendaharanya.

PTPN mempunyai kekuatan selain militer yaitu, kekuatan politik. Dalam upaya untuk melakukan suatu bentuk hegemoni dari atas ke bawah negara menjalankan fungsinya dalam politik. Artinya, negara tidak hanya menanamkan suatu bentuk pemikiran secara paksa kepada rakyatnya saja melainkan juga berupaya menjalin hubungan dengan kelompok-kelompok yang diakui rakyat. PTPN berusaha untuk menjalin hubungan politik dengan pihak-pihak yang berpengaruh di kalangan petani. Mereka berupaya untuk menyelesaikan perkara dengan petani melalui metode-metode yang lebih halus daripada melakukan serangan-serangan kekerasan. Hal ini agar permasalahan yang terjadi diantara kedua belah pihak segera terselesaikan. PTPN mencoba untuk melakukan komunikasi dengan perwakilan petani agar disetujuinya lahan seluas 125 hektar.

Pada tahun 2013 SIPER melakukan aksi di pemerintah Kabupaten Jember dengan tuntutan menolak adanya tuduhan kriminalisasi. Aksi ini diawali dengan adanya protes yang dilayangkan oleh petani Desa Curahnongko. Mereka melakukan protes setelah diketahui adanya aksi pemerasan kepada petani yang dilakukan oleh oknum SIPER. Mereka menjelaskan bahwa petani akan diberikan surat hak milik atas tanah dengan luas 18X100 meter. Biaya yang harus dikeluarkan petani untuk mendapatkan sertifikat tanah pun tidak murah mereka harus mengeluarkan dana sebesar 500 ribu

hingga belasan juta. Dalam sumber yang sama majalah-gempur.com dikatakan bahwa tanah yang dimiliki dipinjamkan sebagai biaya untuk keberangkatan ke Jakarta.

Organisasi SIPER seperti mati suri seolah tidak ada namun sebenarnya masih berdiri. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya surat dari Kepala Desa Curahnongko yaitu Pak Suroso pada bulan Agustus 2014. Surat ini ditunjukkan kepada DPRD Jember yang berisi tentang dukungan dan pengakuannya kepada WARTANI bahwa organisasi tersebut adalah asli dari warga Desa Curahnongko. Legitimasi ini menjadikan posisi SIPER semakin terpinggirkan dari arena perjuangan tanah. Hal ini diperparah dengan dikembalikannya berkas dari SIPER saat pengajuan tanah ke BPN Pusat. Surat yang dikeluarkan pada tanggal 23 Maret 2013 berisi tentang rincian biaya dan ketidaklengkapan berkas yang diberikan oleh SIPER.

Pendirian WARTANI tidak membuat jalannya perjuangan menjadi mulus banyak halangan yang kian banyak terjadi. PTPN mendirikan organisasi kemitraan bernama Forum Komunikasi Perjuangan Tanah atau disingkat FKPT. Pembentukan ini didirikan dengan tujuan menjalin kerja sama antara petani dan PTPN. Perjalanan organisasi ini tidak diterima dengan baik sehingga anggota yang bergabung hanya belasan orang saja.

Gerakan SIPER cenderung mandeg setelah tahun 2013, justru bertentangan dengan yang dilakukan oleh WARTANI. Gerakan demi gerakan dilakukan oleh WARTANI mulai dari aksi demonstrasi hingga berkomunikasi dengan pihak-pihak yang memiliki pengaruh dalam sengketa tanah. WARTANI mencoba untuk berjejaring dengan tokoh pemerintahan nasional untuk turut membantu penyelesaian sengketa tanah yang telah lama terjadi. Demonstrasi pada tanggal 15 April 2016. Aksi ini ditunjukkan agar pemerintah segera menindaklanjuti apa yang telah dilakukan oleh WARTANI. Menurut sumber [news.detik.com](http://news.detik.com) bahwa WARTANI juga menuntut agar pemerintah segera membentuk Tim Inventarisasi Penguasaan, Pemilikan, Pengadaan dan Pemanfaatan Tanah (IP4T). Pembentukan tim ini sebelumnya telah diajukan pada tahun 2014 namun hingga tahun 2016 masih belum dilakukan. Melalui demo ini juga dimulainya kedekatan WARTANI dengan Sekretariat Nasional Jokowi (SEKNAS). SEKNAS juga menyetujui tuntutan yang diberikan kepada pemerintah Jember dan nantinya akan mendampingi petani agar segera mendapatkan tanah mereka kembali. Pada tahun yang sama tepatnya 10 Januari 2017 WARTANI mendirikan aliansi yang tergabung dalam proses penyelesaian sengketa tanah. Pada aliansi ini tergabung diantaranya adalah, DPK Jember Keluarga Marhaen, WARTANI, SEKNAS Jokowi, Komisariat Sastra GMNI, Kantor BPN Jember dan Komite Sentral GMNI.

SIPER yang mulai terdesak dengan gerakan WARTANI mencoba untuk mencari jaringan untuk memperkuat posisi mereka di mata petani khususnya anggotanya. Mereka mencoba untuk berjejaring dengan SEKTI (Serikat Tani Independen). Mereka menggunakan wadah yang lebih besar untuk berdemonstrasi dan memperoleh akses agar dapat memasuki arena pemerintahan daerah. Tuntutan SIPER dalam melakukan demonstrasi cenderung stagnan karena tidak terlihat perkembangan pada aksi-aksi yang dilakukan. Tuntutannya hanya berkutat pada permasalahan lahan 332 hektar yang kemudian hari berubah menjadi 20% total lahan milik PTPN Kalisanen dan menolak adanya tarikan-tarikan.

Perang posisi merupakan konsep yang dikemukakan oleh Gramsci dalam bukunya "Catatan-Catatan dari Penjara". Dalam konsep ini Gramsci mencoba untuk menjelaskan pentingnya memberi perhatian pada masyarakat sipil. Perang posisi ini dilakukan dengan lebih memperhatikan persamaan kepentingan dari berbagai macam kelompok sosial yang diakomodir oleh suatu kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dominasi dalam bentuk yang lebih halus yaitu sebagai konsensus. Perang posisi tidak hanya ditunjukkan melalui klaim atas tanah saja, namun juga pada hal tuntutan-tuntutan ketika aksi demonstrasi. Tuntutan-tuntutan yang dikeluarkan oleh kedua belah pihak akan memengaruhi pandangan petani dalam melihat pihak mana yang dapat diakui kebenarannya. Di samping itu, kebenaran-kebenaran yang dipertaruhkan akan membentuk hegemoninya di masyarakat pihak mana yang lebih kuat pengaruhnya.

Konflik yang terjadi di antara petani dan PTPN XII Kalisanen mempunyai dinamikanya sendiri. Konflik yang diawali dengan perebutan hak atas kepemilikan tanah lambat laun berkembang menjadi konflik horizontal di antara dua organisasi, SIPER dan WARTANI. Ketiganya saling memperebutkan klaim atas kebenaran pada penguasaan lahan. Lahan yang awalnya dituntut seluas 332 hektar menyusut menjadi 125 hektar dan beberapa tahun selanjutnya malah berkembang tuntutannya seluas 400 hingga 500 hektar terhitung dari 20 persen total lahan PTPN. Ketiga pihak tersebut juga melakukan sebaran informasi yang dapat mengaburkan fakta-fakta sebenarnya di lapangan. Propaganda dilakukan oleh pihak SIPER dan PTPN membuat petani merasa tenang karena mereka tidak harus khawatir tidak memperoleh lahan. Dari sinilah terlihat PTPN XII Kalisanen akan melakukan apapun untuk melakukan klaim atas kepemilikan lahan perkebunan termasuk membeli idealis para petani. Perang posisi antara petani terlihat dengan cara mereka untuk mempertahankan kebenaran hak atas tanah. Petani dengan argumentasinya bahwa tanah-tanah yang saat ini dikuasai oleh PTPN berdasarkan bukti penyerahan tahun 1959 oleh presiden dengan tenang menjelaskan bahwa tanah tersebut awalnya milik petani. Di sisi lain, PTPN menjelaskan bahwa yang dilakukan oleh petani adalah tindakan ilegal karena tidak dilandasi dengan hukum yang jelas. Meskipun pada akhirnya mereka harus mengakui tanah tersebut bahwa belum diperpanjang pada tahun 1986. Kejadian ini diperparah dengan adanya kesalahan redaksi pada teks pengajuan pada tahun 1999 yang disebutkan adalah Kabupaten Banyuwangi, padahal lahan yang diolah oleh PTPN bertempat di Jember.

d. Peran intelektual dalam konflik

WARTANI merupakan organisasi petani yang berbeda dengan SIPER. WARTANI sebagai organisasi perjuangan petani berusaha untuk selalu mendengarkan setiap keluh kesah petani dan jujur dengan mereka terkait proses perjuangan. Keorganisasian WARTANI terskrutur dengan sistematis dan jelas. Mereka menggunakan ini sebagai kredibilitasnya di mata petani dan pihak luar Curahnongko. Kejujuran dan keterbukaan menjadikannya berbeda dengan SIPER dalam sepak terjang perjuangan hak atas tanah. Selain itu, WARTANI dengan pro aktif melakukan sejumlah variasi gerakan. Mereka berusaha menunjukkan keseriusannya di mata petani agar nantinya cita-cita untuk memiliki lahan dapat terwujud demi kesejahteraan masyarakat Desa Curahnongko.

Sebelum kemunculan wadah perjuangan, petani Desa Curahnongko telah terlebih dahulu memiliki aktor-aktor yang berani dan cerdas. Dua aktor tersebut ialah,

Pak Yateni dan Pak Tukirin. Pak Yateni merupakan petani asli Desa Curahnongko yang telah lama berjuang memperebutkan lahannya kembali. Ia juga merupakan salah satu orang dari ketiga orang yang telah lulus pendidikan sarjana. Sedangkan Pak Tukirin warga petani Desa Curahnongko yang merupakan aktor penting dalam setiap aksi-aksi melawan PTPN. Meskipun, Pak Tukirin tidak lulus SD ia termasuk orang yang piawai dan hati-hati dalam melakukan setiap tindakan kepada PTPN.

Pendidikan yang ditempuh Pak Yateni pada waktu kuliah telah meningkatkan pengetahuannya. Masyarakat Indonesia saat masa pemerintahan Orde Baru memiliki minat yang rendah pada pengetahuan. Minimnya petani dalam mendapatkan pendidikan formal terlihat dari kemampuan mereka memahami yang sedang terjadi. Pemikiran petani menjadi sangat berbeda dengan mereka yang telah menempuh pendidikan. Pemikiran orang yang berpendidikan akan berusaha untuk melakukan deteksi permasalahan secara sistematis dan metodis sebelum akhirnya memecahkan masalah tersebut. Pemecahan masalah juga disertakan alasan-alasan yang rasional sehingga nantinya didapatkan penyelesaian yang logis.

Pak Yateni tidak hanya menempuh pendidikan formal saja yang erat kaitannya pada pengembangan pengetahuan umum, namun juga ia masuk dalam partai sebagai pondasi kedua pengetahuannya. Masuknya ia dalam partai bukanlah tindakan yang gegabah. Ia beralasan bahwa dengan masuk dalam partai, maka ia akan semakin mudah untuk mengaspirasikan keinginan petani.

Argumentasi Gramsci tentang intelektual organik tidak terbatas pada kaitannya dengan produksi ekonomi saja, melainkan juga kaitannya dengan produksi kultural. Artinya disini yang menjadi titik tekan dari intelektual Gramsci terletak pada indikatornya tentang kemampuan mengorganisir massa. Oleh karena itu, tiap individu yang memiliki kemampuan ini dapat dikatakan sebagai intelektual organik. Argumentasi Gramsci tentang intelektual terbagi menjadi dua, intelektual tradisional dan intelektual organik. Pengertian pertama dijelaskan oleh Gramsci bahwa individu yang “hanya” memiliki pengetahuan saja namun pengetahuan tersebut tidak digunakan dalam mengorganisir massa maka dapat dikatakan ia merupakan intelektual tradisional. Intelektual organik pada struktur badan pengurus harian (BPH) yang tersusun dari ketua, sekretaris dan bendahara memainkan peran cukup vital. Mereka akan saling berkoordinasi agar nantinya gerakan yang dilakukan lebih massif dan mendapatkan hasil sesuai dengan keinginan. Ketua organisasi yaitu Pak Yateni berperan sebagai penghubung antara organisasi dengan jaringan-jaringannya baik dalam lingkup daerah maupun nasional. Posisi sekretaris dan bendahara tak kalah pentingnya dalam memaksimalkan intelektual organik di organisasi. Masing-masing berperan sebagai penghubung dengan organisasi atau kepala pemerintahan daerah dan sebagai perantara ide gagasan yang akan ditransfer kepada koordinator lapangan serta anggota. Intelektual organik WARTANI tidak hanya terletak pada seorang ketua saja melainkan juga pada sisi lainnya, salah satunya koordinator lapangan. Koordinator lapangan berperan penting dalam massifnya gerakan yang dilakukan oleh WARTANI. Selain karena mereka mendapatkan transfer pengetahuan yang begitu melimpah dari ketua organisasi mereka juga berperan dalam mengupayakan jumlah massa dalam aksi demonstrasi.

Peran intelektual tidak hanya sebatas dalam organisasi saja tapi juga memenangkan perang posisi. Keterlibatan para intelektual telah dijelaskan oleh Gramsci bahwa kaum pekerja tidak bisa berjuang sendiri dalam membentuk intelektual organik melainkan juga harus berhubungan dengan elit. Artinya disini elit tidak

hanya melekat pada penguasa saja melainkan individu-individu yang memiliki sikap kepemimpinan. Kepemimpinan dalam kerangka Gramsci ditunjukkan dengan adanya pemikiran kritis yang diartikan secara politik dan historis. Gramsci juga berupaya untuk menjelaskan bahwa pembentukan intelektual itu membutuhkan waktu yang lama sehingga dibutuhkan kesabaran dalam melakukannya. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam perkembangan WARTANI hingga hari ini Pak Yateni sebagai pemimpin telah menempuh perjalanan intelektualnya mulai dari pendidikan di universitas hingga masuk dalam partai politik. Pendidikan ini telah membentuk pengetahuannya sehingga mampu mencetuskan ide-ide yang strategis. Di samping itu ia juga merupakan penduduk asli Desa Curahnongko sehingga ia telah mengetahui dinamika perjalanan perlawanan petani di sana. Pembentukan intelektual pada petani juga tidak mudah. Waktu yang dapat ditunjukkan adalah 24 tahun perjuangan masih ada petani yang masih sering kebingungan kebenaran mana yang harus diikuti. Oleh karena itu, peran WARTANI penting disini dalam upayanya menyadarkan kepada petani bahwa mereka telah dibohongi. WARTANI juga tidak mengedukasi anggotanya melainkan orang-orang di luar organisasi seperti akademi, birokrat dan lainnya. Mereka berupaya keras agar petani dapat memenangkan sengketa ini. Argumentasi tentang kesejahteraan dan kebersamaan selalu didengungkan WARTANI. Argumentasi ini juga diejawantahkan dalam organisasi berbentuk kegiatan-kegiatan perjuangan. Para petani bahkan tidak diwajibkan untuk membayar iuran apabila mereka memang sedang mengalami kendala ekonomi. Di samping itu demi menghindari anggapan umum bahwa organisasi perjuangan selalu berkaitan dengan iuran-iuran yang tak jelas arahnya, mereka kerap kali menggunakan uang pribadi ketika melakukan perjalanan ke Jakarta. Peran intelektual WARTANI selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar meningkatnya pengetahuan petani tentang perjuangan agraria.

## **Kesimpulan**

Dalam upaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini penulis memaparkan melalui beberapa pembagian yaitu, perang posisi petani dengan PTPN dan gerakan intelektual WARTANI dalam perang posisi dengan PTPN. WARTANI sebagai organisasi yang digunakan sebagai wadah perjuangan petani memainkan peran sentral melawan PTPN. Mereka tidak lagi menggunakan strategi perlawanan langsung yang malah akan berujung pada kegagalan tiada ujung. Melainkan melakukan perang posisi dengan PTPN.

Gerakan intelektual dalam bentuk wadah organisasi WARTANI telah membawa dampak yang progresif kepada perjuangan. Hal ini tidak terlepas dari peran-peran yang digunakan secara penuh oleh WARTANI dalam memberikan pengetahuan baik kepada anggotanya maupun pihak luar. Peran intelektual organik dari WARTANI telah memaksimalkan sejumlah perlawanan-perlawanan dalam bentuk aksi turun jalan yang mereka lakukan. Para petani berhasil mendatangkan massa yang tidak sedikit untuk mengepung lembaga-lembaga terkait dengan permasalahan agraria. Tidak hanya itu intelektual organik juga berperan dalam memasifkan peran politiknya dengan melakukan komunikasi-komunikasi jaringan OTL lain di Jember dan pihak-pihak yang terlibat dengan agraria seperti Arif Wibowo, Sekretaris Daerah Jember, Seknas Jokowi dan Bu Faidha. Jaringan ini yang nantinya digunakan oleh WARTANI untuk memperkuat posisinya di Jakarta. Selain itu peran WARTANI tidak berhenti disitu mereka juga memainkan peran penting dalam membentuk hegemoni di masyarakat. Mereka memberikan pemahaman-pemahaman tentang yang terjadi sebenarnya. Hegemoni ini kemudian juga diperkuat oleh WARTANI melalui keterbukaannya dengan masyarakat.

Mereka dengan senang hati menerima pihak luar baik dari kalangan akademisi, budayawan, politisi, pejabat BPN dan lainnya. Melalui hal tersebut yang kemudian menjadikan WARTANI bukan semata-mata sebuah gerakan perjuangan tanah saja melainkan juga suatu gerakan yang tersistematis dengan baik oleh peran intelektual di dalamnya.

### Saran

1. Lembaga yang berkaitan dengan jalannya Agraria seperti BPN mampu untuk menghindari segala bentuk manipulasi dari berbagai pihak. Hal ini ditunjukkan sebagai keseriusan negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya yang dalam hal ini petani.
2. Penulis mengharapkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh WARTANI sebaiknya lebih massif digalakkan. Hal ini ditunjukkan untuk semakin memperkuat posisi WARTANI di Desa Curahnongko sehingga dukungan dari berbagai pihak dapat meningkat.

### Daftar Pustaka

- Aprianto, T. C. (2016). *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember*. Yogyakarta: STPN PRESS.
- Fauzi, N. (1999). *Petani dan Penguasa Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Moleong, P. D. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- redaksi. (2021, Agustus 24). *Bersama KSP, Sekti Temui Wabup Desak Penyelesaian Kasus Tanah Curahnongko*. Retrieved from [lenteratoday.com](https://lenteratoday.com): <https://lenteratoday.com/bersama-ksp-sekti-temui-wabup-desak-penyelesaian-kasus-tanah-curahnongko/>
- Seknas, R. (2017, September 24). *WARTANI CURAHNONGKO MINTA BUPATI JEMBER BENTUK TIM VIRIFIKASI REDISTRIBUSI 332 HA OBYEK TORA*. Retrieved from [seknaajokowi.or.id](https://www.seknaajokowi.or.id): <https://www.seknaajokowi.or.id/berita/wartani-curahnongko-minta-bupati-jember-bentuk-tim-virifikasi-redistribusi-332-ha-obyek-tora/>
- Simon, R. (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan INSIST.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Suseno, F. M. (2017). *Dalam Bayang-Bayang Lenin Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Yuswadi, H. (2005). *Melawan Demi Kesejahteraan Perlawanan Petani Jeruk terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Yuswadi, H. (2022). *Pola Resistensi: Variasi dan Struktur Resistensi Petani di Pedesaan*. Jember: Media Cipta Perkasa.

Zein, S. (2019). Reformasi Agraria Dari Dulu Hingga Sekarang Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 121-135.

## **AKTUALISASI BLT (BANTUAN LANGSUNG TUNAI) DANA DESA**

Putri Stevia Gestianan<sup>1</sup>, Agus Suharsono<sup>2</sup>, Boedijono<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember  
Jl. Kalimantan 37, Jember, Jawa Timur, 68121, INDONESIA.

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan tidak hanya pada bidang kesehatan dunia akan tetapi juga memberikan dampak yang besar terhadap bidang ekonomi. Maka dari itu, untuk meminimalisir dampak yang lebih besar, Pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan yang berorientasi pada stabilitas ekonomi nasional. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan adalah Peraturan Menteri Desa PDTT No.13 Tahun 2020, yang dalam kebijakan tersebut memuat tentang program BLT Dana Desa. Program BLT Dana Desa merupakan salah satu jaring pengaman sosial yang sumber pendanaannya sepenuhnya berasal dari Dana Desa. Tujuannya adalah untuk menjaga daya beli masyarakat ditengah pandemi serta menjaga stabilitas ekonomi nasional. Dan untuk mengetahui bagaimana program tersebut diaktualisasikan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya peneliti melakukan penelitian yang dilaksanakan di Desa Bumiharjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian di Desa Bumiharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, dengan fokus penelitian yaitu implementasi program BLT Dana Desa tahun 2021 serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan/menggambarkan serta menganalisa implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo pada tahun 2021 serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

**Keyword : implementasi, program, BLT Dana Desa**

### **A. PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap bidang ekonomi dunia. Hal ini terjadi karena banyak kebijakan yang sifatnya membatasi aktivitas/kegiatan sosial masyarakat, yang tentunya berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat secara luas. Salah satu negara yang sedang memberlakukan kebijakan tersebut adalah Indonesia. Banyaknya kebijakan seperti halnya *lockdown* dan PPKM, berdampak pada stabilitas ekonomi nasional. Tercatat pada tahun 2021 Indonesia mengalami inflasi sebesar 1,66%, (BADAN PUSAT STATISTIK, 2021). Dampak ekonomi lainnya dirasakan oleh pelaku usaha. Menurunnya jumlah pendapatan menyebabkan banyak pengusaha melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang menyebabkan angka pengangguran di Indonesia meningkat dan berdampak pada stabilitas ekonomi nasional karena tingginya tingkat pengangguran juga berdampak pada peningkatan presentase kemiskinan di Indonesia.<sup>1</sup>

Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang mengalami dampak tersebut. Tercatat tingkat kemiskinan di Banyuwangi mengalami peningkatan yaitu sebesar 8,06%, tingkat

---

<sup>1</sup> (Septiatin, Mawardi, & Rizki, 2016)

pengangguran terbuka sebesar 5,34%, dan inflasi meningkat sebesar (2,66%) (Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021-2026, 2021). Dengan adanya permasalahan tersebut, Pemerintah berusaha untuk mengeluarkan beberapa kebijakan guna menjaga daya beli masyarakat ditengah pandemi serta menjaga stabilitas ekonomi nasional, salah satunya adalah dengan penyaluran program BLT (Bantuan Langsung Tunai) Dana Desa. Penyaluran program BLT Dana Desa tahun 2021 berlandaskan pada Peraturan Menteri Desa PDTT No.13 Tahun 2020, yang mana program BLT Dana Desa merupakan salah satu JPS (Jaring Pengaman Sosial) yang wajib dianggarkan dan disalurkan oleh Pemerintah Desa

Salah satu desa yang melaksanakan program ini adalah Desa Bumiharjo yang berlokasi di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Memiliki jumlah penduduk 8.182 jiwa, dengan 463 keluarga berada dalam kategori RTM (Rumah Tangga Miskin). Namun, kondisi tersebut mengalami peningkatan selama pandemi Covid-19, terhitung sejak awal pandemi Covid-19 hingga tahun 2021 jumlah RTM di Desa Bumiharjo menjadi 917 RTM. Dari jumlah RTM yang ada, 84 orang terdata sebagai penerima BLT Dana Desa tahun 2021. Dasar yang digunakan sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) dari program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo tahun 2021 adalah Peraturan Kepala Desa No.1 Tahun 2021. yang mana dalam peraturan tersebut memuat tentang alokasi BLT Dana Desa yang dianggarkan melalui jenis BTT (Belanja Tak Terduga) dibidang penanggulangan bencana, keadaan darurat dan mendesak. Besaran nominal yang dialokasikan pada setiap KPM (Keluarga Penerima Manfaat) BLT Dana Desa adalah sejumlah Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah) yang diberikan setiap bulan selama 12 bulan (1 tahun), yang berlaku sejak Januari 2021 sampai dengan Desember 2021, serta memuat tentang kriteria KPM BLT Dana Desa tahun 2021. Selain itu, ada beberapa tahapan dalam implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo. tahap-tahap tersebut terdiri dari: a) tahap pendataan oleh RT/RW dan Kepala Dusun, b) tahap verifikasi dan validasi oleh Kaur Kesejahteraan Rakyat, c) data dikerucutkan menjadi KPM BLT Dana Desa Tahun 2021, dan d) Dimusyawarahkan dan ditetapkan dalam Musyawarah Desa Khusus oleh BPD

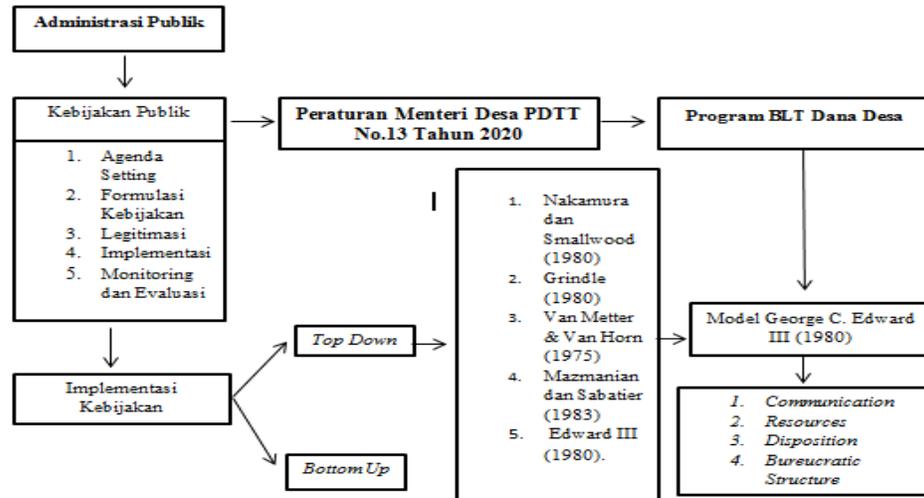
Untuk aktor-aktor yang terlibat dalam implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo terdiri dari a) pemangku kebijakan (policy maker) tingkat desa dan penanggung jawab program yaitu Kepala Desa Bumiharjo, b) implementor program yang terdiri dari Satgas PK (Penanggulangan Kemiskinan) yang terdiri dari Sekretaris Desa, Kaur Kesejahteraan Rakyat, Babin Kamtibmas, dan Kepala Dusun, serta dibantu oleh aktor-aktor lain seperti BPD, RT/RW, pendamping desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat, c) Kelompok sasaran yang terdiri dari masyarakat Desa Bumiharjo yang ditetapkan sebagai KPM BLT Dana Desa tahun 2021. Sedangkan untuk besaran alokasi Dana Desa yang disalurkan untuk BLT Dana Desa pada tahun 2021 adalah sejumlah Rp. 302.400.000,-. Jumlah tersebut disalurkan kepada 84 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) BLT Dana Desa tahun 2021 yang sumber pendanaannya langsung berasal dari Dana Desa, yang pada periode tahun 2021 sejumlah Rp. 1.578.481 Milyar.

Dengan adanya paparan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang aktualisasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo pada tahun 2021 serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dengan tujuan untuk

mendeskripsikan/menggambarkan serta menganalisa aktualisasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo pada tahun 2021 serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

## B. Kerangka Teori/Konsep

### a. Kerangka Konsep



Kerangka konsep penelitian disusun berdasarkan payung keilmuan administrasi publik yang berdasarkan perkembangannya mempengaruhi hakikat atau definisi dari kebijakan publik itu sendiri. Adapun tahapan dalam proses perumusan kebijakan publik terdiri dari agenda *setting*, formulasi kebijakan, legitimasi, implementasi, monitoring dan evaluasi. Namun dalam penelitian ini peneliti berfokus pada implementasi kebijakan publik. Salah satu bentuk kebijakan publik adalah Peraturan Menteri Desa PDTTT No.13 tahun 2020 yang memuat tentang program BLT (Bantuan Langsung Tunai) Dana Desa, yang jika dilihat berdasarkan implementasinya sesuai dengan implementasi dengan pendekatan top down. Dalam pendekatan top down sendiri ada beberapa model implementasi, namun peneliti menggunakan model George C. Edward III (1980) yang memiliki beberapa dimensi variabel (komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi) sebagai pedoman dalam penelitian ini

### b. Konsep

#### 1. Administrasi Publik

Administrasi publik menurut Dendhardt dan Denhardt (2003), mengalami pergeseran dari paradigma *old public administration* berubah menjadi *new public management* hingga saat ini berubah menjadi *new public service*<sup>2</sup>. Perubahan paradigma ini menjadi isu penting yang mempengaruhi asumsi terkait definisi masalah publik, kebijakan publik, peran pemerintah dan masyarakat. Seperti halnya untuk memahami fenomena yang tengah diteliti saat ini, peneliti berpedoman pada paradigma NPS (*New Public Service*), hal ini karena kebijakan saat ini condong

<sup>2</sup> (Herizal, Mukhrijal, & Wance, 2020)

mengarah kepada *public service* atau pelayanan publik. Selaras dengan hal tersebut, Dimock & Dimock memaparkan bahwa administrasi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *ad* dan *ministrare* yang memiliki pengertian *to serve* atau melayani/memenuhi.<sup>3</sup> Publik merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris “*public*” yang memiliki pengertian umum, masyarakat umum, dan orang banyak. H. George Frederickson (1977), mendeskripsikan konsep publik dalam beberapa perspektif, diantaranya adalah: a) publik adalah interaksi kelompok yang dapat melahirkan kepentingan masyarakat, b) publik merupakan pemilih yang rasional dengan mempertimbangkan kebutuhan serta kepentingan mereka, c) publik merupakan perwakilan “suara” kepentingan masyarakat, d) publik merupakan konsumen yang menimbulkan tuntutan adanya pelayanan birokrasi, dan e) publik merupakan warga negara yang keikutsertaannya sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa administrasi publik merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama, dengan maksud atau tujuan bersama. Selain itu, ruang lingkup administrasi publik juga sangat luas. Menurut Harbani Pasolong ruang lingkup administrasi publik ada 8 yang salah satunya merupakan kebijakan publik.<sup>4</sup>

## 2. Kebijakan Publik

Menurut Thomas R. Dye (1981:1), kebijakan publik adalah sesuatu yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah. Sedangkan menurut Anderson dalam Tachjan (2006:19), kebijakan publik adalah rangkaian aktivitas atau kegiatan yang memiliki tujuan tertentu, yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang atau sekelompok aktor, (Mulyadi, 2016). Secara umum kebijakan publik dimaknai sebagai suatu usaha atau sikap yang dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk melaksanakan tugas dan fungsi pemerintahannya. Dalam praktiknya kebijakan publik merupakan hasil dari serangkaian proses politik yang dijalankan dalam suatu sistem pemerintahan. Kebijakan publik juga harus dapat menjembatani dan mengagregasikan berbagai kepentingan masyarakat dan banyak pihak, seperti halnya kepentingan swasta dan pemerintah yang berbeda dengan berdasarkan skala prioritas dan mengarah kepada kebermanfaatannya yang lebih luas, (Mulyadi, 2016). Adapun tahapan dalam proses perumusan kebijakan publik yaitu: a) Agenda *setting*, b) Formulasi kebijakan, c) Legitimasi, d) Implementasi kebijakan, d) Monitoring dan evaluasi kebijakan.

## 3. Implementasi Kebijakan.

Implementasi kebijakan merupakan tindakan yang mengacu pada aktivitas atau kegiatan yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah kebijakan, (Mulyadi, 2016). Menurut Purwanto & Sulistyastuti (2015), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses implementasi, faktor-faktor tersebut adalah: a) minimnya sosialisasi kepada

---

<sup>3</sup> (Suparman, 2021)

<sup>4</sup> (Mulyadi, 2016)

kelompok sasaran, b) kurangnya kepedulian implementor program terhadap keberhasilan program, c) lemahnya pengawasan, dan d) SOP (Standar Operasional Prosedur) yang hanya digunakan sebagai formalitas.<sup>5</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi proses implementasi kebijakan yang berhasil dirumuskan atau dikemukakan oleh beberapa ahli diakumulasi menjadi model-model implementasi yang digunakan untuk menyederhanakan realita proses implementasi kebijakan yang terbilang rumit dan kompleks, yang dalam proses penyederhanaan tersebut didasarkan pada hubungan kausalitas antara keberhasilan implementasi dengan faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi implementasi kebijakan tersebut, (Purwanto & Sulistyastuti, 2015). Adapun model-model implementasi tersebut menurut Purwanto & Sulistyastuti (2015), dapat diklasifikasikan dalam beberapa pendekatan, diantaranya adalah *top down* dan *bottom up*. Namun dalam penelitian ini, sesuai dengan program yang diteliti, peneliti menggunakan pendekatan *top down* dengan model implementasi dari George C. Edward III (1980). Adapun variabel dalam model implementasi George C. Edward III terdiri dari:

- Komunikasi (*Communication*)

Implementasi kebijakan akan berjalan sesuai dengan harapan apabila implementor mengetahui dan memahami bagaimana program tersebut harus diimplementasikan, tujuan serta sasaran kebijakan yang dapat ditransmisikan dengan baik kepada implementor program serta kelompok sasaran, serta konsistensi yang merupakan tolak ukur variabel komunikasi dalam implementasi kebijakan publik. Hal-hal tersebut dilakukan untuk mengurangi diskresi serta resiko kegagalan dari implementasi kebijakan.<sup>6</sup>

- Sumber daya (*Resources*)

Sumber daya yang dimaksud terdiri dari sumber daya manusia yang cakap dan cukup, sumber daya informasi yang tersedia dan ditransmisikan dengan baik, serta sumber daya finansial yang lancar. Ketika variabel sumber daya dapat terpenuhi, maka implementasi kebijakan menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>7</sup> Salah satu hambatan implementasi program atau kebijakan adalah sumber daya manusia yaitu implementor program tidak sesuai dengan tuntutan program. Selain sumber daya manusia, sumber daya finansial maupun sumber daya lainnya, seperti sarana, prasarana, dan infrastruktur juga mempengaruhi keberhasilan dari implementasi sebuah kebijakan.<sup>8</sup>

- Disposisi (*Dispositions*)

Disposisi merupakan karakter atau watak yang dimiliki oleh implementor, seperti patuh dan demokratis. Disposisi menjadi variabel

---

<sup>5</sup> (Purwanto & Sulistyastuti, 2015)

<sup>6</sup> (Tangkilisan, 2003)

<sup>7</sup> (Mulyadi, 2016)

<sup>8</sup> (Tangkilisan, 2003)

penting dalam implementasi kebijakan, karena dengan karakter implementor yang patuh maka kebijakan dapat berjalan sesuai dengan rancangan *policy maker*, (Mulyadi, 2016). Dalam Tangkilisan (2003), ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam variabel ini, diantaranya adalah implementor yang merupakan kelompok oposisi dari *policy maker*, kepentingan antar aktor pelaksana atau implementor program, insentif atau penghargaan yang diberikan kepada perseorangan serta kurangnya kepatuhan implementor program.

- Struktur birokrasi (*Bureaucratic Structure*)

Salah satu struktur dalam organisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap implementasi kebijakan adalah prosedur operasi yang memiliki standar atau yang biasa disebut dengan SOP (*Standard Operating Procedures*), (Tangkilisan, 2003). SOP merupakan dasar atau pedoman yang digunakan oleh implementor/pelaksana program dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan. Selain SOP, fragmentasi organisasional juga berpengaruh terhadap implementasi kebijakan karena fragmentasi dapat menyebabkan munculnya tanggung jawab ganda yang berdampak pada proses konsolidasi berbagai organisasi/dinas/lembaga/institusi yang menyebabkan perubahan pada substansial prioritas program, (Tangkilisan, 2003).

4. Dana Desa

Berdasarkan Undang-undang No.6 Tahun 2014, Dana Desa menjadi salah satu sumber pendapatan desa yang bersumber dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang dialokasikan kepada desa-desa di wilayah kabupaten/kota dengan mempertimbangkan jumlah penduduk, luas wilayah, tingkat kemiskinan, dan tingkat kesulitan geografis. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik di desa, untuk mengatasi permasalahan terkait kemiskinan, memajukan tingkat perekonomian desa, mengatasi permasalahan terkait besarnya kesenjangan pembangunan antar desa, serta memperkuat masyarakat/sumber daya manusia di desa yang merupakan subjek dari pembangunan, (KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA, 2017). Namun sejak pandemi Covid-19, alokasi Dana Desa digunakan untuk penanganan dampak pandemi Covid-19, seperti 8% untuk pelaksanaan kebijakan PPKM. dan sebagian digunakan untuk penyaluran Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) yang dapat disesuaikan dengan kapasitas atau kemampuan desa.

5. BLT (Bantuan Langsung Tunai) Dana Desa

BLT Dana Desa merupakan program yang didasari oleh Peraturan Menteri Desa PDTT No.13 Tahun 2020 tentang penetapan prioritas Dana Desa Tahun 2021 dan Peraturan Presiden No. 82 Tahun 2020 tentang penanganan Corona Virus dan pemulihan ekonomi Nasional, adapun tujuan dari adanya program BLT Dana Desa adalah untuk mempertahankan daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok ditengah kesulitan ekonomi akibat pandemi. Berdasarkan Peraturan Menteri Desa PDTT No.13

Tahun 2020, BLT Dana Desa merupakan salah satu bentuk JPS (Jaring Pengaman Sosial), sehingga tidak dapat dikesampingkan dari penggunaan DD (Dana Desa). Kebijakan lanjutan yang menyangkut perihal alokasi BLT Dana Desa diserahkan sepenuhnya kepada Pemerintah Desa setelah melalui musyawarah Desa khusus.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Bumiharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. dengan 7 (tujuh) narasumber/informan yang terdiri dari Kepala Desa Bumiharjo, Sekretaris Desa, Kaur Kesejahteraan Rakyat, dan 3 (tiga) Kepala Dusun yang dipilih secara *purposive sampling*, serta 2 (dua) KPM BLT Dana Desa yang dipilih secara *simple random sampling*. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan jenis partisipasi pasif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk memperoleh data dari sumber data yang sama dan dilakukan secara serempak, (Sugiyono, 2016). Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas (validitas internal), dengan peningkatan ketekunan dan triangulasi. Data/ informasi yang telah diperoleh, selanjutnya akan dianalisa menggunakan teknik analisis dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, peneliti menggunakan model implementasi George C. Edward III (1980) sebagai dasar/pedoman dalam penelitian ini.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo tahun 2021 dilatar belakangi oleh dampak pandemi dibidang ekonomi yang sangat besar, tercatat sebelum pandemi RTM (Rumah Tangga Miskin) di Desa Bumiharjo sejumlah 483 dan meningkat semenjak pandemi, yaitu sejumlah 917 RTM. Tujuan dengan diimplementasikannya program BLT Dana Desa ini adalah untuk meningkatkan daya beli masyarakat di tengah pandemi dan mendorong perputaran ekonomi, tidak hanya untuk KPM BLT Dana Desa tahun 2021, akan tetapi untuk masyarakat Desa Bumiharjo secara luas. Untuk aktor yang terlibat dalam implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo tahun 2021 terdiri dari Kepala Desa Bumiharjo sebagai pemangku kebijakan (*policy maker*), Satuan Tugas Penanggulangan Kemiskinan (SATGAS PK) dan dibantu oleh RT/RW, BPD, tokoh masyarakat, tokoh Agama, dan pendamping desa. SATGAS PK ditetapkan dalam Surat Keputusan Kepala Desa No.188/03/KEP/429.520.006/2021, terdiri dari Sekretaris Desa, Kaur Kesejahteraan Rakyat, Kepala Dusun, Babinsa, dan Babin kamtibmas.

Adapun peran dari masing-masing aktor tersebut adalah: a) Kepala Desa (penanggung jawab program), b) Sekretaris Desa (pengendali implementasi program), c) Babin Kamtibmas dan Babinsa (membantu mengawal dan mengamankan proses pelaksanaan implementasi program), d) Kaur Kesejahteraan Rakyat (melakukan seleksi administrasi calon KPM BLT Dana Desa), e) Kepala Dusun (mengkoordinasikan RT dan RW di wilayahnya untuk mempermudah proses pendataan calon KPM BLT Dana

Desa), f) RT/RW (berperan untuk mengumpulkan data-data masyarakat calon KPM BLT Dana Desa di wilayahnya), g) BPD (sebagai penyelenggara Musyawarah Desa Khusus yang ditujukan untuk menetapkan KPM BLT Dana Desa tahun 2021), h) tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pendamping desa (sebagai aktor-aktor yang mensosialisasikan program BLT Dana Desa kepada masyarakat atau KPM).

Sedangkan untuk SOP (Standar Operasional Prosedur) yang digunakan sebagai pedoman dalam implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo tahun 2021 adalah Peraturan Kepala Desa No.1 Tahun 2021, yang di dalamnya memuat tentang penetapan Keluarga Penerima Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) Tahun Anggaran 2021, anggaran alokasi BLT Dana Desa dianggarkan melalui jenis BTT (Belanja Tak Terduga) dibidang penanggulangan bencana, keadaan darurat dan mendesak. Besaran nominal yang dialokasikan pada setiap KPM (Keluarga Penerima Manfaat) BLT Dana Desa adalah sejumlah Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah) yang diberikan setiap bulan selama 12 bulan (1 tahun), yang berlaku sejak Januari 2021 sampai dengan Desember 2021. Adapun Kriteria dari KPM BLT Dana desa yang tercantum dalam Peraturan Kepala Desa No.1 Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

1. Berasal dari keluarga miskin yang terdaftar dalam DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial), Keluarga miskin yang kehilangan mata pencaharian, belum terdata dalam DTKS/BDT (Basis Data Terpadu), dan memiliki anggota keluarga yang rentan sakit menahun atau sakit kronis
2. Tidak terdaftar sebagai penerima bantuan program lainnya, seperti Pra Kerja, PKH, dan lain-lain.
3. Jika ada warga yang memenuhi kriteria akan tetapi tidak terdata dalam DTKS tetap dapat memperoleh BLT Dana Desa, yang selanjutnya data penerima BLT Dana Desa yang baru akan diusulkan masuk dalam pemutakhiran DTKS sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Memiliki NIK (Nomor Induk Kependudukan).

Sebelum program diimplementasikan, implementor program akan diberikan sosialisasi terkait program dan bagaimana program diimplementasikan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 7 September 2020. Tujuan dari diadakannya kegiatan sosialisasi tersebut adalah untuk memberikan informasi dan pemahaman terhadap implementor program terkait program, serta mengurangi resiko kegagalan dan kesalah pahaman saat program diimplementasikan. Selain itu, ada rapat koordinasi yang rutin dilaksanakan minimal satu bulan dua kali, dan pertama kali dilaksanakan pada bulan September 2020. Tujuan dari kegiatan tersebut menurut Sekretaris Desa Bumiharjo adalah untuk monitoring dan evaluasi implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo. Musyawarah Dusun juga dilakukan oleh Kepala Dusun, yang pada implementasi program BLT Dana Desa tahun 2021 dilaksanakan pada tanggal 15 September 2020, dengan tujuan untuk mempermudah koordinasi dengan RT/RW dan memperlancar proses pendataan calon KPM BLT Dana Desa tahun 2021. Dan untuk memperkuat koordinasi antar implementor program Pemerintah Desa Bumiharjo juga rutin melaksanakan rapat koordinasi setelah doa pagi, (Tupon, Komunikasi Personal, 25 Januari 2022).

Adapun tahapan-tahapan dalam proses implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo tahun 2021, sebagai berikut:

1. Tahap pendataan  
Pada tahap pendataan kepala dusun mencatat nama-nama calon KPM BLT Dana Desa yang direkomendasikan oleh RT/RW. Dan pada tahun 2021 ada 84 nama yang diajukan, dengan rincian Dusun Sugihwaras (37 KPM), Dusun Wonoasih (23 KPM), dan Dusun Balerejo (24 KPM).
2. Tahap verifikasi dan Validasi data  
Tahapan administrasi ini dilakukan oleh Kaur Kesejahteraan Rakyat, dengan tujuan untuk menentukan kelayakan nama-nama yang diajukan sebagai KPM BLT Dana Desa tahun 2021, karena selain harus sesuai dengan SOP yang ada, di Banyuwangi ada dua kategori miskin, yaitu miskin dan miskin ekstrim (pendapatan <Rp.300.000,-) yang menentukan skala prioritas penerima BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo, sehingga dengan adanya hal tersebut diharapkan program dapat tepat sasaran. Di Desa Bumiharjo sendiri untuk rincian penerima bantuan dalam jenis program bantuan lainnya, yang tercatat oleh Pemerintah Desa Bumiharjo sebagai berikut: 281 orang (penerima bantuan PKH dan BPNT), 175 (penerima BST POS). Untuk 84 nama yang telah diajukan oleh kepala dusun dianggap telah sesuai dengan SOP yang ada, dengan rincian 59 calon KPM belum terdata dalam DTKS, dan 25 telah terdata dalam DTKS.
3. Data calon KPM dikerucutkan menjadi KPM BLT Dana Desa tahun 2021. Untuk tahun 2021 sesuai dengan prioritas penerima BLT Dana Desa, jumlah KPM dalam kategori lansia lebih banyak daripada kategori KPM lainnya. Tercatat 68 KPM masuk dalam kategori lansia dan 16 KPM dalam kategori lainnya.
4. Nama-nama KPM BLT Dana Desa tahun 2021 dimusyawarahkan dan ditetapkan dalam musyawarah desa khusus oleh BPD. Dan pada tahun 2021 ditetapkan 84 nama yang telah diajukan serta telah diseleksi secara administrasi dan dinilai berdasarkan kelayakannya sebagai KPM BLT Dana Desa tahun 2021.

Menurut Sekretaris Desa Bumiharjo, jumlah KPM BLT Dana Desa berdampak pada alokasi Dana Desa dibidang lainnya, seperti pembangunan, pemberdayaan, dan pembinaan, tercatat untuk tahun 2021 besar Dana Desa di Desa Bumiharjo adalah Rp. 1.578.481 Milyar, dan yang dialokasikan untuk BLT Dana Desa tahun 2021 adalah sebesar Rp. 302.400.000, dengan rincian sebagai berikut:

No	Tanggal Penyaluran	Bulan	Nominal/KPM	KPM	Total/bulan
1.	16 Maret 2021	1 Bulan (Januari)	Rp. 300.000	84	Rp. 25.200.000
2.	31 Maret 2021	1 Bulan (Februari)	Rp. 300.000	84	Rp. 25.200.000
3.	13 April 2021	1 Bulan (Maret)	Rp. 300.000	84	Rp. 25.200.000

4.	27 April 2021	1 Bulan	Rp. 300.000	84	Rp. 25.200.000
5.	25 Mei 2021	1 Bulan	Rp. 300.000	84	Rp. 25.200.000
6.	21 Juni 2021	1 Bulan	Rp. 300.000	84	Rp. 25.200.000
7.	23 Juli 2021	1 Bulan	Rp. 300.000	84	Rp. 25.200.000
8.	13 Agustus 2021	1 Bulan	Rp. 300.000	84	Rp. 25.200.000
9.	2 September 2021	1 Bulan	Rp. 300.000	84	Rp. 25.200.000
10.	12 Oktober 2021	1 Bulan	Rp. 300.000	84	Rp. 25.200.000
11.	2 November 2021	1 Bulan	Rp. 300.000	84	Rp. 25.200.000
12.	2 Desember 2021	1 Bulan	Rp. 300.000	84	Rp. 25.200.000
<b>Jumlah</b>		<b>12 Bulan</b>	<b>Rp. 300.000</b>	<b>84</b>	<b>Rp. 302.400.000</b>

Tabel 4.2.1

Rincian alokasi BLT Dana Desa tahun 2021

Berdasarkan uraian data tersebut dapat diketahui penyaluran sesi pertama memang sedikit terlambat, karena menunggu cairnya Dana Desa. Sedangkan untuk kendala implementasi program BLT Dana Desa Bumiharjo, Kepala Desa Bumiharjo selaku pemangku kebijakan dan *policy maker* tingkat desa, Sekretaris Desa, Kaur Kesejahteraan Rakyat, dan 3 (tiga) kepala dusun yang merupakan pelaksana/implementor program menuturkan tidak ada kendala yang berarti saat program diimplementasikan, hanya saja menurut Sekretaris Desa Bumiharjo saat bantuan disalurkan sering ada KPM yang berhalangan hadir, sehingga harus menunggu KPM mengambil bantuan ke Kantor Desa. Selain itu, Kepala Dusun Wonasih juga menuturkan bahwa tidak ada kendala berarti selama proses pendataan, karena apabila ada kendala pasti akan dikoordinasikan kembali, dan terkait kecemburuan sosial pasti ada sehingga salah satu peran kepala dusun untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat, (Agus, FGD, 28 Januari 2022).

Faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo selain pendanaan yang lancar dan koordinasi aktif antar aktor pelaksana/implementor program adalah partisipasi aktif dari masyarakat sekitar, sehingga proses pendataan calon KPM BLT Dana Desa tahun 2021 dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, menurut Kepala Desa Bumiharjo, Pemerintah Desa Bumiharjo juga memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui controlling RT/RW dan kepala dusun, dengan tujuan untuk meminimalisir kecemburuan sosial antara KPM BLT Dana Desa dengan masyarakat sekitar, (Tupon, Komunikasi Personal, 25 Januari 2022).

Selain itu, berdasarkan wawancara mendalam bersama dua KPM BLT Dana Desa tahun 2021, yaitu Ibu Teni dan Ibu Tukiye yang merupakan KPM BLT Dana Desa dalam golongan lanjut usia. Bantuan yang diterima adalah Rp. 300.000,-/bulan, bantuan tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Biasanya sebelum menerima bantuan kepala dusun akan memberikan undangan atau pemberitahuan

kepada KPM dan dihimbau untuk membawa fotokopi KTP dan undangan. Selain itu, sebelum pengambilan bantuan ada penjelasan singkat dari Kepala Desa dan Perangkat Desa terkait bantuan yang diberikan serta pemanfaatannya dan apabila pada saat tersebut tidak dapat hadir, bantuan akan tetap diberikan dengan diantarkan oleh kepala dusun atau dapat diambil ke Kantor Desa. 2 KPM tersebut juga menuturkan bahwa bantuan yang diberikan sangat membantu, apalagi dengan kondisinya yang sudah tidak lagi produktif, (Tukiyem, Komunikasi Personal, 13 Februari 2022).

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo pada tahun 2021, seperti komunikasi yang terbangun secara aktif antar aktor dan kelompok sasaran. melalui rapat koordinasi yang rutin dilaksanakan selama dua kali dalam sebulan, rapat rutin setelah doa pagi, musyawarah dusun, dan sosialisasi yang diberikan tidak hanya pada implementor program akan tetapi juga kelompok sasaran. Selain itu, implementor yang cukup dan cakap, informasi yang dapat ditransmisikan dengan baik, dan sumber pendanaan yang lancar turut mempengaruhi implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo. Kepatuhan implementor terhadap SOP (Peraturan Kepala Desa No.1 Tahun 2021), dan SOP yang digunakan dapat terbilang rinci dan tidak menimbulkan makna ganda juga mempengaruhi implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo, Dengan adanya beberapa hal tersebut dapat menjadi indikator kesesuaian implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo dengan beberapa dimensi variabel struktur birokrasi model implementasi George C. Edward III (1980), yang terdiri dari komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Namun, ada beberapa aspek lain yang turut mempengaruhi implementasi program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo, yang meliputi: a) Partisipasi aktif dari masyarakat dalam memberikan informasi terkait nama-nama yang dianggap layak sebagai KPM BLT Dana Desa, b) Permasalahan terkait kecemburuan sosial yang dapat diminimalisir melalui peran aktif kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pendamping desa dalam mensosialisasikan program BLT Dana Desa di Desa Bumiharjo tahun 2021, c) Adanya sisi humanis dari implementor program.

## F. SARAN

Kebijakan dan peraturan yang pasti dan tidak berubah-ubah dapat memberikan kemudahan bagi implementor program dalam merealisasikan sebuah program atau kebijakan. Maka dari itu, Pemerintah Pusat Sebagai *policy maker* wajib memastikan kelayakan dari kebijakan yang telah dikeluarkan, sehingga dapat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dan meminimalisir akan adanya perubahan. Selain itu, cara atau metode yang digunakan oleh Pemerintah Desa Bumiharjo dalam mengimplementasikan program BLT Dana Desa, utamanya dalam mengatasi permasalahan terkait kecemburuan sosial dalam masyarakat dapat menjadi contoh atau

panutan untuk nantinya disosialisasikan oleh Pemerintah Daerah agar dapat dilaksanakan tidak hanya diwilayah Desa Bumiharjo, namun di desa-desa lainnya.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2021. Berita Resmi Statiskik 1 November. <https://www.bps.go.id>, diakses pada 2 November 2021 pukul 19.45.
- Herdiana dkk. 2021. Implementasi Kebijakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa Bagi Masyarakat Terdampak Covid-19 di Kabupaten Sumedang: Isu dan Tantangan. *Jurnal Inspirasi*, 12(1), 1-16
- Herizal, Mukhrijal, dan Wance Marno. 2020. Pendekatan Akuntabilitas Pelayanan Publik dalam Mengikuti Perubahan Paradigma Baru Administrasi Publik. *Jurnal Tata Kelola dan Kebijakan Sosial*, 1(1)
- Hogwood, Brian W. & Gun, Lewis A. (1984). *Policy Analysis For The Real World*. USA Oxford University Press
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta. Erlangga
- Iping, Baso. 2020. Perlindungan Sosial Melalui Kebijakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Era Pandemi Covid-19: Tinjauan Perspektif Ekonomi dan Sosial. *JMPIS (Jurnal Management Pendidikan dan Ilmu Sosial)*, 1(2), 516-526
- Kementerian Keuangan Republik Indonesi. 2017. *Buku Pintar Dana Desa*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia
- KOMPAK (Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan Kemitraan Pemerintah Australia-Indonesia). 2020. *Panduan Pendataan Bantuan Langsung Tunai-Dana Desa (BLT Dana Desa)*. Jakarta
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Muana, Nanga. 2005. *Makro Ekonomi: TEORI, MASALAH, DAN KEBIJAKAN*. Jakarta. Rajawali Pers
- Mulyadi, Deddy. 2016. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung. Alfabeta
- Purwanto, Erwan Agus, Sulistyastuti, Dyah Ratih. 2015. *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Gava Media

Sasuwuk, Cecelia Helenia, Florence Daicy Lengkong, dan Novie Anders Palar. 2021. Implementasi Kebijakan Penyaluran Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Sea Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(108), 78-89

Septiatin, Aziz, Mawardi, Muhammad Ade Khairur Rizki. 2016. Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal On Islamic Economics* 2(1), 50-65.

Sudjarwo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung. Mandar Maju

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Tangkilisan, Hessel NogimS. 2003. *Implementasi Kebijakan Publik (Transformasi Pikiran George Edwards)*. Yogyakarta. Lukman Offset dan Yayasan Pembaruan Administrasi Publik Indonesia (YPAPI)

**DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PADA MASYARAKAT DESA  
PANGGUNGHARJO (STUDI DESKRIPTIF PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI  
SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA BUMDES PANGGUNG LESTARI)**

Minnatul Maula<sup>1</sup>, Akhmad Ramdon<sup>2</sup>

Universitas Sebelas Maret

Email: minatul48@student.uns.ac.id

**ABSTRACT**

Social change is a transformation of an accepted way of life, caused by changes in geographical conditions, material culture, population composition, ideology. Panggungharjo Village is a village that has been affected by social and economic changes due to the existence of the Panggung Lestari BUMDes. In addition to the village, the Panggungharjo village community also experienced direct impacts due to the existence of the Panggung Lestari BUMDes. The purpose of this study is to explain the socio-economic changes in the Panggungharjo village community before and after the existence of the Panggung Lestari BUMDes. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive study. Meanwhile, the theory uses structural functionalism with the AGIL scheme by Talcot Parsons and the theory of modernization/the theory of five stages of economic growth belonging to WW Rostow. The results of this study are: 1) The development strategy of BUMDes Panggung Lestari can be carried out in various ways, one of which is socialization carried out by the village government, establishing cooperation/partners with outside parties as well as improving facilities and infrastructure by building production houses to increase MSMEs. 2) The impact of the Panggung Lestari BUMDes on the socio-economic changes that occur in the Panggungharjo village community includes many aspects, namely, changes in roles, mindsets or participation, employment/welfare and village independence. 3) In Talcot Parsons' AGIL theory, he explains the process of social change in the Panggungharjo community which started with mutual unrest and finally found a solution with the AGIL process. According to the theory of WW Rostow, the people of Panggungharjo village are in the precondition for takeoff.

***Keywords: Social Change, Modernization, BUMDes***

## ABSTRAK

Perubahan sosial merupakan transformasi cara hidup yang diterima, disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, budaya material, komposisi penduduk, ideologi. Desa Panggungharjo merupakan desa yang terdampak perubahan sosial maupun ekonomi karena adanya BUMDes Panggung Lestari. Selain desa, masyarakat desa Panggungharjo juga mengalami dampak secara langsung karena adanya BUMDes Panggung Lestari. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan mengenai perubahan sosial ekonomi pada masyarakat desa Panggungharjo sebelum dan sesudah adanya BUMDes Panggung Lestari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi deskriptif. Sedangkan teori menggunakan struktural fungsional dengan skema AGIL oleh Talcot Parsons dan teori modernisasi/ teori lima tahap pertumbuhan ekonomi milik W.W Rostow. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Strategi perkembangan BUMDes Panggung Lestari bisa dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa, menjalin kerjasama/mitra dengan pihak luar juga melakukan peningkatan sarana dan prasarana dengan pembangunan rumah produksi untuk peningkatan UMKM. 2) Dampak BUMDes Panggung Lestari terhadap perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat desa Panggungharjo meliputi banyak aspek yaitu, perubahan peran, pola pikir atau partisipasi, pekerjaan /kesejahteraan dan kemandirian desa. 3) Dalam teori AGIL milik Talcot Parsons menjelaskan proses perubahan sosial pada masyarakat Panggungharjo yang bermula keresahan bersama dan akhirnya mendapat solusi dengan proses AGIL. Menurut teori W.W Rostow masyarakat desa Panggungharjo berada pada tahap prakondisi lepas landas. Pengaruh eksternal dari lurah dan pemerintah desa dengan dibentuknya bumdes membuat perubahan perekonomian lebih baik dan kesejahteraan meningkat dengan cara membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa.

**Kata kunci : Perubahan Sosial, Modernisasi, BUMDes**

## PENDAHULUAN

Globalisasi menuntut perubahan di segala bidang terutama dalam bidang sosial dan ekonomi. Globalisasi ditandai dengan kecanggihan di bidang teknologi komunikasi, informasi dan transportasi telah membawa negara di dunia ke dalam jaringan global, dunia yang telah menjadi peradaban baru dari dunia (Ruyadi,2010). Dapat dikatakan

bahwa globalisasi telah membawa manusia ke dalam jaringan global dengan tujuan untuk mengubah peradaban baru atau perubahan, sehingga memaksa manusia untuk beradaptasi dengan era globalisasi.

Perubahan tersebut terjadi karena banyak faktor, salah satunya adalah kemajuan teknologi dan perubahan kebudayaan. Kemajuan teknologi dibidang komunikasi membuat masyarakat terhubung antar pulau, antar kota, antar desa bahkan antar negara. Informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses dengan mudah. Mudahnya akses informasi dapat membuat terjadinya perubahan sosial (Sztompka, 1994). Perubahan sosial mengakibatkan terjadinya perubahan masyarakat, dapat mengenai nilai sosial, lembaga kemasyarakatan, pola perilaku organisasi, lapisan masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal (Istiyanto, 2016). Perubahan tersebut dapat terjadi disegala lini dari mulai masyarakat kota sampai dengan masyarakat desa

Berdasarkan UU Nomor 6 tahun 2014 tentang desa, definisi desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa maju merupakan desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi, serta kemampuan mengelolanya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia, dan menanggulangi kemiskinan.( Kepmen desa PDTT Nomor 16 tentang prioritas penggunaan dana desa tahun 2019)

Di Indonesia masih banyak potensi sumber daya alam/ non alam misalnya budaya yang masih belum banyak dikembangkan terutama di desa-desa. Potensi desa dapat dibedakan menjadi dua; Pertama adalah potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, dan sumber daya manusia. Kedua adalah potensi non-fisik yaitu berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa (Sholeh,2017) .

Berdasarkan potensi diatas maka diperlukan sebuah badan/organisasi yang bisa memaksimalkan desa. Dalam melakukan pengembangan potensi desa perlu melibatkan partisipasi masyarakat secara proporsional (Sholeh,2017) . Hal tersebut mendorong pemerintah membuat BUMDes atau sering disebut Badan Usaha Milik Desa. BUMDes merupakan organisasi ekonomi desa yang berbadan hukum yang didirikan dan dimiliki

oleh perangkat desa, dikelola secara mandiri dan profesional dengan modal, yang sebagian besar atau seluruhnya merupakan milik desa yang dipisahkan (Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa pasal 78 ayat (1)).

BUMDes Panggung Lestari merupakan badan usaha yang membawa perubahan bagi masyarakat desa Panggungharjo melalui unit usaha yang dikelolanya. Dengan keberjalanan unit usahanya misal KUPAS, Kampung Mataraman, pasardesa.id dan masih banyak lagi, secara langsung maupun tidak langsung akan membawa pengaruh bagi masyarakat di desa Panggungharjo. Keberadaan BUMDes Panggung Lestari yang notabene sudah berdiri kurang lebih 9 tahun tentunya sangat diharapkan untuk membawa pengaruh positif bagi masyarakat setempat. Namun tetap tidak menutup kemungkinan pengaruh yang dihasilkan justru ke arah yang negatif. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang perubahan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat Panggungharjo setelah adanya BUMDes Panggung Lestari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan judul “Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Panggungharjo (Studi Deskriptif Perubahan Sosial Ekonomi Sebelum dan Sesudah Adanya Bumdes Panggung Lestari)” menggunakan jenis penelitian metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi Desa Panggungharjo mengembangkan BUMDes Panggung Lestari dan bagaimana dampak perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Desa Panggungharjo sebelum dan sesudah adanya BUMDes Panggung Lestari.

Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan informan dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini diambil sejumlah 8 orang yang terdiri dari masyarakat desa Panggungharjo, perangkat desa dan pegawai BUMDes Panggung Lestari. Sedangkan kriteria yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: 1) merupakan masyarakat desa Panggungharjo; 2) tinggal dan bermukim sekurang-kurangnya 9 tahun di desa Panggungharjo;

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Strategi BUMDes Panggung Lestari di desa Panggunharjo**

Diiringi dengan perkembangan zaman yang semakin maju yang membuat masyarakat pedesaan kini lebih terbuka akan dunia luar, yang mengakibatkan keberadaan sebuah desa menjadi lebih mudah ter-ekspose oleh dunia luar. Faktor tersebut menjadi pemicu pertama yang membuat desa akhirnya dilirik keberadaannya oleh masyarakat kota berkat ciri khas dan ke-otentikannya yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Di Indonesia, pembangunan desa sudah di canangkan oleh pemerintah sejak awal tahun 2000-an dan mulai terasa dampaknya sekarang ini. Faktor yang melatarbelakangi perkembangan desa karena masih adanya ketimpangan sosial antara masyarakat desa dan kota. Selain itu, masih banyaknya potensi desa yang belum terekspos pembangunan hal tersebut mendorong pemerintah untuk serius dalam membangun desa agar desa tidak hanya dipandang sebagai daerah tempat tinggal masyarakat akan tetapi dipandang sebagai sebuah daerah potensial yang mampu mendongkrak perekonomian regional maupun nasional.

Dalam proses pembangunan desa, tentunya diperlukan sebuah Lembaga pengelolaan yang nantinya akan memegang peranan penting dalam proses awal hingga akhir proses pembangunan desa. Berlandaskan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Desa kini dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Kemunculan BUMDes akhirnya membawa angin segar bagi desa-desa yang selama ini belum mampu mengelola potensi dan sumber daya yang ada didalamnya.

BUMDes yang sejatinya merupakan organisasi komersial yang bergerak dalam pengelolaan aset dan sumber daya ekonomi desa dalam rangka pemberdayaan desa kini

mulai banyak bermunculan di desa-desa di Indonesia, salah satunya BUMdes di desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabuapten Bantul yaitu BUMDes Panggung Lestari.

Dalam perkembangan BUMDes Panggung Lestari tentu perlu adanya strategi dari desa atau pemerintah desa Panggungharjo dalam peningkatan kinerja BUMDes Panggung Lestari. Strategi perkembangan BUMDes Panggung Lestari bisa dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa, menjalin kerjasama atau mitra dengan pihak luar misalnya melakukan studi banding dengan bumdes lain sebagai sarana transfer ilmu. Atau melakukan pelatihan-pelatihan dengan univ lain. Selain itu melakukan peningkatan sarana dan prasarana dengan pembangunan rumah produksi untuk peningkatan UMKM.

Dalam usaha peningkatan kinerja salah satu unit usaha bumdes yaitu KUPAS (Kelompok Usaha Pengelolaan Sampah) kelurahan Panggungharjo melalui KUPAS dengan melaksanakan kerjasama dengan PT. Sumber Global Properti untuk penanggulangan sampah. Dalam kerjasama tersebut pembiayaan akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan kegiatan pra operasi berupa pembangunan bangunan produksi, modernisasi peralatan dan digitalisasi pelayanan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan pak Wahyudi Anggoro serta Agung Prananto sebagai berikut :

*“Keberjalanan KUPAS sampai saat ini juga didukung oleh keberadaan TPST Piyungan yang isunya akan ditutup pada tahun 2022. Karena hal itu maka pemerintah desa bekerjasama dengan PT.Sumber Global Properti membuat pengelolaan sampah secara mandiri dalam kerja sama tersebut dapat diperoleh kebutuhan kegiatan pra operasi berupa pembangunan bangunan produksi, modernisasi peralatan dan digitalisasi layanan.” (wawancara dengan Pak Wahyudi) pada 4 Juni 2022*

Selain itu, pemerintah desa Panggungharjo melakukan studi banding perangkat desa dan kelembagaan desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Dalam kegiatan studi banding hal yang dibahas seperti peningkatan pelayanan publik, peningkatan partisipasi masyarakat, Desa Antikorupsi, BUMDes, pengelolaan sampah serta cara mengatur kepemimpinan yang progresif transformatif.

KUPAS meluncurkan aplikasi Pasti Angkut: Solusi Pasti Sampah Kita dalam aplikasi ini berisi layanan sampah paripurna yang memberikan jaminan pengangkutan sampah yang pasti, karena layanan pasti angkut tidak tergantung dengan operasional TPA. Mau TPA penuh atau tutup sekalipun, sampah tetap pasti diangkut dan diolah secara bertanggungjawab. Selain itu, tarif yang diberikan terjangkau, karena hanya perlu membayar sesuai dengan berat sampah yang akan dibuang.

Selain itu juga dilakukan Pembinaan dan Pendampingan Branding Packaging UMKM Desa Binaan Panggungharjo dan RDP Mertelu. Dalam hal ini, PT. Pegadaian bekerjasama dengan Tim YukBisnis Indonesia melaksanakan kegiatan Pembinaan dan Pendampingan Branding Packaging UMKM Desa Binaan Panggungharjo dan RDP Mertelu pada 30-31 Agustus 2022. Kegiatan yang berlangsung di Hotel Alana Yogyakarta ini diikuti oleh 21 pelaku UKM olahan pangan dan kerajinan dari Kalurahan Panggungharjo. Dalam kegiatan ini peserta diberikan pemaparan mengenai branding dan packaging suatu produk oleh Jaya Setiabudi, Founder YukBisnis Indonesia. Pembinaan dan pendampingan Branding Packaging ini diharapkan UMKM bisa memiliki daya saing yang lebih kuat, menjangkau pasar lebih luas, tentunya bisa naik kelas.

### **Dampak BUMDes Panggung Lestari terhadap perubahan sosial ekonomi pada masyarakat desa Panggungharjo**

Keberadaan BUMDes Panggung Lestari yang notabenehnya sudah berdiri kurang lebih 9 tahun tentunya sangat diharapkan untuk membawa pengaruh positif bagi masyarakat setempat. BUMDes Panggung Lestari juga merupakan salah satu alat untuk membantu/mendongkrak perekonomian didesa yang mana ketika warga masyarakat tidak dapat mengakses pekerjaan karena pendidikan atau tidak adanya ketrampilan yang memadai.

Dengan adanya BUMDes masyarakat dapat berpeluang meskipun lansia, ibu rumah tangga maupun hanya lulusan SD. Hal tersebut diharapkan agar dapat menjadi wadah untuk menyejahterakan masyarakat juga sebagai wadah untuk mencari lapangan pekerjaan. Masyarakat berharap dengan adanya BUMDes Panggung Lestari masyarakat bisa mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak serta bisa menyejahterakan warga.

### **Perubahan Peran**

Banyak contoh kasus perubahan peran yang terjadi pada masyarakat desa Panggungharjo salah satunya, perubahan peran ibu rumah tangga berubah menjadi kepala rumah tangga, hal itu bisa terjadi karena kebutuhan mendesak maupun sebagai *single parents*. Selain itu juga odgj, difabel dan anak punk yang dulunya hanya dijalan sekarang dirangkul bumdes. Perubahan peran yang dialami oleh ibu kepala rumah tangga, odgj, difabel serta anak punk tidak lepas dari peran BUMDes Panggung Lestari yang memberikan fasilitas untuk lapangan pekerjaan.

Selain dimasukkan ke unit usahanya, BUMDes Panggung Lestari secara tidak langsung mengubah struktur masyarakat yang awalnya tidak bekerja menjadi memperoleh pekerjaan yang layak. Penempatan ibu kepala rumah tangga dan difabel atau anak punk tidak dalam satu unit usaha mereka dibagi menjadi unit usaha sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh karyawan bumdes pak Yanto dan Arief selaku direktur BUMDes Panggung Lestari sebagai berikut :

*“Dimana 60% diantaranya itu kaum- kaum marginal yang seperti pemuda putus sekolah, ibu kepala rumah tangga kalo di Kampung Mataraman itu kan ada tu ada ibu-ibu ada lansia juga difabel ada juga satu karyawan kita yang odgj itu di KUPAS. Karyawan-karyawan kita itu dulunya anak jalanan terus anak punk yang dijalan yang ditemukan pak lurah” (wawancara dengan Arief Rohman) pada 28 April 2022*

### **Perubahan Pola Pikir/ Partisipasi**

Perubahan pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat desa Panggungharjo dapat dilihat tadi tingkat partisipasi yang dilakukan oleh mereka. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Panggungharjo menjadi semakin terlihat dengan adanya wadah partisipasi masyarakat atau ruang partisipasi masyarakat. Bumdes diciptakan guna untuk tempat partisipasi masyarakat yang secara luas, masyarakat diberikan fasilitas agar bisa bekerja maupun menyarakan pendapat melalui bumdes dan musdes.

Masyarakat desa Panggungharjo dahulu sebelum di bentuknya BUMDes Panggung Lestari mereka pasif ada juga beberapa yang aktif namun tidak banyak mungkin hanya beberapa tokoh masyarakat yang terlibat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pak Hosni Bimo dan pak Yanto sebagai berikut :

*“Ya dulu kalau berhubungan dengan rapat-rapat atau kegiatan itu masyarakat hanya beberapa yang ikut contohnya rapat untuk sosialisasi di kelurahan atau rapat tentang rencana pembangunan jalan di kelurahan. Untuk sekarang masyarakat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh kelurahan misalnya ada acara lomba atau donor darah, senam dan acara yang lainnya. Selain itu dengan adanya lembaga-lembaga seperti BPD,PKK, Karang Taruna bisa menjadi wadah bagi keaktifan masyarakat.” (wawancara dengan pak Hosni Bimo) pada 19 Mei 2022*

Masyarakat desa Panggungharjo memiliki pengelolaan keuangan yang kurang baik, meskipun memiliki penghasilan yang cukup untuk kehidupan sehari-hari, namun kebiasaan untuk menghamburkan uang masih dilakukan misalnya seperti melakukan kredit barang elektronik atau hp atau melakukan kredit kendaraan seperti motor. Hal itu menjadi keprihatinan kepala desa Panggungharjo dengan mengadakan pelatihan pengelolaan keuangan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pak Ari dan Arief selaku direktur BUMDes Panggung Lestari sebagai berikut :

*“ KUPAS atau pengelola sampah milik kita itu bekerjasama dengan Pegadaian dengan program memilah sampah menabung emas, jadi kita mengaktifkan bank sampah yang aktif itu sekitar 30 puluhan mereka sudah rutin melakukan kegiatan pemilahan sampah dan memang kedepannya setiap keluarga itu punya tabungan karena nabung emas itu gak mungkin jual sampah 10 kilo bisa menjadi emas 1 gram, karena hal itu nanti hasilnya akan diakumulasikan dan akan terakumulasi saat njenengan di usia senja sebagai dana pensiun anda bisa menabung emas kan lumayan nanti bisa untuk usaha atau apa.” (wawancara dengan Arief) pada 28 April 2022*

### **Perubahan Pekerjaan/ Pendapatan/ Kesejahteraan Masyarakat**

Perubahan itu juga terjadi pada masyarakat desa Panggungharjo, salah satu perubahan yang terjadi dapat dilihat dari perubahan sosial maupun ekonominya. BUMDes Panggung Lestari merupakan salah satu pemicu atau menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial maupun ekonomi yang terjadi di desa Panggungharjo. Melalui BUMDes Panggung Lestari yang didalamnya memiliki berbagai macam unit

usaha misalnya KUPAS bergerak dalam pengelolaan sampah, Kampung Mataraman yang bergerak dibidang kuliner, kemudian pasardesa.id yang bergerak di bidang perdagangan dan masih banyak unit lainnya.

Selain itu dengan adanya unit usaha yang dijalankan oleh bumdes masyarakat desa disediakan lapangan pekerjaan untuk menjadi pengelola atau bekerja di unit usaha bumdes. Hal tersebut dapat membuat perekonomian masyarakat terbantu, yang pada awalnya tidak bekerja kemudian bisa mendapat pekerjaan. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh bu Tari Astuti dan direktur BUMDes Panggung Lestari saudara Arief Rohman sebagai berikut :

*“...nek dulu sebelum adanya bumdes itu masih pokoknya perubahannya lumayan banyak gitu. Hal tersebut juga untuk menyejahterakan keluarga...”(wawancara dengan bu Tari Astuti) pada 11 Mei 2022*

BUMDes Panggung Lestari melakukan pemberdayaan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja, melalui unit usahanya sebagian besar karyawannya itu dari masyarakat desa Panggungharjo tetapi lebih mengutamakan kaum marjinal yang seperti pemuda putus sekolah, ibu-ibu kepala rumah tangga ada juga anak jalanan bahkan sampai odgj, yang mana hampir 60% dari karyawannya itu adalah kaum marjinal, seperti kutipan wawancara berikut :

*“...60% diantaranya itu kaum- kaum marginal yang seperti pemuda putus sekolah, ibu kepala rumah tangga kalo di Kampung Mataraman itu kan ada tu ada ibu-ibu ada lansia juga difabel ada juga satu karyawan kita yang odgj itu di KUPAS”(wawancara dengan Arief Rohman) pada 28 April 2022*

### **Kemandirian Desa**

Kebermanfaatan bumdes seharusnya bisa dirasakan oleh masyarakat banyak, tidak melulu dengan hal-hal yang bersifat ekonomi. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dapat berupa fasilitas yang disediakan oleh BUMDes Panggung Lestari berupa pasardesa.id . Hal tersebut terjadi saat awal pandemi yang mana masyarakat sedang isoman dan tidak bisa keluar untuk membeli bahan-bahan pokok. Dengan kasus tersebut bumdes menyediakan fasilitas yang bisa mengantarkan barang sampai ke rumah

tanpa harus ke tokonya. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh pak Ari sebagai berikut :

*“...jangan dilihat dari konteks keuangannya dilihatnya dari kemanfaatannya bumdes itu bisa dirasakan oleh masyarakat itu harus dibedakan. Manfaat e isoman raiso ngopo-ngopo blonjo lewat bumdes dan diterne kan iso dilihat manfaat e, ono uwong sek disabilitas, ibu-ibu wes tuo momong putu wong bapakne ora ono menghidupi, nyambut gawekke kan oleh hasil hal-hal seperti itu.”(wawancara dengan pak Ari) pada 28 Mei 2022*

Selain itu pemanfaatan PADes juga dapat digunakan sebagai modal untuk pengembangan BUMDes Panggung Lestari, jadi perputaran uang bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh perangkat desa yaitu bapak Hosni Bimo dan pak Agung sebagai berikut :

*“Kemudian disisi pemerintahan yaitu mendapatkan sumber pendapatan baru PADes melalui bagi hasil bumdes”(wawancara dengan pak Hosni Bimo) pada 19 Mei 2022*

Dengan ketersediaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat Panggungharjo dapat mengurangi pengangguran hal tersebut merupakan dampak positif, namun dampak negatifnya dalam pengelolaan keuangan masyarakat desa Panggungharjo masih enggan untuk melakukan saving demi masa depan atau untuk kebutuhan yang mendesak tetapi mereka menggunakan pendapatannya untuk kebutuhan yang kurang mendesak seperti kredit motor, kredit handphone atau kredit yang lainnya. Hal itu juga salah satu dampak dari masyarakat miskin kota yang lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan.

### **Struktural Fungsional Skema AGIL Talcot Parsons dan Teori Modernisasi Lima Tahap Pertumbuhan Ekonomi W.W. Rostow**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural fungsional milik Talcot Parsons yakni dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Menurut struktural fungsional masyarakat itu terbagi menjadi organ-organ yang saling ketergantungan. Ketergantungan tersebut adalah cara agar sang organ dapat bertahan hidup. Parsons juga menilai bahwa manusia bertindak berdasarkan pada dorongan kemauan mereka, dengan memperhatikan nilai dan norma yang sudah disepakati.

Adaptasi dari BUMDes Panggung Lestari terhadap perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat desa Panggungharjo berjalan dengan baik, walaupun tidak dalam waktu yang singkat. Dalam proses adaptasi yang berawal dari keresahan masyarakat tentang sampah dan pada akhirnya bisa beradaptasi dengan cara pembuatan KUPAS (Kelompok Usaha Pengelolaan Sampah) bisa merubah kebiasaan masyarakat agar tidak membuang sampah dengan sembarangan. Kemunculan KUPAS disusul dengan kemunculan BUMDes Panggung Lestari sebagai badan usaha atau badan legal untuk mewadahi KUPAS. Selain itu, pembentukan bumdes juga sebagai angin segar agar proses *goal attainment*/pencapaian tujuan dapat terlaksana. Dengan pembentukan bumdes dan unit usahanya yang mana untuk meningkatkan nilai guna aset, potensi desa serta untuk menaikkan PADes. Pencapaian tujuan yang akan dicapai adalah agar terciptanya perubahan sosial pada masyarakat desa Panggungharjo. Dalam proses pencapaian tujuan perlu integrasi antar masyarakat dengan bumdes yang mana bumdes memiliki kekuatan mengatur mulai dari pembentukan, perencanaan, dan pengawasan. Sehingga, semua organisme baik masyarakat atau bumdes itu sendiri harus terorganisasi atau terintegrasi satu sama lain untuk menjalankan perubahan sosial. Agar pemeliharaan pola dapat terlaksana dengan baik, diperlukannya kebijakan yang dibuat oleh BUMDes Panggung Lestari sebagai pengikat agar masyarakat bisa menaati aturan yang ada. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan pemaksimalan kinerja bumdes dengan cara pelatihan, sosialisasi serta upgrade fasilitas penunjang membuat perubahan sosial dapat terjadi sehingga pemeliharaan pola/ latency dapat tercapai dengan baik.

Perubahan sosial ekonomi pada desa Panggungharjo sebelum dan sesudah adanya BUMDes Panggung Lestari dapat dikaji dengan teori lima tahap pertumbuhan ekonomi. J.W Schrootl menyebutkan bahwa modernisasi pada masyarakat merupakan suatu proses transformasi dan perubahan pada masyarakat dalam segala aspeknya. Dapat dirumuskan bahwa modernisasi sebagai penerapan ilmu pengetahuan ilmiah pada semua aktivitas pada kehidupan masyarakat.

Tahapan modernisasi dapat dijelaskan oleh WW. Rostow menjelaskan konsep pembangunan dibagi menjadi pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap. Mulai dari tahap masyarakat tradisional sampai dengan konsumsi tinggi. Tahapan itu disebut 5

tahapan linier WW. Rostow secara singkat konsep tersebut dijelaskan oleh Rostow dibawah ini (Arief Budiman, 1995)

No	Tahapan Linear Modernisasi Menurut W.W Rostow (Arief Budiman, 1995)				
	Masyarakat Tradisional	Prakondisi Lepas Landas	Lepas Landas	Bergerak Kedewasaan	Konsumsi Massal Tinggi
1	Berdasar pertanian; Masyarakat statis	Perubahan terjadi karna pengaruh eksternal	Tersingkir hambatan pertumbuhan ekonomi	Teknologi diadopsi secara meluas	Konsumsi tidak terbatas pada keuntungan pokok tapi kebutuhan lebih tinggi
2	Ilmu pengetahuan masih belum berkembang	Usaha untuk meningkatkan tabungan masyarakat dan dimanfaatkan untuk sektor yang menguntungkan	Tabungan investasi meningkat	Tahap ini negara memantapkan posisinya dalam perekonomian global	Perubahan orientasi produksi dari kebutuhan dasar menjadi kebutuhan barang konsumsi tahan lama
3	Masih dikuasai kepercayaan tentang kekuatan diluar manusia	Kegiatan produktivitas berkembang	Pertanian menjadi usaha komersil mencari keuntungan	barang yang tadinya impor diproduksi sendiri	Surplus ekonomi tidak lagi digunakan untuk investasi tapi untuk kesejahteraan sosial
4	Produksi untuk konsumsi, tidak ada intestasi	Kondisi sosial politik stabil	Industri baru berkembang pesat	Tabungan dan investasi meningkat antara 10%-20%	Pada tahap ini pembangunan sudah berkesinabungan

Dalam hasil penelitian ini mengenai perubahan sosial ekonomi pada masyarakat desa Panggungharjo sebelum dan sesudah munculnya BUMDes sudah mulai terlihat pada tingkat atau tahapan pembangunan berdasarkan teori modernisasi. Kondisi masyarakat sebelum adanya BUMDes dapat dikatakan sebagai masyarakat tradisional atau berada dalam tahapan dasar suatu pembangunan. Banyak aspek dan faktor yang menyebabkan

begitu belum majunya atau berkembangnya masyarakat di desa Panggungharjo sebelum adanya BUMDes Panggung Lestari.

Berdasarkan ciri dari masyarakat yang diungkap oleh WW.Rostow bahwa salah satu ciri dari masyarakat tradisional masih sangat bergantung dengan sektor pertanian sebenarnya tidak terlalu nampak di masyarakat Panggungharjo dikarenakan kondisi geografis yang kurang sesuai dengan patokan tersebut. Namun, aspek yang lebih menonjol justru terlihat dari komposisi mata pencaharian masyarakat Panggungharjo yang didominasi pekerja kasar diantaranya buruh tani, kuli bangunan, pekerja pabrik, pengrajin, dan pedagang (gerabah). Kondisi mata pencaharian masyarakat Panggungharjo yang masih sangat terbatas tentunya menyebabkan sulitnya regenerasi penduduk yang berkualitas dikarenakan besarnya potensi munculnya kemiskinan struktural. Aspek yang menyangkut terbatasnya akses mencari mata pencaharian yang beragam, ketergantungan pekerjaan masyarakat terhadap kondisi yang ada, dan tidak terjaminnya lapangan pekerjaan yang berkelanjutan sebagai salah satu dasar yang menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Panggungharjo sebelum munculnya BUMDes masih berada di tahap tradisional. Selain itu, pengelolaan keuangan masyarakat desa Panggungharjo dahulu masih belum baik sehingga tabungan dan investasi belum maksimal.

Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tahapan pembangunan masyarakat desa Panggungharjo masuk kedalam tahap prakondisi untuk lepas landas ciri-ciri yang ada dalam tahapan prakondisi untuk lepas landas dapat dipenuhi oleh masyarakat desa Panggungharjo seperti perubahan terjadi karena pengaruh eksternal atau campur tangan dari pihak luar. Inisiator pembuat program BUMDes Panggung Lestari merupakan lurah desa Panggungharjo yang pada saat pembentukannya digunakan program kerja saat awal menjabat pada tahun 2012.

## **KESIMPULAN**

Muara dari penelitian menyimpulkan bahwasanya strategi perkembangan BUMDes Panggung Lestari bisa dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa, menjalin kerjasama atau mitra dengan pihak luar misalnya melakukan studi banding dengan bumdes lain sebagai sarana transfer ilmu. Atau melakukan pelatihan-pelatihan dengan univ lain. Selain itu melakukan

peningkatan sarana dan prasarana dengan pembangunan rumah produksi untuk peningkatan UMKM.

Dampak BUMDes Panggung Lestari terhadap perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat desa Panggungharjo meliputi banyak aspek. Aspek tersebut meliputi perubahan peran dalam struktur masyarakat/struktur sosial, perubahan pola pikir atau partisipasi, perubahan pekerjaan/pendapatan/kesejahteraan masyarakat dan kemandirian desa.

Kedua teori diatas dapat membahas tentang permasalahan yang ada dalam desa Panggungharjo. Teori AGIL milik Talcot Parsons dapat mengkaji proses berjalannya perubahan sosial masyarakat desa Panggungharjo dari awal permasalahan itu muncul, dimulai dengan adaptation, goal attainment (pencapaian tujuan), integration, latency (pemeliharaan pola). Kemudian pada teori yang kedua atau teori modernisasi milik WW. Rostow yang berisi tentang tahap-tahap pertumbuhan ekonomi dapat mengkaji sejauh mana perubahan sosial pada masyarakat desa Panggungharjo yang sudah terjadi atau dirasakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. Sosiologi; Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Andriyani, Ismi. Dkk. 2012. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume I Nomor 2
- Anwar, Khairul. 2020. Analisa Dampak Sosial dan Ekonomi Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Labuhan Batu. Jurnal Ecobisma vol 7 no. 1
- Arief Budiman. 1995. Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Klasik dan Postmoderen, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hal. 16
- Halivy Etzioni, Eva, dan Amitai Etzioni (ed), Social Change : Sources, Patterns, and Consequences, Edisi Ke-2, Basic Books, New York, 1971, h. 177.
- Horton, Paul.B dan Hunt, Chester L . 1999. Sosiologi Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga

- Lauer, Robert H. 1993. Perspektif tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- R. Bintaro. 1989. Dalam Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rostow, W.W., 1960. Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi(diterjemahkan oleh Azwar). Jakarta: Bhratara
- Schoorl, J.W., 1988. Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara Sedang Berkembang ( Diindonesiakan oleh : R.G. Soekadijo). Jakarta: Gramedia
- Soemardjan, Selo. 1964. Setangkai Bunga Sosiologi : Buku Bacaan untuk Kuliah Pengantar Sosiologi. Jakarta : Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia
- Suleman, Abdul Rahman dkk. 2020. Bumdes Menuju Optimalisasi Desa. Medan : Yayasan Kita Menulis
- Suwarsono dan Alvin Y.SO.2000. Perubahan Sosial dan Pembangunan. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Sztompka, Piort. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group
- Roucek, Joseph S. dan Roland L. Warren.1984. Sociologi : an Introduction. Ames, Iowa, Littlefield, Adams
- Rogers, E.M. and Shoemaker, F.F. 1971. Communication of Innovation: A Cross-Cultural Approach. 2nd Edition. New York : The Free Press

# PERAN MODAL SOSIAL DALAM KETAHANAN SOSIAL EKONOMI KELOMPOK PENGRAJIN BATIK GIRILAYU PADA PANDEMI COVID-19

Lathifah Annida Febriyanti<sup>1</sup>, Mahendra Wijaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>[lathifahannida@gmail.com](mailto:lathifahannida@gmail.com)

<sup>2</sup>[mahendrawijaya@staff.uns.ac.id](mailto:mahendrawijaya@staff.uns.ac.id)

## ***Abstract***

*The Covid-19 pandemic has had an impact on various sectors, one of which is the economic sector, including tourism. So now people have to adapt again and try to live side by side with Covid-19, in order to overcome vulnerabilities and achieve community resilience. This study aims to determine the production strategy, marketing strategy, and the role of social capital in the socio-economic resilience of the batik craftsman group in the Girilayu Batik Tourism Village during the Covid-19 pandemic. The theory used in this research is the theory of social capital and the theory of social resilience. The research method used is descriptive qualitative method, to describe the behavior of people, field events and certain activities in detail and depth. The technique of determining the informant is purposive sampling with the type of maximum variation sampling to obtain information that crosses over from various types of informants. The informants in this study were the coordinator of the Giri Arum Community, the chairman and one of the members of four groups of batik craftsmen, individual consumers, agencies and traders, the head of BUMDes Giri Makmur, and members of the digital marketing team. The results showed that the social capital owned by the Girilayu batik craftsman group played a role in socio-economic resilience during the COVID-19 pandemic. Bonding social capital plays a role in social resistance, namely the fight against the Covid-19 pandemic by not reducing the workforce and continuing to produce with workers from group members who have neighborly relationships. Bridging social capital plays a role in the resilience of social recovery, namely the cooperative relationship between groups who are members of the Giri Arum Association to be able to meet consumer demand. While social capital linking plays a role in the resilience of social creativity, namely the existence of cooperation with various parties who help in increasing the production and marketing of Girilayu batik.*

***Keywords: Batik Craftsmen Group, Covid-19 Pandemic, Social Capital, Socio-Economic Resilience***

### Abstrak

Pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai sektor salah satunya sektor ekonomi termasuk pariwisata. Sehingga kini masyarakat harus beradaptasi kembali dan berupaya untuk hidup berdampingan dengan adanya Covid-19, guna mengatasi kerentanan dan mencapai ketahanan masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi produksi, strategi pemasaran, dan peran modal sosial dalam ketahanan sosial ekonomi kelompok pengrajin batik di Desa Wisata Batik Girilayu pada masa pandemi Covid-19. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial dan teori ketahanan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan dan kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Teknik penentuan informan *purposive sampling* dengan jenis *maximum variation sampling* untuk memperoleh informasi yang saling menyilang dari berbagai tipe informan. Informan dalam penelitian ini adalah koordinator Paguyuban Giri Arum, ketua dan salah satu anggota dari empat kelompok pengrajin batik, konsumen perorangan, instansi dan pedagang, ketua BUMDes Giri Makmur, serta anggota tim *digital marketing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki kelompok pengrajin batik Girilayu berperan dalam ketahanan sosial ekonomi pada masa pandemi covid-19. Modal sosial *bonding* berperan dalam ketahanan sosial *resistance* yaitu perlawanan pandemi Covid-19 dengan tidak mengurangi tenaga kerja dan tetap memproduksi dengan tenaga kerja dari anggota kelompok yang memiliki hubungan ketetanggaan. Modal sosial *bridging* berperan dalam ketahanan sosial *recovery*, yaitu hubungan kerja sama antar kelompok yang tergabung dalam Paguyuban Giri Arum untuk dapat memenuhi permintaan konsumen. Sedangkan modal sosial *linking* berperan dalam ketahanan sosial *creativity*, yaitu adanya kerjasama dengan berbagai pihak yang membantu dalam peningkatan produksi dan pemasaran batik tulis Girilayu.

**Kata Kunci: Kelompok Pengrajin Batik, Ketahanan Sosial Ekonomi, Modal Sosial, Pandemi Covid-19**

## PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan munculnya *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) yang menyebar secara cepat ke berbagai negara tidak terkecuali Indonesia. Pemerintah Indonesia berupaya untuk mengurangi aktivitas masyarakat sehingga angka penyebaran Covid-19 dapat ditekan. Adanya pembatasan sosial ini mengakibatkan kemandekan di berbagai sektor, baik sektor ekonomi, sosial maupun politik. Salah satunya adalah sektor pariwisata yang paling terdampak dengan adanya pandemi ini (Škare, Soriano, and Porada-Rochoń 2021) Menurut *World Travel & Tourism Council* (WTTC) dalam (Utami dan Abdullah, 2021) saat ini diperkirakan 75 juta lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata mengalami guncangan dan industri pariwisata beresiko kehilangan omsetnya lebih dari 2,1 triliun US \$. Penurunan pada sektor pariwisata juga berdampak pada usaha UMKM dan lapangan kerja, karena selama ini sektor pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap banyak tenaga kerja (Sanaubar, Hidayat, and Kusuma 2017). Setelah melalui masa-masa kritis dan puncak kasus Covid-19 yang melumpuhkan perekonomian termasuk sektor pariwisata, kini masyarakat dapat mulai kembali bangkit dan hidup beradaptasi dengan Covid-19, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Pusat bisnis dan perdagangan sudah mulai kembali mendapat izin beroperasi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, begitu pula beberapa destinasi wisata (Budastra, 2020).

Salah satu jenis pariwisata yang berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia adalah desa wisata (*rural tourism*), yang menawarkan suasana asli pedesaan dan budaya masyarakat kepada para wisatawan (Andayani, Martono, and Muhamad 2017). Namun, pada masa pandemi ini, desa wisata mengalami dampak yang besar terkait dengan kunjungan wisatawan yaitu sekitar 92,8% dari 97 desa wisata mengalami dampak akibat pandemi Covid-19 (Utami and Pertiwi 2021). Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang melakukan pengembangan desa wisata adalah Kabupaten Karanganyar, yang memiliki daya tarik wisata keindahan alam dan budaya. Salah satu daya tarik wisata budaya di Kabupaten Karanganyar adalah batik tulis yang dihasilkan oleh para pengrajin batik di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih. Kegiatan membatik menjadi mata pencaharian warga di Desa Girilayu, terutama bagi para kaum ibu rumah tangga. Tujuh puluh persen ibu rumah tangga di Desa Girilayu berprofesi sebagai pembatik, kegiatan membatik sudah dijadikan sumber penghasilan tambahan bagi kaum ibu rumah tangga untuk membantu ekonomi keluarganya (Sari, 2020). Pengelolaan

secara mandiri untuk usaha Batik Girilayu membuka peluang untuk peningkatan pendapatan per-kapita penduduk Desa Girilayu (Muslihah, 2017).

Sebelum adanya pandemi Covid-19 Desa Wisata Batik Girilayu menyediakan sejumlah paket wisata yang dapat dicoba oleh wisatawan yang datang berkunjung. Paket wisata yang ada di Desa Wisata Batik Girilayu menawarkan *tour* proses pembuatan batik dan memberikan pelatihan singkat bagi wisatawan mulai dari desain hingga pewarnaan dan *finishing*. Selain itu, terdapat juga paket wisata membatik yang dikombinasikan dengan berkunjung ke objek wisata lain di sekitar Desa Wisata Batik Girilayu seperti Astana Mangadeg, Astana Giribangun, Astana Girilayu dan Grojogan Sewu (Sari, 2020).

Dengan adanya pandemi Covid-19 berbagai kegiatan yang menimbulkan kerumunan harus dikurangi untuk menghindari penyebaran Covid-19. Hal ini juga berpengaruh pada berkurangnya jumlah wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Batik Girilayu. Selain itu dari sektor batik tulis juga mengalami perubahan baik dalam produksi maupun pemasaran. Sehingga masyarakat kini mulai beradaptasi kembali dan berupaya untuk hidup berdampingan dengan adanya Covid-19. Tindakan adaptasi diperlukan untuk mengatasi kerentanan yang dihadapi oleh masyarakat, untuk mencapai ketahanan masyarakatnya. Kelompok dirasa sebagai subyek yang tepat dalam melakukan tindakan adaptasi karena potensi-potensi yang dimiliki kelompok itu sendiri. Selain itu, fokus perhatian yang memandang kelompok sebagai suatu kesatuan dapat meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat. Kesatuan kelompok cenderung mengandalkan pemanfaatan dan pendayagunaan sumberdaya yang ada untuk merealisasikan tujuan (Soetomo, 2006).

Di Desa Wisata Batik Girilayu sendiri telah terbentuk dua belas kelompok pengrajin batik yang juga membentuk Paguyuban Giri Arum untuk bersilaturahmi, saling bertukar pengalaman dan ilmu antar pengrajin, serta memberikan informasi pelatihan, pameran, pemasaran untuk mencapai tujuan bersama (Murpratiwi, 2020). Mardinato and Stötter (2007) menyatakan bahwa identifikasi modal sosial di dalam masyarakat sangatlah penting dalam rangka pengurangan risiko bencana. Modal sosial memberikan kekuatan masyarakat dalam menghadapi kondisi sulit melalui implementasi norma-norma kolektif yang dapat menumbuhkan kepercayaan diantara anggota masyarakat sehingga jaringan sosial bisa terbentuk. Kemampuan kelompok dalam memobilisasi sumberdaya lokal dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat yang rentan akibat pandemi Covid-19. Selain itu mekanisme kerjasama yang

terjalin dalam kelompok pengrajin batik merupakan peluang dalam pembentukan ketahanan sosial ekonomi masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu sumber data primer yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dan menjadi sumber data utama, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Selanjutnya sumber data sekunder yang menjadi data pelengkap diperoleh secara tidak langsung melainkan melalui dokumen, arsip, ataupun data pendukung penelitian yang bersumber dari literatur, jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jenis *maximum variation sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan dimaksudkan untuk dapat menangkap atau menggambarkan suatu tema sentral dari studi melalui informasi yang saling menyilang dari berbagai tipe responden (Slamet, 2006). Adapun sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, pertama informan kunci yaitu Paguyuban Giri Arum yang mengetahui keadaan kelompok-kelompok pengrajin batik di Desa Girilayu dan dapat merekomendasikan informan selanjutnya. Kedua informan utama merupakan orang yang menjalankan kegiatan industri batik yaitu kelompok pengrajin diwakili oleh ketua dan salah satu anggota dan konsumen dari perorangan, instansi/organisasi dan pedagang produk batik. Dan informan pendukung yang dapat memberikan informasi tambahan yaitu ketua BUMDes Giri Makmur dan salah satu anggota tim *digital marketing* Batik Girilayu.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, non partisipan wawancara terstruktur dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengujian validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan data dari beberapa sudut pandang informan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data dengan memilah hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data dengan teks naratif, tabel, gambar dan bagan, penarikan kesimpulan dari verifikasi berdasarkan reduksi dan penyajian data.

## Temuan dan Analisis

### Strategi Produksi dalam Ketahanan Sosial Ekonomi Kelompok Pengrajin Batik di Desa Wisata Batik Girilayu pada Masa Pandemi Covid-19

Strategi merupakan langkah-langkah yang harus dijalankan oleh para kelompok pengrajin batik agar dapat mencapai tujuannya, untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan langkah-langkah tertentu. Misalnya, pengrajin batik ingin mempertahankan usaha industrinya dengan tetap menghasilkan kain batik maka memerlukan langkah yang tepat dalam produksinya. Para kelompok pengrajin batik Girilayu mayoritas memproduksi jenis batik tulis, yaitu batik klasik tradisional yang pembuatannya menggunakan canting dan malam sehingga prosesnya lama. Batik tulis Girilayu dikenal dengan kehalusannya yang diwariskan secara turun temurun dengan motif pakem seperti batik khas Keraton dan ada juga batik motif kontemporer. Dalam produksi batik tulis Girilayu memerlukan beberapa tahapan yaitu:

- a. Membuat pola motif batik, dilakukan dengan cara membuat gambar atau desain motif pada kertas yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran kain.
- b. Proses nyorek/njaplak yaitu dengan cara menyalin gambar/motif yang sudah dipola di kertas ke kain mori.
- c. Proses terpenting dalam membuat batik tulis yaitu proses mencanting, dilakukan dengan cara menorehkan malam yang sudah dicairkan dengan canting.
- d. Tahap pewarnaan dengan dua teknik yaitu kain batik tulis ada dua yaitu ngelir/celup dan colet (pewarnaan dengan kuas).
- e. Proses ngelorod yaitu, proses menghilangkan malam pada kain dengan cara direbus.
- f. Proses mencuci kain, dibersihkan dengan air dingin di dalam kolam pembersih untuk membersihkan sisa-sisa kotoran lilin yang ada.
- g. Pengeringan kain batik dengan cara diangin-anginkan atau dijemur di ruangan yang tertutup hingga kering.
- h. Tahap terakhir yaitu proses pengemasan kain batik, salah satunya yaitu dengan dimasukkan ke dalam boks untuk menunjukkan identitas batik Girilayu dan memberikan tampilan yang lebih menarik konsumen.

Dalam upaya mempertahankan usaha industrinya kelompok pengrajin batik tulis Girilayu memerlukan langkah yang tepat dalam proses produksi. Dalam proses produksi terdapat macam-macam faktor produksi yang akan mempengaruhi usahanya agar tetap dapat bertahan, faktor tersebut yaitu:

a. Modal

Modal (*capital*) merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa (Claudia, 2019). Dalam rangka memenuhi modal untuk produksi setiap kelompok pengrajin batik memiliki sistem yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan modal pribadi ketua kelompok dan ada juga yang dari swadaya anggota. Ketua kelompok akan mengeluarkan modal untuk proses produksi dari awal hingga akhir, sedangkan anggota kelompok hanya mengeluarkan modal berupa kain mori, canting dan malam. Adapun swadaya anggota kelompok dikumpulkan setiap kegiatan pertemuan rutin, dana tersebut digunakan sebagai modal bersama untuk menunjang proses produksi dalam kelompok. Mayoritas produk yang diproduksi dengan menggunakan modal bersama dari iuran tersebut merupakan produk khusus atau diversifikasi bukan berupa kain batik. Karena modal yang digunakan berasal dari modal bersama, maka keuntungan yang diperoleh juga akan dimasukkan ke dalam kas kelompok.

Di Desa Wisata Batik Girilayu masih terdapat beberapa pengrajin yang sudah tergabung dalam kelompok namun tetap menjadi buruh batik dari pengusaha batik atau Juragan di Solo. Dengan adanya Juragan mereka tidak perlu mengeluarkan modal untuk membeli kain dan malam, cukup menggunakan canting dan kompor yang dimiliki untuk mencanting kain yang diberikan dan sudah berpola. Jika pesanan dari Juragan selesai maka upah yang diperoleh akan mereka kumpulkan untuk modal membeli kain secara pribadi.

Modal merupakan salah satu kendala yang dialami oleh kelompok pengrajin batik dalam proses produksi. Hal ini dikarenakan membuat batik bukan merupakan mata pencaharian utama ibu-ibu rumah tangga di Desa Girilayu melainkan hanya digunakan sebagai sampingan untuk mengisi waktu luang. Sehingga mereka lebih memilih membuat batik tanpa mengeluarkan modal yaitu dengan memperoleh kain dan malam dari kelompok ataupun juragan batik di Solo. Namun untuk alat dalam produksi batik sejauh ini kelompok pengrajin batik tidak mengalami kendala, dikarenakan alat yang digunakan dalam pembuatan batik tulis masih tradisional dan sangat sederhana sehingga mudah diperoleh. Beberapa alat yang digunakan oleh pengrajin batik tulis Girilayu dalam proses produksi batik tulis yaitu canting, wajan, kompor, gawangan, bangku, taplak, bak celup, panci, tempat jemuran, dan meja mal.

#### b. Bahan Baku

Dalam proses kegiatan produksi bahan baku memiliki peranan penting, karena tanpa adanya bahan baku maka proses produksi tidak dapat berjalan. Dalam produksi batik tulis perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan baku, karena akan berpengaruh pada kualitas dari batik tulis yang dihasilkan. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan bahan baku tersebut nantinya akan berpengaruh juga pada keuntungan yang akan diperoleh dan dapat tetap berproduksi lagi. Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis Girilayu sangat sederhana yaitu kain mori, malam, dan pewarna. Untuk mempertahankan kualitas batik tulis yang dihasilkan para pengrajin batik Girilayu biasanya membeli bahan baku hanya di satu toko khusus dan tidak berganti-ganti tempat. Hal ini bertujuan untuk menghindari kerugian karena perbedaan kualitas bahan yang nantinya juga berpengaruh pada kualitas batik yang diproduksi. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan bahan baku tersebut nantinya akan berpengaruh juga pada keuntungan yang akan diperoleh dan dapat tetap berproduksi lagi. Masa pandemi Covid-19 ini berpengaruh pada omzet penjualan batik tulis Girilayu dikarenakan jumlah wisatawan yang berkunjung juga mengalami penurunan.

Masa pandemi Covid-19 ini justru dijadikan sebagai peluang oleh kelompok pengrajin batik Girilayu dengan memanfaatkan waktu untuk tetap berproduksi dan menambah stok kain batik tulis, karena proses pembuatan batik tulis cukup panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Kelompok pengrajin batik juga memanfaatkan kain perca batik sebagai bahan untuk membuat diversifikasi produk, seperti kalung, sarung bantal, bros, tali/konektor masker, dan tas. Kain perca yang sebelumnya tidak bernilai kini justru dapat menambah penghasilan dan banyak diminati konsumen dan mudah dijual karena harganya lebih terjangkau dibandingkan kain batik dengan harga ratusan ribu hingga jutaan rupiah.

#### c. Tenaga Kerja

Dalam produksi batik tulis tenaga kerjanya yaitu pengrajin yang menjadi anggota kelompok, jadi apabila ada pesanan batik tulis ketua kelompok akan mengutamakan anggota kelompok dan apabila tidak mampu memenuhi pesanan yang banyak maka akan menggunakan tenaga kerja dari luar kelompok. Selama masa pandemi Covid-19 ini ketua kelompok tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh tenaga kerja atau anggota yang akan bergabung dengan kelompok. Karena banyak pengrajin batik yang

semula menjadi buruh dari Juragan batik di Solo yang sudah berhenti karena terdampak Covid-19 sehingga tidak memperoleh pesanan kembali.

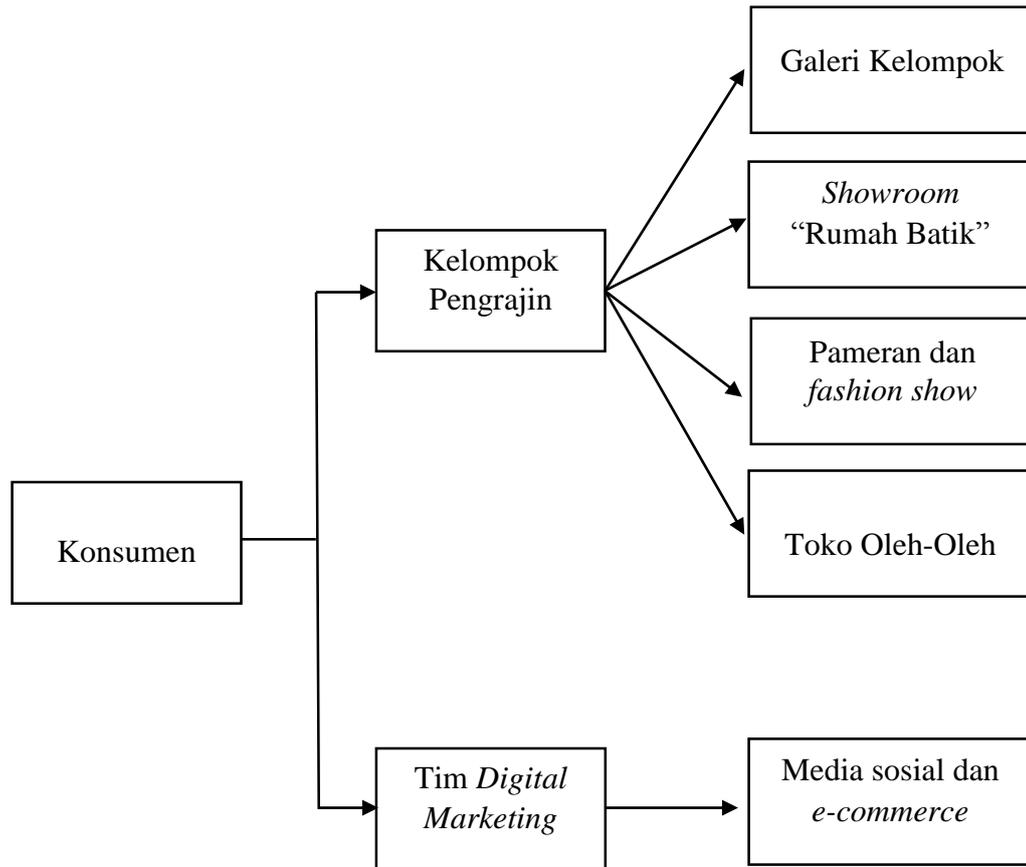
Tenaga kerja dalam industri batik tulis Girilayu mayoritas adalah perempuan yaitu ibu-ibu rumah tangga dengan berbagai usia. Seperti pada kelompok Giri Wastra Pura yang mayoritas anggotanya adalah ibu muda. Ada juga kelompok Mekar Jaya yang anggotanya adalah pembatik yang sudah tua dan membatik sejak kecil sehingga sudah puluhan tahun. Kemampuan dalam membatik yang dimiliki oleh pengrajin batik tulis Girilayu diperoleh secara turun-temurun. Sejak kecil mereka sudah dikenalkan dengan batik tulis dan diajarkan cara membatik. Sehingga jika anak perempuan tidak melanjutkan sekolah mereka akan membatik dan setelah menikah mereka juga akan kembali membatik sembari mengasuh anak.

Kemampuan para pengrajin batik tulis Girilayu sudah tidak perlu diragukan kualitasnya, karena memiliki tingkat kehalusan yang tinggi, bahwa kemampuannya dapat dikategorikan misalnya pengrajin yang mampu membatik dengan motif yang sangat rumit dengan hasil yang sangat halus. Dalam produksi batik tulis Girilayu memiliki keunikan yaitu sehelai kain pengerjaannya dapat dilakukan oleh 5-6 pengrajin dengan pembagian tugas sesuai keahlian masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan keserasian motif untuk mempertahankan keindahan dari kain batik yang dihasilkan, selain itu proses produksi juga akan lebih efektif dan efisien. Mayoritas tenaga kerja dalam produksi batik tulis adalah pembatik yang mengerjakan proses pencantingan. Apabila kain sudah selesai dicanting maka, pengrajin akan langsung diberikan upahnya tanpa harus menunggu kain tersebut laku.

### **Strategi Pemasaran dalam Ketahanan Sosial Ekonomi Kelompok Pengrajin Batik di Desa Wisata Batik Girilayu pada Masa Pandemi Covid-19**

Dalam upaya mencapai tujuan dan mempertahankan usaha industrinya kelompok pengrajin batik tulis memerlukan strategi pemasaran untuk memasarkan produk batik tulis yang telah diproduksi. Adapun alur pemasaran Batik Tulis Girilayu dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

#### **Bagan 1. Alur Pemasaran Batik Tulis Girilayu**



Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Berdasarkan bagan 1 di atas, dapat dilihat bahwa konsumen dapat memperoleh produk batik tulis dengan pembelian secara langsung dengan kelompok pengrajin maupun pembelian secara *online* melalui tim *digital marketing*, sehingga terdapat lima alur pemasaran batik tulis Girilayu. Untuk lebih jelasnya beberapa strategi pemasaran yang diterapkan untuk mempertahankan industri batik tulis Girilayu yaitu:

a. Galeri kelompok

Pada galeri batik yang di miliki kelompok, konsumen dapat melihat proses produksi batik tulis, belajar membatik, dan membeli beberapa produk batik tulis yang sudah tersedia maupun memesan batik tulis sesuai motif dan jumlah yang dibutuhkan. Pada transaksi pembelian secara langsung ke kelompok pengrajin terdapat proses tawar-menawar dan pemberian potongan harga. Proses tawar-menawar ini terjadi ketika

konsumen membeli atau memesan produk batik tulis Girilayu secara langsung di galeri kelompok maupun ketika berkomunikasi melalui WhatsApp. Selain itu pengrajin juga akan memberikan potongan harga apabila konsumen memesan dalam jumlah banyak.

b. *Showroom* “Rumah Batik”

Saat ini di desa wisata batik Girilayu juga memiliki *showroom* yaitu Rumah Batik Girilayu dibawah naungan BUMDes Giri Makmur. Tujuan dari dibangunnya Rumah Batik ini adalah untuk memasarkan produk batik tulis Girilayu dari kelompok pengrajin batik yang tergabung dalam paguyuban Giri Arum menjadi satu pintu terlebih dahulu, lalu apabila ada wisatawan atau konsumen yang menginginkan ke galeri kelompok batik akan diantar oleh petugas.

c. Pameran dan *fashion show*

Mengikuti sejumlah pameran dan *fashion show* juga merupakan strategi pemasaran yang dilakukan oleh kelompok pengrajin batik tulis Girilayu supaya lebih dikenal oleh masyarakat luas. Pameran yang diikuti biasanya difasilitasi oleh beberapa pihak seperti pemerintah daerah kabupaten, Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda), perguruan tinggi seperti UNS, Rumah Atsiri Tawangmangu, Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Indonesia. Kegiatan *fashion show* juga diikuti oleh kelompok pengrajin batik Girilayu, yang bekerjasama dengan beberapa desainer seperti Tuty Adib, Djongko Rahardjo, Iwan Tirta, Andar Yusri dan lain sebagainya. Beberapa desainer tersebut memesan batik tulis dengan motif eksklusif dengan memadukan motif serta warna kontemporer untuk dibuat pakaian yang nantinya akan digunakan untuk *fashion show* dengan tujuan untuk lebih memperkenalkan batik tulis Girilayu.

d. Pusat oleh-oleh

Pemasaran batik tulis Girilayu juga dilakukan di pusat oleh-oleh seperti yang terdapat di bandara Adi Soemarmo Solo dan Makutoromo Tourism Center, Karangpandan yang merupakan pusat oleh-oleh terbesar dan terlengkap di Kabupaten Karanganyar. Batik Girilayu memperoleh fasilitas berupa stand untuk memasarkan berbagai produk batik tulis, sehingga wisatawan yang datang dapat membeli produk batik tulis Girilayu.

e. Pemasaran dari mulut ke mulut

Pemasaran dari mulut ke mulut sangat efektif untuk mendatangkan konsumen baru. Konsumen akan merekomendasikan batik tulis Girilayu kepada orang lain, seperti keluarga, tetangga, teman dan relasi lainnya. Hal ini terjadi ketika konsumen merasa

sangat puas terhadap pelayanan yang diberikan pengrajin dan kualitas batik tulis yang dihasilkan. Kelompok pengrajin batik tulis Girilayu juga membuat label merek atau kartu nama yang berisikan nomer yang dapat dihubungi dan alamat galeri yang nantinya akan diberikan kepada konsumen. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya mereka dapat menghubungi pengrajin kembali apabila membutuhkan batik tulis dan untuk dapat dibantu memasarkan atau mempromosikan batik tulis Girilayu kepada orang lain.

f. Pemasaran melalui media sosial dan *e-commerce*

Adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada sektor pariwisata menyebabkan menurunnya wisatawan yang berkunjung ke desa wisata batik Girilayu, sehingga penjualan produk batik tulis Girilayu secara langsung juga menurun. Kelompok pengrajin batik Girilayu mulai menyesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19 yaitu dengan mulai melakukan pemasaran secara online. Dalam rangka membantu dan mempermudah kelompok pengrajin batik Girilayu dalam pemasaran produk batik tulis Girilayu secara online, pihak desa Girilayu melalui Paguyuban Giri Arum dengan bekerjasama dengan Bank Indonesia membentuk tim *digital marketing*. Masing-masing anggota yang tergabung dalam tim *digital marketing* memiliki tugas masing-masing seperti foto produk, editing foto, mengunggah ke sosial media, dan membuat caption untuk menjelaskan produk, dan sebagai *customer service* yang melayani konsumen.

Pembentukan tim *digital marketing* ini juga bertujuan untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Adapun kegiatan yang dilakukan tim ini yaitu foto produk batik tulis untuk dipasarkan, mempromosikan desa wisata batik Girilayu beserta pembatik-pembatiknya yang sudah *sepuh* melalui video dokumenter. Adapun beberapa media yang digunakan oleh untuk memasarkan produk batik tulis Girilayu yaitu media sosial seperti Facebook, Instagram, Google Maps, Whatsapp dan *e-commerce* seperti Shopee. Dalam proses pemasaran produk batik tulis Girilayu di media sosial dan *e-commerce*, pengrajin mengunggah foto produk berupa kain, ikat, aksesoris seperti syal, kalung, tas, sarung bantal dengan memberikan keterangan berupa motif batik, warna, ukuran, dan harga.

### **Peran Modal dalam Ketahanan Sosial Ekonomi Kelompok Pengrajin Batik di Desa Wisata Batik Girilayu pada Masa Pandemi Covid-19**

Identifikasi modal sosial di dalam masyarakat sangatlah penting dalam rangka pengurangan risiko bencana. Modal sosial memberikan kekuatan masyarakat dalam

menghadapi kondisi sulit melalui implementasi norma-norma kolektif yang dapat menumbuhkan kepercayaan diantara anggota masyarakat sehingga jaringan sosial bisa terbentuk (Mardinato and Stötter 2007). Oleh sebab itu, maka identifikasi modal sosial pada kelompok pengrajin batik di Desa Wisata Batik Girilayu akan sangat bermanfaat dalam rangka pengurangan risiko akibat pandemi Covid-19.

Adapun bentuk modal sosial kelompok pengrajin batik tulis Girilayu berdasarkan tipe ikatan sosial (jaringan sosial) dalam penentuan tipe modal sosial ada tiga yaitu:

a. Modal sosial *bonding*

Modal sosial *bonding* yang terdapat pada pengrajin batik tulis Girilayu dapat dilihat dari hubungan kekeluargaan yang dimiliki setiap pengrajin batik. Hubungan keluarga yang erat dapat mendukung ketahanan sosial ekonomi pengrajin dalam proses produksi maupun pemasaran batik tulis Girilayu. Dalam proses produksi, kemampuan membuat sudah diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua kepada anaknya sejak kecil. Selain itu anggota keluarga khususnya anak muda juga berperan dalam membantu proses pemasaran batik tulis secara *online* karena mereka lebih memahami teknologi. Modal sosial *bonding* merupakan modal sosial yang memerlukan hubungan antara orang-orang dalam situasi serupa dan jenis individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogen. Hal ini seperti kelompok pengrajin batik tulis Girilayu yang mayoritas merupakan ibu-ibu rumah tangga yang menjadi pengrajin batik dan memiliki hubungan ketetanggaan.

Dengan adanya hubungan ketetanggaan dalam kelompok dapat mempermudah proses produksi, karena proses pembuatan batik tulis mempunyai banyak tahapan dan dikerjakan oleh banyak orang dengan tugas masing-masing. Sehingga apabila industri batik tulis bertahan dan berkembang dengan baik maka juga akan menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar. Di dalam kelompok pengrajin, norma dan nilai kekompakan, kerukunan, kesopanan dan saling tolong-menolong mereka junjung tinggi. Setiap kelompok pengrajin batik melakukan pertemuan rutin diluar proses produksi setiap sebulan sekali. Tujuan dari adanya pertemuan rutin tersebut adalah untuk mempererat hubungan antar anggota, menyampaikan hasil pertemuan paguyuban, membahas kegiatan-kegiatan seperti pameran dan pelatihan, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan diskusi sebagai upaya memajukan kelompok.

b. Modal sosial *bridging*

Modal sosial *bridging* di dalam industri batik tulis Girilayu dapat dilihat dari hubungan antar kelompok yang ada di desa Girilayu. Jumlah kelompok pengrajin di desa Girilayu ada 12 kelompok, dan mereka tergabung dalam Paguyuban Giri Arum. Adapun tujuan dari pembentukan Paguyuban Giri Arum yaitu untuk melestarikan batik tulis Girilayu dan mensejahterakan pengrajin batik.

Upaya yang dilakukan untuk mempererat hubungan antar kelompok melalui paguyuban Giri Arum, diadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali. Selain melalui pertemuan rutin, untuk meningkatkan keakraban dan menjalin komunikasi kelompok-kelompok pengrajin batik Girilayu juga membuat sebuah grup di WhatsApp, sehingga informasi dari paguyuban akan lebih cepat tersampaikan.

Dengan kelemahan yang dimiliki setiap kelompok, maka akan terbentuk hubungan yang saling tolong menolong dan bekerja sama antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Misalnya dalam proses produksi, apabila salah satu kelompok tidak mampu melakukan sampai tahap pewarnaan dan *finishing* karena memerlukan modal yang banyak maka akan bekerjasama dengan kelompok lain. Selain itu kerja sama dalam produksi, antar kelompok juga bekerjasama dalam pemasaran. Apabila memperoleh pesanan kain batik dengan motif tertentu, namun saat itu kelompok tersebut tidak memiliki kain yang sudah *ready* maka akan mencarikan kain dari kelompok lain yang mempunyai kain dengan motif yang diinginkan konsumen.

Adapun nilai yang dijunjung bersama yaitu nilai kekompakan dan kerukunan antar kelompok. Selain itu norma seperti kesopanan, rasa saling menghormati dan menghargai dengan sesama pengrajin. Kelompok-kelompok pengrajin batik di desa Girilayu juga tetap menjaga hubungan dengan baik dengan tidak saling menjatuhkan satu sama lain, mereka bersaing secara sehat karena memiliki tujuan yang sama yaitu mensejahterakan pengrajin dan melestarikan batik tulis Girilayu. Dengan itu muncul rasa saling percaya dan hubungan diantara mereka lebih mengarah pada kerjasama, sehingga modal sosial *bridging* mereka juga semakin kuat.

c. Modal sosial *linking*

Modal sosial *linking* kelompok pengrajin batik tulis Girilayu terbentuk dengan adanya hubungan formal antar berbagai pihak seperti pemerintah desa dan kabupaten, sekolah dan perguruan tinggi, perbankan dan kepariwisataan. Jaringan antara kelompok-kelompok pengrajin batik dengan pemerintah desa Girilayu dapat dilihat dengan adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Giri Makmur yang menaungi paguyuban Giri Arum

dan Rumah Batik. Sehingga melalui *showroom* Rumah Batik Girilayu inilah BUMDes berperan dalam membantu pemasaran batik tulis Girilayu menjadikan showroom ini sebagai pusat pemasaran batik tulis di desa Girilayu. Selain itu pemerintah desa juga membentuk tim *digital marketing* yang membantu kelompok pengrajin batik memasarkan batik tulis secara *online* untuk menjangkau konsumen yang lebih luas.

Saat ini kelompok pengrajin batik tulis Girilayu menerima Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) dari Bank Indonesia. Melalui program ini Paguyuban Giri Arum memperoleh sarana prasarana produksi dan pemasaran, pembangunan *showroom* batik serta menerima beberapa pelatihan. Jejaring dengan pemerintah kabupaten Karanganyar melalui dinas-dinas terkait, yang memberikan manfaat dalam pemasaran produk yaitu dengan fasilitas berupa pameran. Kelompok pengrajin batik Girilayu juga menerima program pemberdayaan dan mengikuti pameran yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi salah satunya yaitu Universitas Sebelas Maret. Kelompok pengrajin batik Girilayu juga menjalin jejaring dengan instansi pendidikan seperti sekolah mulai dari tingkat TK sampai SMA dengan pemberian edukasi mengenai cara pembuatan batik tulis. Kelompok pengrajin batik Girilayu juga bekerjasama dengan kepariwisataan lain, seperti Rumah Atsiri dan Nava Hotel Tawangmangu dengan melayani wisatawan atau tamu yang datang untuk belajar membuat batik.

Dalam penelitian ini seluruh kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pengrajin batik tulis Girilayu yaitu strategi produksi dan pemasaran merupakan upaya dalam pembentukan ketahanan sosial ekonomi. Hal ini berhubungan dengan teori ketahanan sosial, yang secara konseptual diartikan Leitch dalam Suwignyo and Yuliantri (2018) sebagai kemampuan individu dan kelompok untuk secara tepat waktu bertindak ketika keadaan stabil dan segera beradaptasi, mengatur diri dan tetap aktif terlibat dalam merespons kondisi yang tak menentu. Kimhi and Shamai (2004) menjelaskan jika dilihat dari bagaimana seseorang merespon suatu bencana, ketahanan sosial memiliki tiga sifat yaitu:

#### 1) *Resistance* (Perlawanan)

*Resistance* bersangkutan dengan usaha masyarakat untuk dapat bertahan dari bencana, yang dapat dipahami dari tingkat ancaman yang dihadapi masyarakat tanpa membawa perubahan jangka panjang. Kelompok pengrajin batik Girilayu melakukan *resistance* atau perlawanan dengan tetap melakukan produksi dengan tanpa adanya pengurangan tenaga kerja yaitu tetap menggunakan tenaga kerja dari anggota kelompok. Proses produksi terus

dilakukan karena dalam proses pembuatan batik tulis terdapat beberapa tahapan yang cukup panjang dan memerlukan waktu yang cukup lama. Dengan adanya pandemi Covid-19 dimanfaatkan kelompok pengrajin batik untuk menambah stok kain batik tulis, sehingga apabila sewaktu-waktu ada konsumen yang membutuhkan kain batik sudah tersedia.

Kelompok pengrajin batik Girilayu memproduksi kain batik tulis dengan motif-motif klasik yang sudah pakem dan membuat motif khas desa Girilayu, seperti motif tugu Tri Dharma, duku, manggis dan durian. Dalam proses produksi pengrajin batik tetap menjaga kualitas batik yang dihasilkan dengan menggunakan bahan baku yang tetap sama, memberikan hasil cantingan yang halus pada kain, dan pemberian pewarnaan yang tidak belang-belang dan tidak mudah luntur. Kelompok pengrajin batik Girilayu juga selalu berusaha memenuhi permintaan khusus dari konsumen seperti membuat motif baru dan warna sesuai yang mereka inginkan. Untuk memasarkan produk yang telah dihasilkan, setiap kelompok membuka galeri batik yang bertempat di rumah ketua kelompok.

## 2) *Recovery* (Pemulihan)

*Recovery* bersangkutan dengan kemampuan kelompok untuk dapat keluar dari bencana (Adger, 2000). Dalam hal *recovery* atau pemulihan kelompok pengrajin juga memproduksi kain batik tulis dengan warna dan motif-motif kontemporer. Dengan memunculkan variasi kain batik tulis yang lebih banyak ini bertujuan untuk memperoleh hasil penjualan yang optimal dan tetap dapat mempertahankan industri batik tulis Girilayu selama pandemi Covid-19. Dalam penjualan produk batik tulis, pengrajin juga memperbolehkan konsumen untuk menawar harga, hal ini dilakukan untuk menjalin kedekatan dengan konsumen sehingga timbul kepercayaan dan nantinya dapat menjadi pelanggan. Selain itu pengrajin juga memberikan potongan harga kepada konsumen ketika memesan produk dalam jumlah banyak.

## 3) *Creativity* (Kreativitas)

Dalam proses pemulihan dari gangguan dalam ketahanan, kreativitas menjadi keuntungan yang dicapai masyarakat. Dalam hal ini *creativity* atau kreativitas yang dilakukan oleh kelompok pengrajin batik pada masa pandemi Covid-19 adalah dengan membuat diversifikasi produk batik tulis, yaitu dengan mengembangkan beragam jenis produk batik tulis. Kini kelompok pengrajin batik tulis tidak hanya memproduksi kain batik saja tetapi juga membuat inovasi produk seperti kalung, bros, dompet, tas selempang, sarung bantal, dan masker kain batik.

Kelompok pengrajin batik dengan dibantu tim *digital marketing* juga mengembangkan pemasaran secara *digital* dengan memanfaatkan berbagai media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Google Bisnis serta *e-commerce* Shopee. Dengan kemampuan yang dimiliki tim *digital marketing*, produk batik tulis Girilayu yang dipasarkan secara digital telah di foto dengan lebih jelas, sehingga dapat menarik dan menjangkau konsumen yang lebih luas, tentu hal ini mampu meningkatkan penjualan produk batik tulis Girilayu di masa pandemi Covid-19.

Kelompok pengrajin batik juga melakukan edukasi pembuatan batik kepada wisatawan maupun siswa sekolah yang dilakukan di galeri kelompok. Selain itu kegiatan edukasi juga dilakukan dengan bekerjasama dengan kepariwisataan seperti tempat wisata Rumah Atsiri dan Nava hotel Tawangmangu. Kegiatan edukasi ini juga dapat menjadi alternatif lain untuk memperoleh pendapatan kelompok pengrajin batik, ketika terjadi penurunan penjualan kain batik tulis. Kelompok pengrajin batik juga mengikuti sejumlah pameran dan *fashion show* sebagai upaya memperkenalkan batik Girilayu secara lebih luas. Pameran yang diikuti biasanya difasilitasi oleh beberapa pihak seperti pemerintah daerah kabupaten, Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda), perguruan tinggi seperti UNS, sedangkan *fashion show* dengan bekerja sama dengan beberapa desainer.

Identifikasi modal sosial pada kelompok pengrajin batik di Desa Wisata Batik Girilayu akan sangat bermanfaat dalam rangka pengurangan risiko akibat pandemi Covid-19. Tiga modal sosial yang dimiliki kelompok pengrajin yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking* memiliki peran masing-masing dalam ketahanan sosial ekonomi kelompok pengrajin batik Girilayu di masa pandemi Covid-19 yaitu:

a. Peran Modal Sosial Bonding dalam Ketahanan Sosial Ekonomi Kelompok Pengrajin Batik Girilayu

Hubungan kekeluargaan pengrajin batik dapat membantu dalam proses produksi dan pemasaran. Dalam kelompok pengrajin batik, antar anggota memiliki hubungan ketetanggaan dan dijadikan sebagai tenaga kerja dalam proses produksi seperti pembuatan pola, mencanting, pewarnaan, penglorodan dan penjemuran. Produk batik tulis yang dihasilkan oleh kelompok dipasarkan di galeri kelompok yang bertempat di rumah ketua kelompok. Selain itu ada anggota kelompok yang bertugas memasarkan produk batik tulis melalui media sosial dan *e-commerce*.

Modal sosial *bonding* yang dimiliki kelompok pengrajin batik berperan dalam ketahanan sosial *resistance* (perlawanan) yaitu dalam perlawanan pandemi Covid-19 kelompok pengrajin batik Girilayu tidak mengurangi tenaga kerja yang juga merupakan anggota kelompok, tetap memproduksi untuk menambah stok, tetap mempertahankan kualitas batik, serta membuat batik dengan motif klasik pakem, motif khas Girilayu dan motif menyesuaikan permintaan konsumen. Dalam proses produksi, apabila salah satu kelompok tidak mampu melakukan sampai tahap pewarnaan dan *finishing* karena memerlukan modal yang banyak maka akan bekerjasama dengan kelompok lain. Apabila memperoleh pesanan kain batik dengan motif tertentu, namun saat itu kelompok tersebut tidak memiliki kain yang sudah *ready* maka akan mencarikan kain dari kelompok lain yang mempunyai kain dengan motif yang diinginkan konsumen.

b. Peran Modal Sosial Bridging dalam Ketahanan Sosial Ekonomi Kelompok Pengrajin Batik Girilayu

Modal sosial *bridging* yang dimiliki kelompok pengrajin batik berperan dalam ketahanan sosial *recovery* (pemulihan) yaitu dalam produksi dan pemasaran, apabila salah satu kelompok tidak mampu melakukan sampai tahap pewarnaan dan *finishing* karena memerlukan modal yang banyak maka akan bekerjasama dengan kelompok lain. Selain itu apabila memperoleh pesanan kain batik dengan motif tertentu, namun saat itu kelompok tersebut tidak memiliki kain yang sudah *ready* maka akan mencarikan kain dari kelompok lain yang mempunyai kain dengan motif yang diinginkan konsumen. Dengan adanya kerjasama itu kelompok pengrajin dapat memenuhi kebutuhan konsumen, sehingga konsumen merasa puas dan pemasaran batik dapat pulih kembali. Selain itu untuk memulihkan pemasaran selama pandemi Covid-19, pengrajin tidak mengambil keuntungan yang banyak dengan memperbolehkan konsumen untuk menawar dan memberikan potongan harga ketika membeli dalam jumlah banyak.

c. Peran Modal Sosial Linking dalam Ketahanan Sosial Ekonomi Kelompok Pengrajin Batik Girilayu

Modal sosial *linking* yang dimiliki kelompok pengrajin batik berperan dalam ketahanan sosial *creativity* (kreativitas), hal yang dilakukan oleh kelompok pengrajin batik pada masa pandemi Covid-19 dalam strategi produksinya yaitu membuat diversifikasi produk batik tulis, dengan mengembangkan beragam jenis produk batik tulis. Kini kelompok pengrajin batik tulis tidak hanya memproduksi kain batik saja tetapi juga membuat inovasi produk seperti kalung, bros, dompet, tas selempang, sarung bantal, dan masker kain batik.

Kelompok pengrajin batik juga melakukan edukasi pembuatan batik kepada wisatawan maupun siswa sekolah yang dilakukan di galeri kelompok. Selain itu kegiatan edukasi juga dilakukan dengan bekerjasama dengan kepariwisataan seperti tempat wisata Rumah Atsiri dan Nava hotel Tawangmangu. Kegiatan edukasi ini juga dapat menjadi alternatif lain untuk memperoleh pendapatan kelompok pengrajin batik, ketika terjadi penurunan penjualan kain batik tulis.

Dalam pemasaran kelompok pengrajin batik tulis juga dibantu oleh tim *digital marketing* dalam mengembangkan pemasaran secara *digital* dengan memanfaatkan berbagai media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Google Bisnis serta *e-commerce* Shopee. Dengan kemampuan yang dimiliki tim *digital marketing*, produk batik tulis Girilayu yang dipasarkan secara digital telah difoto dengan lebih jelas, sehingga dapat menarik dan menjangkau konsumen yang lebih luas, tentu hal ini mampu meningkatkan penjualan produk batik tulis Girilayu di masa pandemi Covid-19. Kelompok pengrajin batik juga mengikuti sejumlah pameran dan *fashion show* sebagai upaya memperkenalkan batik Girilayu secara lebih luas. Pameran yang diikuti biasanya difasilitasi oleh beberapa pihak seperti pemerintah daerah kabupaten, Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda), perguruan tinggi seperti UNS, sedangkan *fashion show* dengan bekerja sama dengan beberapa desainer.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai hal-hal yang menjadi fokus penelitian ini mengenai peran modal sosial dalam ketahanan sosial ekonomi kelompok pengrajin batik tulis di Desa Wisata Batik Girilayu, sebagai berikut:

1. Strategi produksi dalam ketahanan sosial ekonomi kelompok pengrajin batik di Desa Wisata Batik Girilayu pada masa pandemi Covid-19, yaitu untuk modal berupa alat produksi batik sejauh ini kelompok pengrajin batik tidak mengalami kendala, karena alatnya masih sederhana. Kelompok pengrajin batik selalu memperhatikan pemilihan bahan baku, karena akan berpengaruh pada kualitas dari batik tulis yang dihasilkan dan keuntungan yang akan diperoleh. Pada masa pandemi tetap melakukan proses produksi dengan tenaga kerja berasal dari anggota kelompok yang memiliki hubungan ketetanggaan yang dilakukan di rumah masing-masing.

2. Strategi pemasaran dalam ketahanan sosial ekonomi kelompok pengrajin batik di Desa Wisata Batik Girilayu pada masa pandemi Covid-19 yaitu pemasaran secara langsung dan *online*. Secara langsung melalui galeri kelompok, *showroom* Rumah Batik, kegiatan pameran dan *fashion show*, dan pusat oleh-oleh. Selain itu kelompok pengrajin juga menerapkan strategi pemasaran dengan memperoleh konsumen untuk menawar harga dan memberikan potongan harga. Strategi mulut ke mulut juga dilakukan karena sangat efektif mendatangkan konsumen baru. Sedangkan pemasaran secara *online* dilakukan melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Google Bisnis, WhatsApp dan *e-commerce* Shopee.
3. Peran modal dalam ketahanan sosial ekonomi kelompok pengrajin batik di Desa Wisata Batik Girilayu pada masa pandemi Covid-19. Modal sosial *bonding* yaitu hubungan ketetanggaan antar anggota kelompok berperan dalam ketahanan sosial *resistance* yaitu dalam perlawanan pandemi Covid-19 kelompok pengrajin batik Girilayu tidak mengurangi tenaga kerja dan tetap memproduksi. Modal sosial *bridging* yaitu hubungan antar kelompok dalam Paguyuban Giri Arum berperan dalam ketahanan sosial *recovery* (pemulihan) yaitu melakukan adanya kerjasama dalam produksi dan pemasaran, guna memenuhi permintaan konsumen. Modal sosial *linking* yaitu jaringan dengan berbagai pihak dalam kegiatan produksi pengembangan diversifikasi produk, pemasaran melalui pameran yang difasilitasi maupun secara *online*, dan adanya kerja sama untuk edukasi maupun *fashion show*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. Neil. 2000. "Social and Ecological Resilience: Are They Related?" *Progress in Human Geography* 24(3):347–64. doi: 10.1191/030913200701540465.
- Andayani, Anak Agung Istri, Edhi Martono, and Muhamad Muhamad. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 23(1):1. doi: 10.22146/jkn.18006.
- Budastra, I. Ketut. 2020. "Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 Dan Program Potensial Untuk Penanganannya : Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Barat." *JURNAL AGRIMANSION* 21(1):48–57. doi: 10.29303/agrimansion.v21i1.321.

- Claudia, Savira. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tebu Rakyat Intensifikasi Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat." Medan.
- Kimhi, Shaul, and Michal Shamai. 2004. "Community Resilience and the Impact of Stress: Adult Response to Israel's Withdrawal from Lebanon." *Journal of Community Psychology* 32(4):439–51. doi: 10.1002/jcop.20012.
- Mardinato, Djati, and J. Stötter. 2007. "Morphological Analysis of Pacitan Lowland Area and Its Function for Tsunami Risk Assessment." in *International Symposium Landform-Structure, Evolution, Process Control*. German: University of Bonn.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murpratiwi, Katarina Ratih Kusuma Dewi. 2020. "Hubungan Antara Pemberdayaan Perempuan Dan Motivasi Kerja Dengan Etos Kerja Pengrajin Batik Tulis Paguyuban Giri Arum Di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar." Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Muslihah, Ummu. 2017. "Motif Batik Girilayu Sebagai Visualisasi Potensi Unggulan Kabupaten Karanganyar." Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sanaubar, Ghaniy, Wahyu Hidayat, and Hendra Kusuma. 2017. "The Number of Hotels, The Number of Domestic Tourists, The Number of UMK." *Jurnal Ilmu Ekonomi* 1:324–39.
- Sari, Dias Kartika. 2020. "Peran Modal Sosial Dalam Kelangsungan Industri Tenun Lurik ATBM Di Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten." Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Škare, Marinko, Domingo Riberio Soriano, and Małgorzata Porada-Rochoń. 2021. "Impact of COVID-19 on the Travel and Tourism Industry." *Technological Forecasting and Social Change* 163. doi: 10.1016/j.techfore.2020.120469.
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwignyo, Agus, and Rhoma Dwi Aria Yuliantri. 2018. "Praktik Kewargaan Sehari-Hari Sebagai Ketahanan Sosial Masyarakat Tahun 1950an: Sebuah Tinjauan Sejarah." *Jurnal Ketahanan Nasional* 24(1):117. doi: 10.22146/jkn.31239.

Utami, Mira Maulani, and Widya Nur Bhakti Pertiwi. 2021. "Pendampingan Implementasi Cleanliness, Health, Safety, Dan Environment Desa Wisata Banyuresmi Di Era Pandemi." *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(2):169–74. doi: 10.30656/jpmwp.v5i2.2604.

# ***MEN WITH GENDER MINORITY AS A BEAUTY INFLUENCER ON TIKTOK***

**Shola Brela Agustina**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui dan memahami cara yang dilakukan oleh influencer untuk menunjukkan identitas dirinya melalui ruang virtual di media sosial TikTok. (2) Untuk mengetahui dan memahami pola interaksi yang terjadi antara influencer dengan penggemar/pengikut secara virtual di media sosial TikTok. (3) Untuk mengetahui dan memahami rekonstruksi maskulinitas dari influencer melalui ruang virtual di media sosial TikTok. Teori yang digunakan yaitu teori Dramaturgy dari Ervin Goffman dengan menggunakan metode kualitatif dengan strategi etnografi virtual. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dengan *purposive sampling* dan observasi partisipan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang *beauty influencer* laki-laki dan 4 orang pengguna aktif TikTok yang merupakan pengikut dan penonton akun *beauty influencer*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas virtual yang dibawakan terjadi karena adanya proses yaitu mulai dari awal pengguna media sosial lalu menjadi seorang *influencer* lalu memproduksi sebuah konten sehingga menghasilkan identitas virtual yang terbentuk dengan terbagi menjadi 5 ciri yaitu: (1) *Break The Rules*, (2) *Honest Reviewer*, (3) *Build Your Own Personality*, (4) *Me but not Myself*, (5) *Different is Unique*. Temuan selanjutnya adalah mengenai interaksi yang dilakukan dengan para *followers* dapat terjadi melalui komentar serta siaran langsung yang mana dapat berupa interaksi yang membangun yaitu dengan interaksi melalui komentar positif dan interaksi menjerat melalui komentar negatif. Temuan lain adalah bahwa terjadinya rekonstruksi maskulinitas pada *beauty influencer* dikarenakan pada sebuah media sosial kesan maskulinitas menjadi kabur dan dapat berubah makna sesuai dengan perspektif tiap individu, aspek yang mengalami rekonstruksi adalah aspek fisik dan emosional saja.

**Kata Kunci : Identitas Virtual, Interaksi Virtual, Beauty Influencer, TikTok, Maskulinitas**

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research are to (1) Find out and understand how influencers show their virtual identity on TikTok, (2) Find out and understand the virtual interaction between influencers and their followers on TikTok, (3) Understand the reconstruction of masculinity from influencers through virtual spaces on TikTok. The theory used for this research is Dramaturgy of Ervin Goffman with a qualitative method with virtual ethnography strategic method of this research. The data collection techniques was conducted by interview with purposive sampling and participant*

*observation. The informants in this research consisted of 4 male beauty influencers and 4 TikTok users who were follow and viewer of beauty influencer. The results of this study indicate that the virtual identity that are presented occurs because of a process, starting from beginning of users TikTok then becoming an influencer and then producing a content so as to produce a virtual identity that are dividing into 5 characteristics: (1) Break The Rules, (2) Honest Reviewer, (3) Build Your Own Personality, (4) Me but not myself, (5) Different is Unique. The next results is regarding the interaction made with followers that can be occur through comments and live streaming which can be in the form of constructive interactions, namely by interaction through positive comments and dropping interactions through negative comments. Another results is that masculinity reconstruction occurs in beauty influencers because on social media the impression of masculinity becomes blurred and it is can be switch and change meaning according to the personal perspective, the aspects that reconstruction are physical and emotional.*

*Keywords: Virtual Identity, Virtual Interactions, Beauty Influencers, TikTok, Masculinity*

## **Pendahuluan**

Media sosial tidak terlepas dari adanya perkembangan internet. Media sosial dapat diakses dengan mudah dengan menggunakan *smartphone* dan didukung oleh adanya jaringan internet yang mumpuni. Dengan menggunakan media sosial maka dapat memunculkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat yang ada, seperti adanya perubahan kebudayaan, perubahan sosial, dan gaya hidup serta perubahan lainnya (Nurrizka,2016). Fenomena perkembangan internet tersebut menyebabkan sebuah ruang gerak baru yang mana masyarakat hidup dalam dua kehidupan yang dijalani dalam waktu yang bersamaan. Kehidupan tersebut adalah kehidupan nyata atau biasa disebut dengan *real life* dan kehidupan maya atau *virtual life*. Dalam menjalani kehidupan nyata, masyarakat secara riil dan nyata hidup dalam sebuah tatanan masyarakat secara pengindraan. Sedangkan saat masyarakat menjalani kehidupan *virtual*, maka mereka akan mengkontruksi tatanan yang ada secara tidak kasat indrawi dalam dunia *virtual* sebagai contoh melalui media sosial. Individu dapat membagikan segala informasi tak terbatas kepada pengguna media sosial. Akibatnya informasi yang dibagikan atau konten yang dibagikan adalah gambaran maya yang dibentuk oleh seorang pengguna media sosial.

Tujuan utama para pengguna internet mengakses internet pastinya beragam, menurut data hootsuite (We Are Social) (<https://dataportal.com/reports/digital-2022-indonesia>) pada Februari 2022 terdapat sebesar 80% pengguna menggunakan internet adalah untuk mencari informasi, 72,9% mencari inspirasi dan ide, sebesar 63,4% adalah untuk tetap merasa dekat dengan teman dan keluarga dengan berkomunikasi menggunakan internet. Kehadiran media sosial menjadi media baru dan dapat dikatakan sebagai 'media berinteraksi dan bersosialisasi' secara online sehingga setiap individu didalamnya dapat saling terkoneksi satu dengan lainnya, antar penggunanya. Dalam media sosial karena tidak adanya batasan yang ada sehingga kebebasan muncul dan dimanfaatkan oleh para penggunanya untuk dapat membentuk serta mengkonstruksikan identitasnya sesuai dengan keinginannya. Identitas yang diciptakan dapat saja berbeda dengan identitas asli seperti pada dunia nyata dan begitu sebaliknya, dapat juga berbanding terbalik dengan dunia nyata. Dengan adanya identitas virtual tersebut sehingga imaji diri atau sering disebut dengan self image ditampilkan oleh penggunanya secara bebas. Pengguna sebagai pencipta dan pengontrol identitas virtual yang disampaikan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan media yang ada.

Salah satu media sosial yang ramai diperbincangkan saat ini adalah TikTok. Media sosial TikTok merupakan media sosial baru yang kemunculannya dihasilkan dari peleburan aplikasi Music.ly, yang mulainya perusahaan ByteDance yang merupakan perusahaan induk dari TikTok mengakuisisi Music.ly pada tahun 2018 selain itu juga adanya peleburan dari berbagai aplikasi lainnya sehingga melahirkan aplikasi TikTok (Novianti, Dkk, 2020). Menurut data Hotsuite, platform media sosial yang paling banyak digunakan adalah, WhatsApp, Instagram, Facebook, dan yang keempat adalah TikTok, yang mana pada awal tahun 2022 sebanyak 63,1% pengguna. Yang mana pada tahun 2021 hanya sebesar 38,7% pengguna saja. Serta waktu rata-rata yang dibutuhkan pengguna untuk mengakses TikTok sebesar 23,1 jam per bulan, estimasi waktu tersebut naik sebesar 67% dari tahun 2021. Selain itu TikTok menjadi aplikasi nomer 1 sebagai aplikasi *mobile* yang didownload dan sebagai aplikasi yang paling banyak digunakan oleh konsumen atau pengguna media sosial. TikTok

menjadi aplikasi sosial media favorite ke-4 dengan presentase sebesar 9,1%. Dengan jumlah pengguna TikTok berjenis kelamin perempuan sebesar 66% dan berjenis kelamin laki-laki sebesar 34% (<https://dataportal.com/reports/digital-2022-indonesia>).

*Influencer* memiliki keunikan masing-masing dengan menampilkan identitas virtualnya tersendiri. Keunikan tersebut juga tergantung dalam pilihan konten yang akan dibuat. Salah satu topik konten yang saat ini juga ramai diperbincangkan adalah mengenai konten kecantikan. *Influencer* yang membuat konten kecantikan dapat dikatakan sebagai *beauty influencer* atau bahkan *beauty expert*. Dalam data *hotsuite* pada Februari 2022 ada sebanyak 18,9% *beauty expert* yang diikuti oleh para pengguna media sosial. *Influencer* yang membuat konten tentang kecantikan akan membagikan informasi, berbagai tips dan trik, serta rekomendasi produk kecantikan yang dapat digunakan oleh para pengikutnya.

Adanya *beauty influencer* berjenis kelamin laki-laki menjadikan sebuah fenomena sosial dalam ruang virtual, adanya bias memunculkan berbagai perspektif mengenai konstruksi makna laki-laki bahkan maskulinitas. Dalam hal ini konstruksi maskulinitas yang terbentuk di masyarakat adalah mereka yang terlihat gagah dan jantan. Sehingga masyarakat atau pengguna media sosial yang melihat konten mengenai *beauty* atau kecantikan yang dilakukan oleh laki-laki akan menganggap hal tersebut tabu dan bahkan memberikan berbagai komentar miring dalam konten. Konstruksi maskulinitas yang dibangun oleh masyarakat dapat berganti makna atau mengalami redefinisi apabila melihat dari berbagai perspektif. Melalui permasalahan yang ada, peneliti tertarik mengambil tema tersebut menjadi penelitian adalah bahwa perkembangan media sosial yang semakin pesat menimbulkan sebuah redefinisi baru mengenai maskulinitas serta mengenai identitas dan interaksi virtual yang diciptakan *influencer* pada laman pribadinya. Karenanya peneliti ingin mengetahui lebih mendalam permasalahan maskulinitas dengan meneliti permasalahan skripsi berjudul **“Identitas dan Interaksi Virtual *Influencer* Melalui Media Sosial TikTok (Analisis Rekonstruksi Maskulinitas pada *Beauty Influencer* Laki-Laki di Indonesia)”**.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan atau strategi etnografi virtual. Metode tersebut dipilih untuk lebih menekankan pada pendalaman data dan kualitas data yang diperoleh. Etnografi virtual dipilih karena dapat menjelaskan fenomena sosial dan budaya di sebuah ruang maya, yang mana pada penelitian ini, peneliti menelusuri dunia maya melalui media sosial TikTok. Untuk mendapatkan data secara mendalam, peneliti menggunakan teknik pengambilan informan dengan *purposive sampling* dengan menggunakan 2 kategori dan kriteria yang berbeda. Informan terdiri dari 4 *beauty influencer* laki-laki dan 4 pengguna aktif TikTok yang merupakan pengikut atau penonton konten dari *beauty influencer*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi partisipatif yaitu peneliti melihat, mengamati dan merefleksikan kegiatan yang terjadi di lapangan dan dengan didukung dengan wawancara, Menurut Lincoln dan Guba dalam (Nugrahani, 2014) wawancara bisa dilakukan untuk dapat mengkonturksi sebuah fenomena, orang, motivasi, kepedulian dan lain sebagainya yang dapat juga memperluas dan memperdalam informasi dari sumber, serta dapat juga memperluas makna yang nantinya dikembangkan peneliti sebagai bahan kajian triangulasi. Selain itu juga menggunakan studi pustaka serta dokumentasi untuk dapat memperkaya dan memperdalam data yang ada.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Analisis**

#### **1. Identitas Virtual**

Media sosial menjadi salah satu tempat yang digunakan untuk mengekspresikan diri. Hal ini juga dilakukan oleh para *beauty influencer* untuk dapat membentuk identitas seperti apa yang akan ditampilkan pada ruang virtual. Identitas virtual ada pada setiap pengguna media sosial, dalam penelitian ini terlebih pada TikTok. Identitas virtual terbentuk dari berbagai faktor yang mendasari, dalam penelitian ini, peneliti menganalisis identitas dari berbagai komponen pertanyaan dalam wawancara serta analisis dari observasi. Para *beauty influencer* membantuk identitas pada akun TikTok mereka sesuai dengan konten

yang mereka produksi. Penyebutan *beauty influencer* terjadi karena adanya segmentasi konten yang khusus dalam akun TikTok pribadi mereka.

Sejumlah konten yang diproduksi memiliki persamaan dan perbedaan antar satu *beauty influencecr* dengan lainnya. Persamaan konten adalah adanya konten mengenai *skincare routine* dan *makeup tutorial*. *Skincare routine* dilakukan oleh akun @dandiprd\_ dan @fiq.taufiq, konten tersebut berupa tata cara untuk mengaplikasikan *skincare* dengan baik dan benar menurut pemahaman *beauty influencer*, *skincacre* yang dipakai beragam dan tergantung dengan jenis permasalahan kulit yang dihadapi. Pada akun @jargasmm dan @kupukupuberjalan persamaan konten adalah *makeup tutorial*, yang dilakukan dalam konten tersebut adalah dengan memberikan demonstrasi mengenai tata cara mengaplikasikan make up.

Sedangkan perbedaan lebih kepada keunikan masing-masing akun yang ada. Pada akun @fiq.taufiq konten yang unik adalah mengenai parfume review, parfume merupakan salah satu produk yang dapat digunakan untuk mempercantik tubuh, ia memberikan ulasan, rekomendasi, serta berbagai serba-serbi mengenai parfume. Akun @dandiprd\_ yang menjadi konten yang berbeda adalah mengenai *all about sunscreen*. Konten tersebut berisi mengenai ulasan, rekomendasi, cara pengaplikasian sunscreen dengan baik dan benar. Perbedaan lain adalah pada akun @jargasmm yang menjadi konten yang berbeda dan unik adalah mengenai *requested makeup* yang dimaksudkan adalah bahwa dalam konten tersebut ia menjawab komentar berisikan permintaan tema dan berbagai look makeup dari para followers/penontonnya. Informan 4 yang memiliki akun @kupukupuberjalan memiliki konten berupa makeup tema dimana ia mengkreasikan makeup sesuai dengan tema-tema tertentu, seperti tema kemerdekaan dan lain sebagainya.

Menjadi seorang *influencer* yang memiliki banyak pengikut dan diketahui oleh beberapa orang membuat adanya sebuah perubahan dalam diri. Ruang virtual dalam penelitian ini adalah TikTok menyebabkan adanya sebuah identitas virtual yang terbentuk. Dalam layar virtual, seseorang membentuk pribadi diri yang

diinginkan, akan terlihat baik atau buruk dalam ruang virtual. Identitas yang terbentuk dilandasi oleh berbagai faktor yang dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 aspek yang dapat membentuk identitas virtual. Aspek tersebut adalah pengguna media sosial, pengguna TikTok menjadi *creator*, proses produksi konten, identitas yang terbentuk, dan terjadilah identitas virtual.

Berdasarkan data serta analisis yang telah dilakukan, peneliti membagi segmentasi identitas virtual yang dibentuk oleh para influencer dengan berbagai ciri:

### **1. *Break The Rules***

Menjadi laki-laki yang menggunakan produk *skincare* dan *make up* merupakan hal yang masih jarang digunakan oleh masyarakat di Indonesia, karenanya adanya norma yang kurang sejalan dengan tindakan yang dilakukan oleh *beauty influencer* laki-laki tersebut. Penyebutan *break the rules* memiliki makna bahwa identitas yang terbentuk di masyarakat mengenai penggunaan produk kecantikan masih dianggap tabuh sehingga *beauty influencer* merubah atau mematahkan stigma dan norma yang masih dianggap tabuh tersebut.

### **2. *Honest Reviewer***

*Beauty Influencer* seringkali mendapatkan ajakan kerja sama dengan beberapa brand, selain itu adanya tanggung jawab yang dijalankan yaitu dengan memberikan ulasan mengenai produk kecantikan baik *skincare* maupun *make up*. Sehingga salah satu identitas yang terbentuk adalah seorang *beauty influencer* yang memberikan ulasan jujur mengenai produk yang sedang dipakai. Kejujuran yang ada merupakan sebuah pesan yang ingin ditampilkan melalui sebuah konten berupa ulasan produk.

### **3. *Build Your Own Personality***

Media sosial yang dalam hal ini adalah TikTok membuat penggunaanya dapat menciptakan sendiri identitas virtual yang ingin ditampilkan. Menjadi seseorang yang berbeda atau menjadi minoritas gender bukanlah hal yang salah. Para *beauty influencer* membangun *personality* yang berbeda dari satu dengan lainnya, hal ini dimaksudkan untuk membangun identitas yang diinginkan ingin

dilihat, dikenal, dan memiliki dunia yang seperti apa. Semua personality dan identitas yang terbentuk dapat diwujudkan melalui citra visual melalui konten video pada laman akun TikTok. Percaya diri menjadi kunci utama untuk dapat membangun citra terbaik dalam diri yang ingin ditampilkan pada ruang virtual.

#### **4. *Me but not myself***

Identitas yang terbentuk merupakan identitas yang diciptakan sendiri untuk dapat menjadikan branding terbaik di ruang virtual. Penciptaan identitas tersebut ternyata tidak selamanya menguntungkan *beauty influencer*. Adanya branding yang baik dan citra diri yang baik menjadikan *beauty influencer* tersebut memiliki dua sisi berbeda dalam diri, karenanya terkadang dalam ruang virtual menunjukkan identitas diri akan tetapi tidak selamanya menjadi diri sendiri.

#### **5. *Different is Unique***

Menjadi seorang *beauty influencer* laki-laki merupakan hal yang dapat mendobrak budaya kolektif utama pada umumnya dan bisa disebut dengan anti mainstream. Memilih konten skincare dan make up menjadi konten utama merupakan sebuah ciri khas yang akan mudah dikenal oleh khalayak umum. Menjadi seseorang yang unik dari budaya kebanyakan menjadi mudah menarik respon dari pengguna TikTok lain. Memilih menyelam dalam budaya anti mainstream nyatanya menjadikan mereka lebih percaya diri dan dapat mengeluarkan dan mengeksplorasi dirinya sehingga dapat menghasilkan kreatifitas melalui konten yang variatif dengan menjadi berbeda dari budaya arus utama.

## **2. Interaksi Virtual**

Salah satu manfaat adanya sosial media adalah untuk mempermudah komunikasi antar penggunanya yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Komunikasi yang terjalin pada media sosial dapat menimbulkan sebuah interaksi virtual. Interaksi yang terjadi terjalin dua arah dan adanya pengaruh dari pesan yang disampaikan. Interaksi virtual yang terjadi pada seorang *beauty influencer* adalah dengan para *followers*. Interaksi virtual terbangun melalui berbagai cara untuk dapat saling memberikan pengaruh satu sama lain.

Adanya *influencer* pada media sosial tidak lepas dari banyaknya *followers* pada akun mereka. *Followers* yang banyak identik dengan seorang *content creator*, bagi para *influencer*, banyaknya *followers* memiliki pemaknaan dan pengartian yang berbeda pula. Selain itu interaksi virtual yang ada pada *beauty influencer* juga terjadi pada para *followers*. Interaksi virtual dapat terjadi antara *beauty influencer* dengan *followers* melalui berbagai cara seperti dari komentar, live, bahkan saling mengirimkan pesan pribadi.

Adanya *followers* merupakan seorang penonton yang bisa menjadi seorang teman walaupun hanya sebatas virtual saja. Selain itu, mereka merupakan seseorang yang mengkonsumsi konten yang ia produksi. Konsumsi tersebut dapat berupa informasi dari konten yang ada. Selain itu *followers* dapat dimaknai sebagai sebuah motivasi diri untuk dapat menambah teman-teman online yang lebih beragam dan lebih banyak lagi. Intinya adalah bahwa *followers* atau pengikut dalam laman akun sosial media TikToknya merupakan seseorang yang dianggap memberikan semangat dan energy positif untuk lebih bisa memproduksi karya melalui konten yang lebih baru, variatif dan lebih banyak disenangi lagi. Jumlah pengikut nyatanya bukan menjadi suatu masalah yang besar, banyak sedikitnya pengikut tetap dilihat bahwa ada hal yang harus selalu ditampilkan lebih dan lebih untuk para pengikutnya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh para *beauty influencer* untuk dapat melakukan interaksi dengan para pengikutnya adalah melalui fitur komentar pada TikTok. Komentar yang ada merupakan tanggapan dan respon yang diberikan dari konten yang diunggah pada laman akun pribadi *influencer*. Setiap *beauty influencer* memiliki cara berbeda untuk berinteraksi dengan para *followersnya* melalui komentar yang ada. Komentar dapat diberikan oleh siapa saja kepada *beauty influencer*, bahkan mereka yang tidak mengikuti akun juga dapat memberikan komentar.

a. Komentar Positif

Respon positif biasanya diberikan oleh para penonton konten karena merasa terpengaruh dan ingin memberikan pengaruh positif pada pemilik akun. Komentar yang diberikan dapat membuat *beauty influencer* untuk melakukan interaksi virtual, biasanya komentar positif yang diberikan akan direspon oleh *beauty influencer*, hal tersebut karena para informan menganggap bahwa komentar positif dapat memberikan motivasi, saling bertukar informasi, dan memberikan perasaan senang karena masih berfikir bahwa ada yang terbantu dengan konten yang diproduksi. Selain itu komentar baik dianggap sebagai apresiasi penuh dan dukungan penuh dari para penonton dan pengikut, hal ini disebabkan saat memberikan komentar banyak yang dilakukan mulai dari memahami konten, menonton konten hingga akhir, mengetik, memikirkan kata-kata dan banyak hal lainnya sehingga apresiasi komentar baik perlu dilakukan.

b. Komentar Negatif

Komentar dan respon yang diberikan dapat juga berupa komentar negative, hal ini juga disebabkan karena salah satu faktor yaitu karena konten yang diunggah adalah konten yang dapat memberikan pandangan berbeda dari sebuah laki-laki serta maskulinitas. Sehingga tidak heran bahwa komentar negative akan dituturkan dalam konten yang diproduksi oleh *beauty influencer*, mereka memiliki cara tersendiri untuk dapat memberikan respon dari adanya komentar negative.

Tanggapan yang *beauty influencer* berikan adalah dengan membiarkan komentar buruk pada konten yang diproduksi. Sikap acuh lebih dipilih untuk tidak memperpanjang hal negative yang dapat memberikan pengaruh buruk pada *beauty influencer*. Akun yang memberikan komentar negative terkadang dilihat karena memiliki rasa iri terhadap pencapaian akun *beauty influencer*. Selain itu, komentar negative dapat terjadi karena lingkungan sekitar para penonton. Lingkungan juga dapat mempengaruhi cara pandang seseorang untuk menanggapi sesuatu yang dianggap berbeda dari lingkungannya.

### 3. Rekonstruksi Maskulinitas

Beauty influencer merupakan seseorang yang memiliki kemampuan memengaruhi audience melalui konten dan pengetahuan beauty. Kontruksi *beauty* identik dengan keindahan, kecantikan dan perempuan. Konotasi tersebut menyebabkan adanya sebuah gesekan makna yang terjadi pada sebuah kontruksi maskulinitas. Hal ini disebabkan karena *beauty influencer* yang ada pada penelitian ini adalah seornag laki-laki yang menggunakan TikTok untuk dapat menampilkan identitas melalui konten skincare dan make up. Adanya norma yang berkembang dan kontruksi mengenai maskulinitas yang ada dalam masyarakat, membuat adanya fenomena tersebut memunculkan sebuah rekonstruksi maskulinitas. Penelitian ini mengupas rekontruksi maskulinitas melalui sebuah konten dan pemaknaan serta pengetahuan informan mengenai sebuah kontruksi maskulinitas.

Rupanya semua informan pernah mendapatkan sebuah hal menyinggung *toxic masculinity*. Adanya perbedaan norma yang ada membuat pandangan dan pennagkapan respons yang berbeda. Di Indonesia laki-laki menggunakan skincare dan make up masih tabuh sehingga adanya komentar buruk mengenai “ngapain laki-laki pakai make up” dan hal tersebut merupakan salah satu *toxic masculinity*. Sebenarnya segala hal dapat berubah seiring berjalannya waktu, begitu juga sebuah penerimaan laki-laki yang menggunakan skincare dan make up. Selain itu, pemaknaan dan kontruksi maskulinitas tidak dapat dipaksakan, seperti pada pendapat informan bahwa lambat laun norma yang ada di masyarakat dapat berubah dan penggunaan skincare dan make up untuk mengekspresikan persona dapat dianggap hal yang wajar.

Rekonturksi maskulinitas yang ada pada kelompok *beauty influencer* laki-laki ini termasuk dalam sebuah hegemoni maskulinitas marginal dan subordinate. Tergolong dalam marginalized karena maskulintas yang ada pada dirinya tidak mendominasi dan adanya tindakan yang tidak sesuai norma yang ada sehingga sering dianggap sebagai kelompok marginal tepinggirkan. Dimkasudkan melakukan tindakan tidak sesuai norma adalah karena mereka memilih konten

yang biasa dilakukan oleh perempuan, akan tetapi mereka melakukannya. Padahal hal tersebut masih dianggap normal akan tetapi karena adanya norma yang belum terbiasa akan hal tersebut sehingga dianggap kelompok yang terpinggirkan. Serta dianggap sebagai kelompok subordinate karena adanya pandangan sebelah mata pada laki-laki yang memakai make up, selain itu tidak dipandang sebagai sebuah legitimasi yang biasa pria lakukan. Berdandan merupakan sebuah hal yang tidak biasa laki-laki lakukan, karenanya kerap mendapatkan ujaran kebencian serta komentar buruk. Hal itu merupakan salah satu aspek dapat dikatakan sebagai kelompok terpinggirkan. Menjadi minoritas gender yang mana tidak 100% maskulin dan tidak 100% feminin menjadi sebuah rekonstruksi mengenai makna sebuah maskulinitas.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Identitas virtual pada beauty influencer merupakan citra yang dibentuk untuk senantiasa memberikan kesan positif pada penonton dan penikmat kontennya. Hasil analisis yang telah dihasilkan didapatkan hasil bahwa dalam pembentukan identitas virtual ada beberapa faktor pembangun. Faktor tersebut adalah mereka merupakan seorang pengguna media sosial aktif yang memilih TikTok sebagai media sosial utama yang sering dimainkan karena adanya keunikan. Menjadi pengguna aktif TikTok merubah mereka yang tadinya merupakan seorang pengguna menjadi seorang creator atau seseorang yang memproduksi konten. Menjadi produsen konten pastinya ada proses yang dilakukan untuk dapat menciptakan konten yang diunggah dalam laman akun pribadinya. Hal tersebut menciptakan sebuah identitas yang dapat terbentuk dalam ruang virtual TikTok. Identitas virtual beauty influencer laki-laki tersebut memiliki 5 ciri utama yaitu (1) Break The Rules (memilih konten skincare/make up menjadi konten utama dengan pandangan masyarakat Indonesia yang masih menganggap tabu); (2) Honest Reviewer (memilih

sebagai influencer yang jujur untuk memberikan rekomendasi dan review sebuah produk); (3) Build Your Own Personality (membangun persona tanpa memaksakan komentar orang lain); (4) Me but not myself (Menampilkan yang terbaik dalam ruang virtual seringkali mengesampingkan identitas asli sehingga menampilkan identitas lain); (5) Different is Unique (Menjadi seseorang yang mendobrak budaya kolektif utama pada umumnya dan bisa disebut dengan anti mainstream).

2. Interaksi virtual pada beauty influencer laki-laki terbagi menjadi dua yaitu melalui fitur komentar serta fitur siaran langsung. Interaksi terjadi dengan para followers serta para penonton konten. Interaksi melalui komentar terbagi menjadi dua yaitu komentar baik dan komentar buruk, hal ini merupakan respon yang diberikan penonton dan pengikut mengenai konten yang ia tonton. Interaksi terbangun dengan membalas komentar dan merespons sesuai dengan respon penikuit dan followers. Sedangkan interaksi pada siaran langsung lebih kepada interaksi langsung yang dilakukan secara real time biasanya dalam interaksi siaran langsung mereka juga bekerja sama dengan brand sehingga interaksi yang terjalin justru seperti penjual dan pembeli karena diharuskan live mempromosikan produk. Interaksi pada ruang virtual tidak serta merta interaksi dua arah yang langsung dapat ditanggapi, ada beberapa hal yang hanya terjadi satu arah dan ada yang terjalin secara dua arah. Sebab itu, interaksi virtual dapat terjadi apabila antar satu dengan lainnya saling memberikan respon dan sebuah pesan atau makna yang akan disampaikan.
3. Rekonstruksi maskulinitas pada beauty influencer laki-laki tersebut ada karena berbagai faktor yang melatar belakangi. Penelitian ini mengupas konstruksi maskulinitas dengan melihat perspektif dan representasi maskulinitas yang disampaikan pada ruang virtual TikTok. Nyatanya, laki-laki dengan menggunakan make up dan skincare memiliki pemaknaan sendiri atas maskulinitas. Perubahan makna tersebut terjadi juga dilihat dari sebuah ruang virtual, pada ruang virtual konstruksi maskulinitas lebih kabur karena tidak ada

batasan khusus mengenai konten yang di produksi. Rekontruksi maskulinitas terjadi dalam aspek fisik dan emosional. Aspek fisik terekonstruksi karena infroman lebih bisa memperhatikan penampilan, sedangkan dalam aspek emosional laki-laki saat ini bisa lebih mengeluarkan emosinya terlebih menangis karena hal itu merupakan perasaan naluri semua orang. Selain itu adanya penguatan makna maskulin bahwa dengan penampilan yang berbeda selayaknya laki-laki pada umumnya mereka tetap mementingkan sikap pekerja keras, etos kerja tinggi, memiliki integritas dan pemikiran logis. Mereka masih memikirkan untuk mejadi seseorang yang memiliki pekerjaan untuk dapat mencari penghasilan dan menjadi seorang beauty influencer merupakan salah satu pekerjaan yang dapat dilakukan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang penulis rasa perlu dirasakan, yaitu :

1. Beauty Influencer mampu membangun interaksi lebih kepada para pengikutnya untuk dapat menjadikan followers sebagai seorang teman dan sebagainya seperti yang diinginkan oleh para beauty influencer.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tema terkait diharpkan memiliki akses yang mudah untuk menjangkau subjek penelitian agar tidak membuang waktu menunggu konfirmasi bakal calon informan.
3. Bagi peneliti selanjutnya mampu menggunakan metode etnografi virtual secara lebih mendalam dan dapat melakukan FGD untuk dapat mengetahui dan membahas mengenai rekontruksi maskulinitas lebih dalam.

### **Daftar Pustaka**

- Kemp,Simon.2022.Digital 2022:Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia> diakses pada 4 April 2022
- Novianti, Dwi Anggi, Dkk.(2020).Covid-19 Catatan Linimasa pada Analisis Muda, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Nugrahani, Farida. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa. LPPM Universitas Bantara [Microsoft Word - 2. ISI BUKU EDIT 8.docx \(univetbantara.ac.id\)](#)

Nurritzka, Annisa Fitrah. (2016). *Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Artikel. Jurnal Analisa Sosiologi April 2016, 5(1)

**DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PADA LANJUT USIA (STUDI  
DESKRIPTIF DILINGKUNGAN GROGOL KELURAHAN SINGONEGARAN  
KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI – JAWA TIMUR)**

Meilinda Kurnia S

*Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember,  
Jalan. Kalimantan 37, Jember 68121*

(E-mail : [kurniameilinda040@gmail.com](mailto:kurniameilinda040@gmail.com))

**Abstract**

*Social support is an action that is helpful in the form of instrumental assistance such as the provision of materials, providing information, positive assessment if someone is facing a problem, and involves an emotional connection in it. Social support will be much more meaningful if the person who provides the support is someone who is close and has an emotional connection to the target, such as family. An elderly person basically has experienced various setbacks both physically and psychologically which can cause an imbalance in carrying out daily activities. Therefore, the role of the family in providing social support is very influential on the survival of the elderly. This study uses a descriptive qualitative research method in which the researcher seeks to find, identify, describe, and examine in depth related to how family social support in the elderly through the form of assistance that has been provided by families living at home with the elderly. In collecting research data in the field, researchers used three qualitative techniques, namely direct observation, semi-structured interviews, and also documentation studies. Focusing on the realm of analysis examines a form of family social support, here the researcher uses the theory of social support according to Sheridan and Radmacher (in Azizah 2016) suggesting that social support is an interpersonal transaction involving emotional, instrumental, informational, and reward aspects.*

**Keywords : Social support, Family, Elderly.**

**Abstrak**

Dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang bersifat membantu dalam bentuk bantuan instrumen seperti penyediaan materi, pemberian informasi, penilaian positif jika seseorang sedang menghadapi masalah, serta melibatkan hubungan emosional didalamnya. Dukungan sosial akan jauh lebih berarti jika yang memberikan dukungan tersebut ialah seseorang yang dekat dan mempunyai hubungan emosional dengan sasaran, seperti keluarga. Seorang lanjut usia pada dasarnya sudah mengalami berbagai kemunduran baik fisik maupun psikis yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Maka dari itu peran keluarga dalam pemberian dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup dari lanjut usia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana didalamnya peneliti berusaha untuk menemukan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengkaji secara mendalam terkait bagaimana dukungan sosial keluarga pada lanjut usia melalui bentuk pendampingan yang telah diberikan oleh keluarga yang tinggal serumah dengan

lanjut usia. Dalam pengumpulan data penelitian di lapangan, peneliti menggunakan tiga teknik kualitatif yakni observasi secara langsung, wawancara semi terstruktur, dan juga studi dokumentasi. Fokus pada ranah analisis mengkaji sebuah bentuk dukungan sosial keluarga, disini peneliti menggunakan teori dukungan sosial menurut Sheridan dan Radmacher (dalam Azizah 2016) mengemukakan bahwasanya dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan aspek aspek emosi, instrumental, informasi, dan penghargaan.

**Kata Kunci : Dukungan sosial, Keluarga, Lanjut Usia.**

## PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan dari kecil menjadi besar. Begitupun manusia, proses pertumbuhan dan perkembangannya sudah terstruktur mulai dari bayi sampai menjadi tua atau sering disebut sebagai lansia (lanjut usia). Menurut Undang Undang RI Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1, lanjut usia atau lansia merupakan seseorang yang telah menginjak usia 60 tahun keatas. Masa tua manusia merupakan masa hidup yang paling akhir, dimana pada tahap ini seseorang akan mengalami berbagai permasalahan seperti kemunduran fisik, psikologis, serta sosial yang dapat menyebabkan seseorang tersebut tidak dapat beraktifitas seperti biasanya.

Dalam Ihromi (2004), Kementrian Sosial RI menyatakan bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat lansia antara lain : (1) tidak adanya keluarga dan masyarakat setempat yang dapat membantu kehidupan lansia; (2) susah berinteraksi antara lansia dengan keluarga; (3) tidak adanya kemampuan ekonomi keluarga guna menjamin kehidupan yang layak; (4) kebutuhan lansia yang tidak terpenuhi; (5) perbedaan nilai yang dipercayai oleh lansia dengan generasi muda yang berdampak terhadap keresahan lansia.



Gambar 1. Penduduk Kota Kediri 2020 (Berita Resmi Statistik Kota Kediri 2020)

Dari data sensus penduduk tersebut, dapat diketahui bahwa sekitar 71,58% penduduknya merupakan usia produktif yakni (15-64 tahun). Hal tersebut juga didukung oleh kondisi demografi Kota Kediri. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah angka harapan hidup penduduk Kota Kediri, presentase dari penduduk yang berusia lanjut juga meningkat. Peningkatan presentase penduduk usia lanjut tersebut sebesar 3,08% dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010 yakni 8,67% menjadi 11,75%. Maka dari itu Kota Kediri dapat dikatakan sebagai kota dengan era *ageing population* (ketika penduduk yang berusia 60 tahun keatas telah melebihi 10%).

Pada dasarnya seorang lansia akan mengalami berbagai kemunduran terutama dalam hal fisik yang menyebabkan timbulnya berbagai gangguan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan akan berakibat pada meningkatnya ketergantungan terhadap bantuan orang lain (Nugroho dalam Priska 2016). Jika lansia sudah mulai mengalami kemunduran atau memerlukan bantuan serta dukungan sosial, maka sumber utama pemberi bantuan dan dukungan sosial tersebut adalah keluarganya. Keluarga merupakan faktor

terpenting dan sumber utama dalam pemberian dukungan sosial (Kaplan dalam Dehe 2015). Hal tersebut dikarenakan keluarga adalah orang terdekat dan yang paling mengetahui bagaimana kehidupan lansia tersebut sehari-hari. Maka dari itu dukungan dari keluarga sangat penting dan merupakan kunci dari proses menuju kesejahteraan hidup lansia.

Dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang bersifat membantu dalam bentuk bantuan instrumen seperti penyediaan materi, pemberian informasi, penilaian positif jika seseorang sedang menghadapi masalah, serta melibatkan hubungan emosional (Apollo dan Cahyadi 2012). Jika seorang lanjut usia tinggal atau hidup bersama dengan keluarganya, maka keluargalah yang akan menjadi sumber dukungan sosial yang utama. Menurut Taylor (2012), pada dasarnya dukungan sosial akan jauh lebih berarti atau berharga jika yang memberikan dukungan tersebut ialah seseorang yang mempunyai hubungan dekat dengan orang yang bersangkutan seperti keluarga. Jadi konteks dari keluarga disini merupakan unit atau sumber utama yang sangat berarti dalam pemberian dukungan sosial kepada seseorang.

## TINJAUAN PUSTAKA

Bermula dari adanya orang tua yang sudah berusia lanjut (lansia) yang tinggal serumah dengan keluarga. Lansia merupakan fase atau tahap terakhir dari suatu proses penuaan, dimana pada tahap ini seseorang akan mengalami berbagai perubahan seperti perubahan fisik, mental serta sosial. Seorang lansia akan kehilangan kemampuan jaringan sehingga tidak mampu mempertahankan diri dan tidak dapat memperbaiki jaringan yang rusak tersebut (Constantinides, 1994 dalam Sunaryo, et.al, 2016). Perubahan tersebut tentunya tidak terjadi secara langsung, melainkan terjadi secara bertahap.

Kementrian Kesehatan RI (2017) menggolongkan lansia dalam tiga golongan, yakni :

- a. Lansia Dini (55 – 64 tahun)
- b. Lansia (65 tahun keatas)
- c. Lansia Resiko tinggi (lebih dari 70 tahun)

Menurut Setiabudhi dan Hardywinoto (1999), perubahan yang terjadi pada lansia antara:

1. Perubahan dari aspek biologis
2. Perubahan Psikologis
3. Perubahan Sosial
4. Perubahan kehidupan keluarga

Perubahan-perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang akhirnya akan berpengaruh juga pada aktivitas ekonomi dan sosial mereka. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada aktivitas kehidupan sehari-hari. Umumnya ketergantungan lansia terhadap keluarga dalam hal sandang pangan papan serta keuangan. Hal tersebut dikarenakan seorang lansia sudah tidak memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan keluarga dapat didefinisikan sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat yang mempunyai pengaruh terkuat dalam tumbuh kembang individu. Menurut Effendy (1998), selain membantu dalam hal tumbuh kembang anggota keluarga, keluarga juga mengambil suatu keputusan guna untuk melakukan tindakan yang tepat. Adanya dukungan sosial yang positif dari keluarga akan membantu orang tua yang sudah lansia untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah nya. Keluarga merupakan *Support System* utama bagi lanjut usia dalam mempertahankan kesehatannya. peranan keluarga dalam perawatan lanjut usia antara lain merawat dan menjaga lanjut usia,

mempertahankan  
meningkatkan status

dan

mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan lanjut usia. (Maryam,dkk 2012).

kurang dekat atau akrab serta kurang ada

Dikutip dari Depkes RI tahun 2017, keluarga merupakan merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul serta tinggal disuatu tempat dan atap yang sama dalam keadaan saling kebergantungan. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya keluarga merupakan sekumpulan orang yang mempunyai ikatan emosional dan saling bergantung antara satu orang dengan orang lainnya. Apabila keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggotanya kehilangan sebagian besar fungsinya, maka masalah dalam keluarga akan timbul. Sebab menurut Achir (1991) secara ringkas menjelaskan bahwa paling sedikit ada dua fungsi utama yang harus dijalankan oleh keluarga.

Selanjutnya didalam keluarga tersebut terdapat beberapa permasalahan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Permasalahan permasalahan tersebut dapat berasal dari orang tua lanjut usia itu sendiri maupun dari keluarganya. Menurut Suardiman (dalam Faturochman 2012), permasalahan utama dari lansia pada umumnya yakni : perubahan biologis (perubahan fisik seperti rambut, kulit, gigi, penglihatan, dan lain lain); perubahan tingkat kekebalan tubuh atau kesehatan (lebih rentan terhadap penyakit); perubahan psikis serta sosial (seperti sering merasa kesepian, perasaan cemas dan gelisah, kurang percaya diri serta merasa tidak berharga).

Faktor faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut antara lain : orang tua lanjut usia kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga serta bersikap kurang terbuka terhadap keluarga dalam beberapa hal seperti masalah kesehatan. Selain itu keluarga juga

waktu terhadap orang tua lanjut usia. Pada dasarnya permasalahan permasalahan tersebut berkaitan dengan bentuk pendampingan yang diberikan oleh keluarga kepada orang tua lanjut usia.

Dari pendampingan yang diberikan tersebut, nantinya dapat diketahui bahwa apa saja dukungan sosial yang telah keluarga berikan kepada orang tua lanjut usia. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk kepedulian, perhatian, rasa nyaman, ketenangan, penghargaan maupun bantuan yang diberikan kepada orang lain baik secara berkelompok maupun secara mandiri atau individu. Menurut Corsini (2005), dukungan sosial ini sejatinya berkenaan dengan keuntungan yang diperoleh seseorang dalam suatu hubungan. Keuntungan yang dimaksud didalamnya ialah mampu mengelola dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi permasalahan – permasalahan di kehidupannya.

Pada umumnya masyarakat lanjut usia di Indonesia hidup bersama dengan keluarganya, sehingga keluarga merupakan sumber utama dalam pemberian dukungan sosial. Hal tersebut memberikan makna penting bagi keberlangsungan hidup lansia. Dukungan dari keluarga tersebut sangat diperlukan guna meningkatkan taraf kualitas hidup lansia. Menurut Apollo dan Cahyadi (2012),

dukungan sosial merupakan suatu tindakan dimana didalamnya bersifat membantu yang berupa bantuan instrumen, pemberian informasi, penilaian positif pada seseorang dalam menghadapi masalahnya serta melibatkan emosional. Dari pendapat Apollo dan Cahyadi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah suatu interaksi sosial dimana didalamnya terdapat ikatan emosional dan kemudian menciptakan sebuah hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Sheridan dan Radmacher (dalam Azizah 2016) menyatakan bahwa

dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan aspek aspek emosi, instrumental, informasi, dan penghargaan.

dimiliki (Istiqomah, 2010). Dukungan

### **1. Dukungan Instrumental**

Dukungan ini berupa penyediaan materi yang kemudian dapat memberikan sebuah pertolongan langsung terhadap orang lain, misalnya pemberian barang, makanan dan pelayanan serta pinjaman dana. Pada dasarnya dukungan ini dapat meminimalisir tingkat stres, dikarenakan dengan mendapatkan dukungan instrumental ini seseorang dapat langsung menyelesaikan permasalahannya (masalah yang berhubungan dengan materi). Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Hasyim (2009) yang menyatakan bahwa dukungan instrumental berupa bantuan langsung, misalnya seseorang memberikan atau meminjamkan uang dan dapat juga berupa bantuan langsung mengerjakan tugas tertentu pada saat mengalami stress.

### **2. Dukungan Emosional**

Dukungan ini dapat membuat seseorang mempunyai perasaan nyaman, merasa diperhatikan dan dipedulikan, percaya dan yakin, serta merasa dicintai oleh sumber yang memberi dukungan sosial. Sehingga seseorang dapat menghadapi suatu keadaan yang sedang dihadapinya meskipun keadaan tersebut dianggap tidak terkontrol. Keluarga memberikan dukungan emosional dengan bertindak sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi (Caplan 1976 dalam Asih et al., Eds., 1998; Tiar, Ed., 2010).

Didalam dukungan emosional ini, keluarga mendorong anggota keluarganya untuk mengkomunikasikan segala kesulitan pribadi mereka sehingga dapat merasa tidak sendiri menanggung segala persoalan yang

emosional diungkapkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk dukungan emosional antara lain mendengarkan, empati, memberikan ketenangan dan menghibur. Bentuk dukungan emosional ini dapat membantu mengembalikan rasa percaya diri serta semangat lansia dalam menjalani hidupnya.

### 3. Dukungan Informasional

Dukungan

informasional merupakan sebagai suatu bentuk bantuan dalam wujud pemberian informasi ataupun ide tertentu melalui poses komunikasi. Dukungan ini berupa pemberian saran, pengarahan, ataupun umpan balik tentang bagaimana ia melakukan sesuatu (Hasyim, 2009). Keluarga memberikan informasi yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi kepada anggota keluarganya, maka keluarga tersebut akan mempunyai wawasan atau pengetahuan yang dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan untuk suatu tindakan yang akan dilakukan.

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebarnya) kepada anggota keluarga yang lain (Caplan 1976 dalam Asih et al., Eds., 1998). Keluarga dituntut untuk melakukan interaksi dan kerja sama secara terus-menerus agar penyebaran informasi tidak terputus. Suatu

keluarga yang mempunyai jaringan kerja yang luas akan mempunyai kesempatan ganda dalam menyediakan informasi yang menunjang tingkat kesejahteraan bagi anggota keluarganya karena meningkatkan kemungkinan-kemungkinan untuk mengakses sumber informasi yang tepat terkait masalahnya (Shumaker dkk dalam Risnita 2020). Dengan begitu lansia akan lebih mengerti mengenai suatu hal yang dapat menyelesaikan permasalahannya dan kemudian dapat menghadapi kehidupannya dengan baik.

#### 4. Dukungan Penghargaan

tersebut dapat disimpulkan bahwa

Dukungan ini berupa sebuah pemberian penghargaan positif dan semangat kepada seseorang. Hal ini dapat membantu seseorang dalam membangun atau mempertahankan harga dirinya. Penilaian mengacu pada kemampuan untuk menafsirkan lingkungan dan situasi diri dengan benar dan mengadaptasi suatu perilaku dan keputusan diri secara tepat (Karyuni, Ed., 2008 dalam Istiqomah, 2010). Dukungan penilaian keluarga merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh keluarga kepada anggota keluarga sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Dukungan ini terjadi melalui ekspresi berupa sambutan yang positif dari orang-orang disekitarnya atau dorongan.

Kemudian dari hasil analisis mengenai dukungan sosial keluarga tersebut, dapat disimpulkan kesejahteraan sosial orang tua lanjut usia sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 terkait dengan Kesejahteraan Lanjut Usia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Menurut Johnson (dalam Mustika 2019), dukungan sosial ialah adanya orang lain yang keberadaannya dapat diandalkan untuk membantu, memberi semangat dan perhatian, sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan individu yang bersangkutan. Dari pendapat Johnson

sebenarnya dukungan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Dimana apabila seseorang kurang atau tidak mendapatkan dukungan sosial maka taraf kesejahteraan hidupnya tidak akan mengalami peningkatan atau bahkan menurun.

Tingkat kesejahteraan orang tua lanjut usia tersebut dapat dilihat dari perasaannya ketika berada tengah tengah keluarganya dan bagaimana keluarga memperlakukannya. Salah satu bentuknya yakni pemberian dukungan sosial oleh keluarga kepada orang tua lanjut usia. Dukungan sosial dari keluarga pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan orang tua lanjut usia. Hal tersebut dikarenakan ketika orang tua mendapatkan dukungan atau perlakuan yang baik dari keluarga, maka dia akan merasa lebih bahagia, nyaman, aman dan dihargai.

## **METODE PENELITIAN**

Dari latar belakang, tujuan serta rumusan masalah penelitian diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data dan informasi lapangan terkait dengan bagaimana bentuk dukungan sosial keluarga pada lanjut usia. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif yang terfokus pada mendeskripsikan fenomena yang didasarkan pada hasil observasi dan pengkajian

informasi secara mendalam. Jadi pada penelitian ini, peneliti akan mengurai apa yang ada dibalik fenomena kemudian diamati dan dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran secara detail terkait bagaimana bentuk dukungan sosial keluarga pada lanjut usia.

Penentuan lokasi pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive area*. Dimana Teknik ini merupakan Teknik penentuan lokasi penelitian yang sedari awal dengan sengaja sudah ditentukan, sesuai dengan beberapa kriteria yang

relevan dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian (Bungin, 2012). Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Grogol Kelurahan Singonegaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri – Jawa Timur.

peneliti menggunakan tekni triangulasi

Sedangkan untuk penentuan informan pada penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling* dimana penentuan informan dilakukan secara terpilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut :

- **Informan Pokok**
  - a. Lanjut usia yang tinggal serumah dengan keluarga
  - b. Lanjut usia yang sudah tinggal bersama dengan keluarga dalam jangka waktu yang lama (minimal 5 tahun)
  - c. Lanjut usia yang masih dapat berkomunikasi dengan baik
  - d. Keluarga yang mempunyai waktu dan bersedia untuk diwawancarai
  
- **Informan Tambahan**
  - a. Tetangga sekitar tempat tinggal informan pokok
  - b. Berusia 30 tahun keatas
  - c. Mengetahui kehidupan sehari-hari dari informan pokok
  - d. Bersikap netral
  - e. Dapat berkomunikasi dengan baik
  - f. Bersedia dan mempunyai waktu untuk diwawancarai

Disamping itu terkait dengan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Penggunaan analisis kualitatif pada penelitian ini adalah dengan cara membahas dan mengkaji pokok-pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang kemudian nantinya dianalisis secara kualitatif. Selanjutnya

sumber, secara teknik dilakukan dengan cara mencocokkan data atau informasi dari sumber data atau informan yang berbeda namun dengan teknik yang sama.

Adapun hasil dari triangulasi sumber tersebut harus dapat dideskripsikan dan dikategorisasikan guna untuk membedakan pandangan yang sama dan berbeda dari sumber data atau informan. Triangulasi sumber tersebut sebagai instrument untuk menguji validitas dan kredibilitas data dilakukan karena penelitian ini berupaya untuk dapat mengungkapkan makna dibalik fakta yang ada dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Hal tersebut tentunya memerlukan data yang lengkap dan valid dari beberapa informan yang telah ditetapkan sehingga hasil dari penelitian ini

mencapai 0,99 km<sup>2</sup>. Kelurahan Singonegaran terdiri dari 48 RT dan 10 RW. Sedangkan jumlah penduduk di Kelurahan Singonegaran mencapai 6701 jiwa dengan jumlah Kartu Keluarga sebanyak 2169. Jumlah penduduk yang besar mampu melahirkan tantangan

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

*Gambar 2. Peta Kota*

*Kediri (Dinas Pekerjaan*

*Umum dan Penata*

*Ruang Kota Kediri)*

Singonegaran merupakan salah satu kelurahan yang terdapat pada Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Dikutip dari Badan Pusat Statistik Kota Kediri tahun 2018, luas wilayah Kelurahan Singonegaran



dan juga peluang bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Singonegaran.

Bapak Arifin selaku RT setempat, Pada

Batas batas wilayah keluarahan Singonegaran sebagai berikut :

Batas Barat	Kelurahan Setonopande
Batas Timur	Kelurahan Pakunden
Batas Selatan	Kelurahan Tosaren
Batas Utara	Kelurahan Jamsaren

*Tabel 1. Batas Kelurahan Singonegaran*

*(Kantor Kelurahan Singonegaran)*

Lingkungan Grogol Kelurahan Singonegaran merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kota Kediri. Salah satu industri yang sangat besar dan terkenal di Kota Kediri yakni industri pabrik rokok Gudang Garam. Pabrik Gudang Garam telah berdiri sejak tahun 1958. Gudang Garam menjadi penopang utama mayoritas perekonomian warga Kediri, yang sekaligus merupakan perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Sekitar 40.000 warga Kediri menggantungkan hidupnya kepada perusahaan ini. Gudang Garam menyumbangkan pajak dan cukai yang relatif besar kepada pemerintah kota. Pada tahun 2020 Gudang Garam menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 30.940 orang.

Menurut penjelasan dari Bu Shofi selaku perangkat desa setempat, mayoritas masyarakat Kelurahan Singonegaran yang berusia produktif mayoritas bekerja di Pabrik Gudang Garam. Selain itu Bu Shofi juga menambahkan bahwasanya rata rata masyarakat yang sudah tidak produktif memilih untuk menjadi buruh tani untuk kesibukan sehari hari. Selebihnya masyarakat Kelurahan Singonegaran lainnya memilih untuk bekerja di kantor atau berjualan.

Selain itu, menurut penjelasan dari

Lingkungan Grogol sendiri masih terdapat beberapa tradisi dan adat istiadat yang tetap dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, seperti kerja bakti, tahlilan, megengan, soyo (adat pembangunan rumah) dan kelahiran bayi. Masyarakat Lingkungan Grogol juga masih sering meluangkan waktu untuk berkumpul bersama untuk membahas bagaimana Lingkungan Grogol kedepannya. Selain itu juga terdapat arisan RT yang membuat hubungan antar masyarakat tetap erat. dapat disimpulkan bahwasanya sikap masyarakat setempat masih menjunjung tinggi adat istiadat yang sudah dari dulu ada dan nilai nilai kekeluargaan. Hal tersebut mencerminkan tingkat menghargai dan kepedulian masyarakat setempat terhadap sesama masih sangat tinggi.

Winarto mempunyai 3 anak dan 5 cucu. Anak yang pertama sudah meninggal, sedangkan anak yang kedua berada di Jakarta ikut dengan suaminya. Ibu Wulandari merupakan anak bungsu dari Mbah Sriati dan Mbah Winarto dan juga merupakan keluarga yang tinggal serumah

## **B. Kondisi Keluarga dan Lanjut Usia**

### **1. Keluarga Mbah Sriati dan Mbah Winarto**

*Gambar 3. Ibu Wulandari, Mbah Sriatidan Mbah Winarto*

Mbah Sriati (59 tahun) merupakan pensiunan pabrik Gudang Garam, sedangkan Mbah Winarto (63 tahun) merupakan peternak kambing. Setiap harinya Mbah Sriati hanya dirumah bersih – bersih dan membantu mengasuh cucu, sedangkan Mbah Winarto sibuk mencari rumput untuk kambing. Mbah Sriati dan Mbah



dengan Mbah Sriati dan Mbah Winarto. Ibu Wulandari sendiri ialah seorang ibu rumah tangga, sedangkan suaminya bekerja sebagai *driver* ojek *online*.

Penunjang utama perekonomian Mbah Sriati dan Mbah Winarto berasal dari anaknya. Anak yang di Jakarta setiap bulan mengirim uang dan anak yang di Kediri membantu memenuhi kebutuhan sehari hari Mbah Sriati dan Mbah Winarto seperti makan dan lain sebagainya.

## 2. Keluarga Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi



Gambar 4. Bapak Edi dan Mbah Aminatun

Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi dahulunya merupakan buruh tani. Sekarang sudah tidak bekerja dikarenakan kondisi fisik dan usianya yang sudah sangat tidak memungkinkan untuk bekerja serta tidak diberi ijin oleh anak cucunya. Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi mempunyai 3 anak dan 5 cucu serta 2 cicit. Anak yang pertama berada di Kecamatan lain, sedangkan anak kedua dan ketiganya berada di Lingkungan Grogol. Tetapi anak kedua nya tinggal dibelakang rumah Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi. Anak keduanya pun juga mengalami *Stroke* dan hal tersebut yang menjadi alasan

Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi memutuskan untuk tinggal bersama anak ketiganya. Selain itu, status anak ketiganya yakni Bapak Edi (36 tahun) yang masih belum menikah juga merupakan faktor pendukung keputusan Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi untuk tinggal bersamanya.

Penunjang utama perekonomian Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi adalah pemberian dari anak cucunya. Walaupun anak keduanya tidak dapat memberikan bantuan berupa apapun kepada Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi, setidaknya masih ada anak pertama dan anak ketiganya yang masih dapat mencukupi kebutuhan sehari hari Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi. Selain itu Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat berupa bantuan uang yang dicairkan selama 3 bulan sekali.

## 3. Keluarga Mbah Suparmi



Gambar 5. Mbah Suparmi dan Ibu Istiana

Mbah Suparmi (66 tahun) merupakan seorang pekerja serabutan yang sangat semangat dalam menjalani kehidupan. Mbah Suparmi biasa keliling mencari rosok, menjadi buruh kupas bawang, dan juga buruh tani. Mbah Suparmi hanya mempunyai 1 anak yakni Bu Istiana (43 tahun) yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Maka dari itu, Mbah Suparmi tinggal bersama dengan Bu Istiana. Suami Mbah Suparmi sudah meninggal dunia 2 tahun yang lalu. Jadi Mbah Suparmi hanya tinggal bersama anak semata wayangnya beserta 3 cucunya.

Penunjang utama perekonomian Mbah Suparmi adalah hasil dari pekerjaan serabutan yang Mbah Suparmi lakukan sehari hari. Hal itu disebabkan oleh kondisi perekonomian anaknya juga tidak begitu baik dikarenakan Bu Istiana juga tidak

mempunyai pekerjaan. Untuk  
kebutuhan

makan sehari hari dibantu oleh kedua cucunya yang sudah bekerja. Selain itu, Mbah Suparmi juga memperoleh bantuan dari pemerintah setempat yakni berupa sembako yang dicairkan selama 3 bulan sekali. Jadi selain mempunyai riwayat kepikunan, perekonomian juga menjadi permasalahan yang sedang dihadapi oleh Mbah Suparmi.

dikarenakan Bu Niswati sendiri tidak

#### **4. Keluarga Mbah Moejiatun dan Mbah Wakiran**



*Gambar 6. Mbah Wakiran, Mbah Moejiatun dan Ibu Niswati*

Mbah Moejiatun (64 tahun) merupakan seorang penjual jajan di Taman Kanak Kanak setempat, sedangkan Mbah Wakiran (74 tahun) merupakan buruh tani yang masih aktif dan semangat dalam menjalani aktifitasnya di sawah. Mbah Moejiatun dan Mbah Wakiran memiliki 3 anak dan 7 cucu. Anak pertamanya berada di Sumatra dan anak keduanya berada di Surabaya. Sedangkan anak terakhirnya yakni Bu Niswati (38 tahun) berada di Kediri dan tinggal bersama dengan Mbah Moejiatun dan Mbah Wakiran.

Penunjang perekonomian utama Mbah Moejiatun dan Mbah Wakiran adalah dari kedua anaknya yang berada di Sumatera dan Surabaya yang sering mengirim uang. Selain itu juga dari hasil jualan di Taman Kanak Kanak dan hasil dari bekerja di sawah. Perekonomian Bu Niswati sendiri juga kurang membaik,

bekerja dan suaminya hanya membuka bengkel motor yang terkadang sepi. Jadi Bu Niswati dan suami hanya dapat mencukupi kebutuhan pangan Mbah Moejiatun dan Mbah Wakiran. Selain itu, Mbah Moejiatun dan Mbah Wakiran juga memperoleh bantuan dari pemerintah setempat berupa sembako yang dicairkan selama 3 bulansekali.

untuk diam dan memendam semuanya dari pada harus bercerita atau memberitahu anak cucunya.

## 5. Keluarga Mbah Supiyah

*Gambar 7. Ibu Poniye dan Mbah Supiyah*

Mbah Supiyah (66 tahun) merupakan ibu rumah tangga yang dahulunya bekerja menjadi buruh sawah. Mbah Supiyah mempunyai 6 anak dan 2 diantaranya sudah meninggal dunia. Sedangkan suami Mbah Supiyah juga sudah meninggal dunia dari dahulu. Mbah Supiyah hidup bersama dengan anak keduanya. Hal tersebut karena anak keduanya merupakan satu satunya anak perempuan yang dimilikinya.

Penunjang perekonomian utama Mbah Supiyah adalah dari anak cucunya. Setiap beberapa minggu sekali, anak Mbah Supiyah yang lain juga sering mengunjunginya dan memberi uang. Selain itu Mbah Supiyah juga mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat berupa sembako yang dicairkan selama 3 bulan sekali. Sedangkan permasalahan utama Mbah Supiyah ialah kurang bersikap terbuka terhadap keluarganya. Mbah Supiyah lebih memilih



Seperti halnya ketika Mbah Supiyah mengalami sakit, Mbah Supiyah tidak memberitahu anak cucunya dan lebih memilih untuk membeli obat di warung dekat rumah.

dengan bertindak sebagai sebuah tempat

### **C. Bentuk Pendampingan Keluarga pada Lanjut Usia**

Pada fenomena ini, dapat disimpulkan bahwasanya lanjut usia yang diteliti mendapatkan pendampingan yang baik dari keluarga. Akan tetapi bentuk dan cara pemberiannya yang berbeda beda. Salah satu bentuk pendampingan keluarga kepada lanjut usia berupa penyediaan kebutuhan sehari hari berupa sandang pangan papan serta materi. Berdasarkan hasil observasi dilapangan dapat diketahui bahwa semua keluarga dari informan sebisa mungkin berusaha untuk mencukupi kebutuhan dari lanjut usia tersebut, terutama dalam hal pangan. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, kebutuhan lanjut usia perihal pangan sehari hari yakni ikut dengan keluarga. Jadi setiap hari yang menyiapkan makanan atau yang memasak adalah keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga telah berusaha memberikan dukungan instrumental berupa sandang pangan papan dan materi serta pelayanan yang baik kepada orang tua lanjut usia. Keluarga merasa berkewajiban memberikan dukungan instrumental dan pelayanan yang baik dikarenakan keluarga merupakan sumber utama dalam pemberi dukungan sosial terhadap orang tua lanjut usia. Pemberian dukungan dalam bentuk ini dapat mengatasi masalah lansia yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik sehari hari, seperti sandang pangan dan papan serta materi. Dengan adanya pemberian dukungan instrumental oleh keluarga maka kebutuhan sehari hari orang tua lanjut usia tersebut, seperti dapat terpenuhi.

Keluarga juga telah memberikan pendampingan yang baik kepada lanjut usia

pertama atau sumber utama yang aman dan nyaman. Berdasarkan fenomena dilapangan, peneliti menemukan beberapa lanjut usia yang mendapatkan pendampingan tersebut dari keluarganya. Pendampingan yang telah diberikan tersebut pada dasarnya termasuk kedalam dukungan emosional. Salah satu bentuk pendampingan tersebut ialah pemberian nasehat dan motivasi serta menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi lanjut usia.

Dukungan emosional pada dasarnya dapat diungkapkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk dari dukungan emosional ini berupa menjadi pendengar yang baik, empati, serta menjadi wadah untuk memberikan ketenangan. Dengan begitu pendampingan yang telah diberikan oleh keluarga ini masuk atau tergolong ke dalam dukungan sosial emosional.

Hasil analisis mempunyai ikatan emosi yang paling besar dan terdekat dengan orang tua lanjut usia, misalnya dengan cara saling berkomunikasi. Dengan pemberian pendampingan tersebut, lanjut usia merasa dihargai dan dipedulikan serta dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan

Selain itu berdasarkan kondisi di lapangan, dapat diketahui bahwa lanjut usia juga mendapatkan

pendampingan dari keluarga berupa saran dan masukan seputar kesehatan, jadwal pengecekan kesehatan lansia, serta memberitahu terkait berita atau kabar sanak saudara. Hal tersebut dapat

penelitian menunjukkan bahwa lanjut usia memperoleh dukungan emosional

emosionalnya.

Dengan mendapatkan pendampingan seperti

dikatakan sebagai pendampingan dalam bidang pemberian informasi kepada lanjut usia yang tujuannya untuk menunjang kehidupan lanjut usia menjadi lebih baik. Dari pendampingan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya keluarga telah memberikan dukungan informasional kepada lanjut usia guna untuk kepentingan dan kebaikan hidup lanjut usia.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa keluarga memberikan dukungan informasional berupa saran atau nasehat kepada lanjut usia. Keluarga merasa berkewajiban memberikan informasi berupa kabar saudara, berita, atau mengingatkan orang tua lanjut usia untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan masalah bagi orang tua lanjut usia dalam hal ini keluarga mengingatkan orang tua lanjut usia tidak makan makanan yang mengundang penyakit asma yang orang tua lanjut usia derita. Pemberian dukungan ini dapat memberikan informasi kepada orang tua lanjut usia kebutuhan psikologis orang tua lanjut usia dapat terpenuhi, yaitu merasa diperhatikan dan dicintai.

Berdasarkan kondisi di lapangan juga terdapat pendampingan dari keluarga berupa pemberian apresiasi untuk lanjut usia. Hal tersebut diberikan oleh keluarga atas dasar menghargai usaha yang telah dilakukan oleh lanjut usia seperti pemberian hadiah jika lanjut usia berhasil melakukan kesepakatan yang telah dibuat bersama dengan keluarganya. Dalam hal ini pendampingan dari keluarga tersebut termasuk ke dalam pemberian dukungan sosial berupa penghargaan. Dimana bentuk dukungan ini berupa penghargaan positif dan bertujuan untuk memberi semangat atau motivasi kepada lanjut usia. Dukungan ini dapat terjadi melalui ekspresi berupa sambutan yang positif dari orang-orang disekitarnya atau keluarga. Hal tersebut dapat membuat lanjut usia dalam membangun atau mempertahankan harga dirinya.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya beberapa keluarga telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan dukungan penghargaan meskipun tidak semua keluarga melakukannya. Keluarga memberikan dukungan penghargaan tersebut bertujuan agar lanjut usia dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya. Hal tersebut untuk kebaikan orang tua lanjut usia itu sendiri. Meskipun merubah kebiasaan buruk dan memperbaiki suatu permasalahan tidak mudah, tetapi dengan adanya dukungan penghargaan dari keluarga tersebut dapat sedikit membantu memotivasi lanjut usia untuk merubah dirinya menjadi lebih baik.

#### **D. Kesejahteraan Lanjut Usia**

Dari hasil analisis penelitian dapat diketahui bahwasanya tidak semua keluarga dapat memberikan dukungan sosial yang sempurna kepada orang tua lanjut usia. Terdapat beberapa lanjut usia yang mendapatkan keempat dukungan sosial dari keluarganya, yakni dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informasional dan dukungan penghargaan. Selebihnya hanya mendapatkan beberapa dukungan sosial dari keluarganya. Hal tersebut tentunya juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dari orang tua lanjut usia.

Orang tua yang telah berusia lanjut dan telah mendapatkan keempat dukungan sosial dari keluarga pasti berbeda dengan orang tua lanjut usia yang hanya mendapatkan beberapa dukungan sosial dari keluarganya. Semakin baik atau kompleks pemberian dukungan sosial kepada lanjut usia, akan semakin baik pula tingkat kesejahteraannya. Hal tersebut dikarenakan pada saat lanjut usia mendapatkan lebih banyak dukungan sosial dari keluarganya, maka mereka akan cenderung lebih bahagia, nyaman, aman, merasa lebih dihargai, disayangi dan

dipedulikan.

Namun bukan berarti jika keluarga tidak memberikan dukungan sosial dengan baik lantas keluarga tidak peduli atau sayang kepada orang tua lanjut usia. Pada dasarnya konsep menunjukkan rasa peduli atau rasa sayang setiap orang berbeda. Ada seseorang yang dengan mudah mengekspresikan rasa peduli atau rasa sayang kepada orang lain. Begitupun sebaliknya ada pula seseorang yang tidak dapat mengekspresikannya dan cenderung terlihat tidak peduli, tetapi disamping itu mereka tetap peduli dan sayang. Hanya cara menunjukkan bentuk kasih sayang dan kepedulian tersebut yang berbeda disetiap orang.

dari keluarga sangat berpengaruh terhadap

Tingkat kesejahteraan lanjut usia tersebut dapat dilihat dari perasaannya ketika berada tengah tengah keluarganya dan bagaimana keluarga memperlakukannya. Salah satu bentuknya yakni pemberian dukungan sosial oleh keluarga kepada lanjut usia. Dukungan sosial dari keluarga pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan orang tua lanjut usia. Hal tersebut dikarenakan ketika orang tua mendapatkan dukungan atau perlakuan yang baik dari keluarga, maka dia akan merasa lebih bahagia, nyaman, aman dan dihargai.

Terdapat lanjut usia yang bersikap tertutup terhadap keluarganya dan disatu sisi keluarga juga kurang dekat dengan lanjut usia tersebut. Dari permasalahan tersebut pada akhirnya mempengaruhi hubungan emosional dan komunikasi kedua belah pihak. Dimana keduanya sama sama kurang membuka diri untuk saling melengkapi satu sama lain. Hal tersebut juga akan berdampak pada tingkat kesejahteraan dari lanjut usia tersebut. Dampaknya lanjut usia akan cenderung merasa kesepian, tidak dianggap atau dihargai, tidak dipedulikan, dan tidak disayangi oleh keluarga.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dukungan sosial

tingkat kesejahteraan lanjut usia. Semakin baik atau kompleks dukungan yang diberikan, akan semakin sejahtera pula lanjut usia tersebut. Maka dari itu dukungan sosial dari keluarga sangat penting bagi kelangsungan hidup dan tingkat kesejahteraan lanjut usia.

## **KESIMPULAN**

Dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang bersifat membantu dalam bentuk bantuan instrument seperti penyediaan materi, pemberian informasi, penilaian positif terhadap orang lain serta didalamnya melibatkan hubungan emosional. Pada dasarnya orang tua yang sudah berusia lanjut akan mengalami kemunduran dan memerlukan bantuan dari orang lain. Bantuan tersebut merupakan bentuk nyata dari dukungan sosial. Sumber utama pemberi dukungan sosial tersebut ialah keluarga. Maka dari itu peneliti memilih topik atau fenomena terkait dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial akan jauh lebih berarti jika yang memberikan dukungan tersebut ialah seseorang yang mempunyai hubungan dekat dengan orang tua lanjut usia, yakni keluarga.

Meskipun keluarga merupakan sumber utama dari pemberi dukungan sosial, nyatanya tidak semua keluarga dapat memberikan dukungan sosial kepada orang tua lanjut usia. Berdasarkan hasil dari

penelitian yang berjudul “Dukungan Sosial Keluarga Pada Lanjut Usia : Studi di Lingkungan Grogol Kelurahan Singonegaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri – Jawa Timur” dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keluarga telah berusaha dengan baik dan semaksimal mungkin memberikan dukungan sosial kepada orang tua lanjut usia meskipun tidak semua dukungan dapat dipenuhi.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa keluarga telah memberikan dukungan instrumental kepada orang tua lanjut usia berupa pemenuhan kebutuhan sehari hari seperti sandang pangan papan

serta materi. Selanjutnya terdapat 3 dari 5 informan yang juga mendapatkan dukungan informasional serta dukungan emosional dari keluarga. Dukungan informasional yang keluarga berikan kepada orang tua lanjut usia tersebut seperti informasi mengenai kesehatan dan berita atau kabar dari sanak saudara yang sedang terjadi. Sedangkan dukungan emosional yang diberikan keluarga kepada orang tua lanjut usia seperti pemberian saran nasehat dan masukan yang menunjukkan bahwa keluarga sangat peduli terhadap orang tua lanjut usia tersebut. Dengan begitu orang tua lanjut usia merasa dicintai dan dipedulikan oleh keluarga.

Selain itu terdapat 2 dari 5 informan yang mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga. Dukungan penghargaan yang diberikan berupa hadiah sebagai bentuk apresiasi atas apa yang sudah orang tua lanjut usia tersebut lakukan, seperti kesepakatan atau perjanjian yang bertujuan untuk memotivasi orang tua lanjut usia agar dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Selebihnya mungkin juga terdapat dukungan sosial lainnya yang keluarga berikan kepada orang tua lanjut usia, hanya saja tidak disebutkan dan tidak dijelaskan dalam kegiatan wawancara. Hal tersebut dikarenakan tidak dapat dipungkiri bahwasanya antara orang tua lanjut usia dengan keluarga mempunyai hubungan emosional yang sangat dekat. Sehingga konteks saling menyayangi dan peduli terkadang tidak dapat diungkapkan atau dijelaskan secara verbal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Achir, Y.A. (1991). *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*. Jakarta : Pustaka Antara.

Asih, et al. (1998). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Edisi Ke-3. Jakarta : EGC.

Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pedoman Pendampingan Keluarga menuju Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi)*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI..

Effendy, N. (1998). *Dasar Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Edisi 2. Jakarta : EGC.

Faturochman, dkk. (2012). *Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Ihromi, T.O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Maryam, dkk. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.

Setiabudhi, H. (1999). *Panduan Gerontologi Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta : Gramedia.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Apollo. (2012). *Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri*. Jurnal Widya Warta.

Corsini. (2005). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self-Efficacy pada tunarungu*.

Dehe, dkk. (2015). *Hubungan Antara Peran Keluarga Dengan Pemenuhan Aktivitas Fisik Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Tomahalu Halmahera Utara Tahun 2015*.

- Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT  
Vol.5 No.4 November 2016
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Analisis Lansia di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi. Jakarta Selatan.
- Priska, dkk. (2016). *Tugas Keluarga Dalam Pemeliharaan Kesehatan Dengan Mekanisme Koping Lansia*. Jurnal Care Vol.4.
- Risnita, S. (2020). *Pengaruh Social Support dan Kemampuan Menggunakan Internet terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Taylor, S.E. (2012). Social Support : a review. *The Oxford Handbook of Health Psychology*. 1-48, doi:10.1093/oxfordhb/9780195342819.013.0009.
- Azizah, L.N. (2016). *Hubungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Stress Akademik pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Malang Angkatan 2015*.
- Hasyim, R. (2009). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Napi Remaja di Lembaga Pemasarakatan Anak (Lapas Kelas II A Anak) Blitar*.
- Istiqomah, A. (2010). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Perilaku Ibu Mengimunitasikan Campak pada Bayi Usia 9 Bulan di Desa Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2011*.
- Mustika, S.W. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kestabilan Emosi pada Pasien Pasca Stroke*.
- Badan Pusat Statistik Kota Kediri. (2020). *Berita Resmi Statistik Kota Kediri 2020*. <https://kedirikota.bps.go.id>. Diakses pada 26 Januari 2022 Pukul 05.43
- Pemerintah Kota Kediri. (2018). *Website Resmi Pemerintah Kota Kediri*. <https://www.kedirikota.go.id/page/kota-kediri>. Diakses pada 26 Januari 2022 Pukul 06.54



